

**INTERAKSI MULTIKULTURAL DALAM MULTIETNIS MASYARAKAT DI
PEMUKIMAN WISATA RELIGI MAKAM SUNAN AMPEL KELURAHAN
AMPEL KECAMATAN SEMAMPIR KOTA SURABAYA
(Ditinjau dari Teori Interaksi Sosial Simbolik *Herbert Blumer*)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Sosiologi.**



Dosen Pembimbing :

Dr. Amin Tohari, S.Ag, M.Si, M.Pd.I

NIP : 197007082000031004

Oleh :

Mochammad Harris Aditya

NIM : I93218077

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN

PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Mochammad Harris Aditya
NIM : I93218077
Program Studi : Sosiologi
Judul Skripsi : Interaksi Multikultural Etnis Masyarakat di sekitar
Pemukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah ditunjukkan kepada lembaga manapun untuk mendapatkan gelar apapun.
2. Skripsi ini adalah benar, karya saya secara Pribadi/Mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.

Bila Skripsi ini dikemudian hari terbukti sebagai hasil Plagiasi/Milik Orang Lain, maka saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi

Surabaya, 10 Januari 2022

Yang bertanda tangan :

A handwritten signature in black ink is written over a green 6000 Rupiah postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL', '6000', and 'ENAM RIBU RUPIAH'. The signature is a stylized 'H' followed by a long horizontal line that curves upwards at the end.

MOCHAMMAD HARRIS ADITYA

NIM : I93218077

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah memeriksa dan memberikan masukan terhadap proposal skripsi yang dikerjakan oleh:

Nama : Mochammad Harris Aditya

NIM : I93218077

Program Studi : Sosiologi.

Yang Berjudul: **“INTERAKSI MULTIKULTURAL DALAM MULTIETNIS MASYARAKAT DI PEMUKIMAN WISATA RELIGI MAKAM SUNAN AMPEL KELURAHAN AMPEL KECAMATAN SEMAMPIR KOTA SURABAYA (Ditinjau dari Teori Interaksi Sosial Simbolik *Herbert Blumer*)** saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan dan diseminarkan.

Surabaya,

Pembimbing



Dr. Amin Tohari, S.Ag, M.Si, M.Pd.I.

NIP : 197007082000031004

LEMBAR PENGESAHAN.

Skripsi oleh Mochammad Harris Aditya dengan judul "INTERAKSI MULTIKULTURAL DALAM MULTIETNIS MASYARAKAT DI PEMUKIMAN WISATA RELIGI MAKAM SUNAN AMPEL KELURAHAN AMPEL KECAMATAN SEMAMPIR KOTA SURABAYA (Ditinjau Dari Teori Interaksi Sosial Simbolik *Herbert Blumer*)"

Telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 18 Januari 2022.

TIM PENGUJI

Penguji I



Dr. Amin Tohari, S.Ag, M.Si, M.Pd.I.

NIP : 197007082000031004

Penguji II



Moh. Ilyas Rolis, S.Ag, M.Si.

NIP : 197704182011011007

Penguji III



Siti Azizah, S.Ag, M.Si.

NIP : 197703012007102005

Penguji IV



Dr. Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I.

NIP : 197706232007101006

Surabaya, 28 September 2022

Mengesahkan

Univerisitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Dr. Abd. Chalik, M.Ag

NIP. 197306272000031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mochammad Harris Aditya
NIM : 193218077
Fakultas/Jurusan: Fisip/Sosiologi
E-mail address : harrisaditya8@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi

yang berjudul :

INTERAKSI MULTIKULTURAL DALAM MULTIETNIS MASYARAKAT DI PEMUKIMAN WISATA RELIGI MAKAM SUNAN AMPEL KELURAHAN AMPEL KECAMATAN SEMAMPIR KOTA SURABAYA
(Ditinjau dari Teori Interaksi Sosial Simbolik Herbert Blumer)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 September 2022

Penulis

()



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRAK

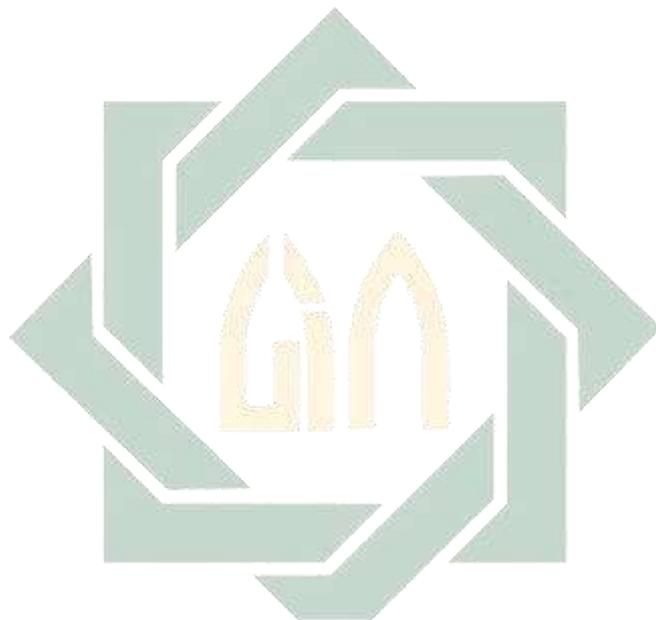
Mochammad Harris Aditya, 2021, *Interaksi Multikultural dalam multi-etnis Masyarakat Di Pemukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya (Ditinjau Dari Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer)*. Skripsi dari Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing Dr. Amin Tohari, S.Ag, M.Si, M.Pd.I.

Kata Kunci: *Interaksi Multikultural, Etnis, Masyarakat*

Kajian yang digunakan dalam Penelitian ini adalah bagaimana Interaksi Multikultural antar Etnis yang terjadi di Sekitar Wilayah Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya. Dari hasil penelitian yang terjadi adalah berjalannya sebuah Interaksi Multikultural antar Etnis yang berada di wilayah Wisata Religi Makam Sunan Ampel, Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Semua Etnis yang bertempat tinggal disana hidup rukun dan damai tanpa adanya konflik sedikitpun. Dan mereka juga menjadikannya sebagai sebuah perilaku dalam keseharian mereka tanpa memandang adanya perbedaan Etnis yang ada. Dalam Interaksi Multikultural antar Etnis Masyarakat disana biasanya seperti dalam hal Ekonomi dan Sosial. Dalam hal Ekonomi terjadi sebuah Interaksi yang berfungsi dalam kehidupan. Contohnya seperti Etnis Tionghoa yang memberi pekerjaan kepada Etnis Jawa dan Madura dalam hal pekerjaan. Begitupun sebaliknya, mereka tidak memandang ras dan hal lainnya. Dalam hal Sosial mereka berinteraksi Seperti yang dilakukan oleh Masyarakat pada umumnya. Walaupun memiliki perbedaan antar satu dengan yang lainnya. Mereka tetap tidak mempermasalahkannya karena mereka hidup dalam satu wilayah yang dimana harus saling membantu dalam hal Sosial. Contohnya seperti Etnis Jawa yang selalu menyapa Etnis lainnya. Dan begitupun sebaliknya, hal sederhana tersebut sudah menjadi bukti bahwa Masyarakat Etnis disana hidup Rukun dan damai tanpa terjadi sebuah Konflik Sosial.

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif dengan menggunakan Pendekatan Fermenologi. Dan menggunakan metode Observasi, Wawancara,

dan Dokumentasi sebagai Metode Pengumpulan Data. Penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik Herbert Blummer.

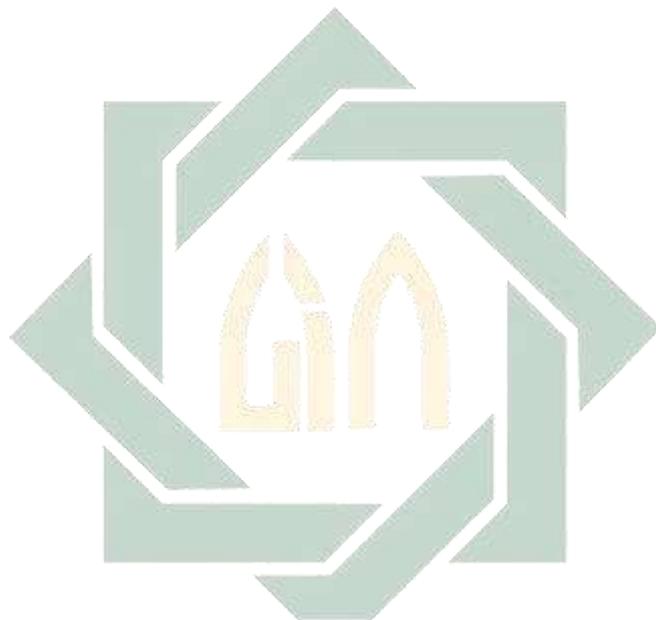


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	I
LEMBAR PENGESAHAN.....	II
MOTTO.....	III
PERSEMBAHAN.....	IV
PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN KEPENULISAN SKRIPSI.....	VI
ABSTRAK	VIII
KATA PENGANTAR.....	X
DAFTAR ISI.....	XII
BAB I PENDAHULUAN.....	15
A... Latar Belakang Masalah.....	15
B... Rumusan Masalah.....	18
C... Tujuan Penelitian.....	18
D... Manfaat Penelitian.....	18
E... Definisi Konsep.....	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	32
A.....Penelitian Terdahulu.....	32
B... Kajian Pustaka Interaksi Multikultural didalam Multietnis Masyarakat di Sekitar Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya.....	38
C... Kerangka Teori Interaksi Multikultural didalam Multietnis Masyarakat di Sekitar Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya.....	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	56
A.....Jenis Penelitian.....	56
B.....Lokasi dan Waktu Penelitian	56
C.....Pemilihan Subjek Penelitian.....	57
D... Tahap-tahap Penelitian.....	58
E..... Tehnik Pengumpulan Data.....	59
F..... Tehnik Analisis Data.....	60
G.... Tehnik Keabsahan Data.....	61
BAB IV INTERAKSI MULTIKULTURAL MULTIETNIS MASYARAKAT DISEKITAR WISATA RELIGI MAKAM SUNAN AMPEL KOTA SURABAYA	63
A.....Deskripsi Umum.....	63
B.....Deskripsi Hasil Penelitian.....	75

C....Analisis Data.....	82
BAB V PENUTUP	104
1.... Kesimpulan	104
2.... Saran	105
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN I.....	107
LAMPIRAN II.....	107
LAMPIRAN III.....	108
INSTRUMEN PENELITIAN.....	110



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yakni makhluk yang diciptakan guna saling bergantung antara satu sama lainnya sebab itulah manusia dikatakan dengan Makhluk Sosial. Di Dunia ini manusia tidak bisa mengandalkan diri mereka sendiri, karena mereka tercipta sebagai makhluk sosial maka manusia harus dapat saling memenuhi atau saling membantu satu sama lainnya dan tidak bisa lepas selamanya.¹ Dalam hal ini, manusia sebagai makhluk sosial dan harus mengandalkan kepada manusia yang lain maka terciptalah sebuah kelompok. Didalam kelompok tersebut yaitu berisi lebih dari satu individu manusia, tujuannya tidak lain adalah karena sifat bergantungnya dan ketidakmampuan manusia menjalankan kehidupan secara individu. Didalam kelompok tersebut terciptalah sebuah Masyarakat. Definisi Masyarakat disini adalah bergabungnya banyak individu yang menjadi satu dan saling bergantung satu sama lain.²

Terbentuknya masyarakat adalah karena timbulnya perbedaan yang dapat mengisi kekurangan antar individu yang lain. Bahkan di Zaman Modern seperti sekarang ini manusia masih membutuhkan manusia yang lain. Pada saat ini Manusia memiliki macam-macam perbedaan, baik seperti berbeda Suku, Bahasa, Budaya dan lain sebagainya. Namun hal tersebut tidak menghalangi untuk saling memberikan Bantuan kepada Manusia yang lain. Justru karena perbedaan itulah yang dapat mengisi kekurangan setiap Individu yang lain sehingga mereka dapat membantu satu sama lain.³

Indonesia merupakan Negara yang terkenal dengan sebutan Negara Multikultural yang di mana di dalamnya terdapat bermacam-macam hal yang berbeda seperti Suku, Budaya, Bahasa, Agama dan lain sebagainya. Sebagai

¹ Sudariyanto, *Interaksi Sosial* (ALPRIN), Semarang, 2019, Hal 2.

² M.. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: Eresco, 1995), 64.

³ Soejono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1982), 99.

Negara yang mempunyai semboyan Bhineka Tunggal Ika pasti saja sikap toleransi harus selalu ada dan tidak boleh hilang supaya seluruh masyarakat ini dapat hidup harmonis walau berbeda-beda. Dalam Bhineka Tunggal Ika ini sudah tidak lagi disebut keanekaragaman budaya, suku, bahasa namun keragaman kebudayaan yang terdapat didalam rakyat Indonesia itu sendiri. Masyarakat kita yang dikenal sangat dekat walaupun berbeda-beda membuat bangsa asing merasa heran dan iri karena yang terjadi di negara besar seperti Amerika yang hanya memiliki sedikit kebudayaan saja. Dalam makna multikultural ini masyarakat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari seperti bertemunya ditempat umum.⁴

Contoh nilai-nilai tentang multikultural ini mudah dijumpai ditempat umum seperti tempat wisata dan lain sebagainya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa Masyarakat Indonesia sangatlah beragam namun mereka tidak mempedulikan perbedaan dan saling menghormati satu sama lain. Di tempat umum yang biasa dilewati oleh berbagai masyarakat yang berbeda-beda memiliki peran penting dalam nilai toleransi karena sebelumnya pada masa sekolah masyarakat sudah diajarkan mengenai keberagaman budaya dan Ketika sudah memasuki lingkup masyarakat harusnya sudah bisa menerapkan ilmu yang telah didapatkan dari sekolah. umum karena tempat umum itulah tempat bertemunya satu individu dengan individu lain yang berbeda akan tetapi mereka seperti memiliki keterikatan bahwa diluar sana mereka harus saling menghormati satu sama lain dan itu terjadi secara reflek atau ketidaksengajaan. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat kita sudah ditanami mindset tentang kepedulian terhadap sesama walaupun berbeda Suku, Bahasa dan Budaya.⁵

Masyarakat di Wilayah Wisata Religi Makam Sunan Ampel memiliki berbagai Etnis didalamnya seperti contoh Etnis Banjar, Etnis Jawa, Etnis Madura, Etnis Tionghoa, dan Etnis Arab-Indo. Mereka semua menjalani kegiatan Hari-harinya dengan saling membantu satu sama lain tanpa memandang dari Etnis

⁴ Salim, Agus. *Perubahan Sosial; Sketsa Teori dan refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta; Tiara Wacana,2002).

⁵ Abd Halim dan Mahyuddin, *Modal Sosial dan Integrasi Sosial: Asimilasi dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural di Polewali Mandar, Sulawesi Barat, KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan Vol 12 No 2 Juni 2019.*

mana mereka berasal. Seperti Contoh Etnis Tionghoa memberikan Lapangan Pekerjaan kepada Etnis Jawa dan Etnis Madura, dalam hal tersebut terjadi sebuah Struktural Fungsional yang terjadi dalam Kehidupan Sehari-hari. Hal tersebut juga terjadi kepada Etnis Banjar dan Etnis Arab-Indo. Seperti contoh Ketika Etnis Arab-Indo mengadakan sebuah Acara maka, Etnis lain pun ikut andil dalam mengikuti Acara tersebut. Tidak pernah terjadi sebuah Konflik Sosial yang melibatkan Etnis tersebut selama ini. Mereka hidup Rukun dan saling bergantung antara satu sama lainnya.

Modal Sosial adalah Elemen penting dalam Masyarakat Multikultural. Modal Sosial yang dikembangkan melalui Lembaga-lembaga Sosial kemasyarakatan merupakan salah satu jalan yang menjembatani hubungan Sosial yang baik. Dari hubungan Sosial yang dibangun tersebut, tercipta kepercayaan, Norma, dan Relasi Sosial yang mendorong Integrasi Sosial. Semangat Integrasi ini yang melahirkan kerukunan Sosial di Lingkup Kehidupan Sosial.⁶

Relasi Sosial yang terbentuk dalam Kegiatan Ekonomi yang didasari dengan adanya pengalaman pribadi seorang pemimpin perusahaan untuk mempekerjakan etnis lain karena Proses Relasi Sosial dapat terbentuk karena adanya dua hal yaitu dengan adanya Proses Asosiatif dan Disosiatif.⁷ Timbulnya sebuah Kerjasama dan memiliki fungsi sosial yang dimana baik pada menjalin Kerjasama antar sesama dan menimbulkan Interaksi Sosial. Selain itu pada Masyarakat ini menghasilkan Struktur yang berfungsi pada kehidupan sosial tersebut.⁸

Masyarakat Multikultural Etnis yang akan diteliti adalah Masyarakat di Pemukiman Wisata Religi Sunan Ampel Kota Surabaya. Karena masyarakat di daerah tersebut memiliki banyak suku seperti Suku Tionghoa, Suku Indo-Arab, Suku Madura, Suku Jawa dan Masih banyak yang lain. Dari sini Peneliti akan

⁶ Abd Halim dan Mahyuddin, Modal Sosial dan Integrasi Sosial: Asimilasi dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural di Polewali Mandar, Sulawesi Barat, *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan Vol 12 No 2 Juni 2019*.

⁷ Dhika Niti Prakasita dan Sugeng Harianto, Masyarakat Multikultur Perkotaan (Studi Relasi Antar Etnis dalam Kegiatan Ekonomi di Wilayah Perak Surabaya), *Paradigma Volume 05 Nomor 03 Tahun 2017*.

⁸ Midya Boty, Masyarakat Kultural: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu dengan Non Melayu pada Masyarakat Sukabangun Kelurahan Sukajadi Kecamatan Sukarami Palembang, *JSA Vol 1 No 2 2017*.

meneliti tentang apa saja yang dilakukan masyarakat antar Etnis di daerah sekitar Pemukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel, Kota Surabaya tersebut untuk dijadikan sebagai Sampel Penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan dalam Latar Belakang mengenai Interaksi Multikultural di Pemukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel, Kecamatan Semampir Kota Surabaya, maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Interaksi Multikultural Masyarakat Multietnis Masyarakat di Pemukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir Kota Surabaya?
2. Bagaimana Pola Interaksi Multikultural Masyarakat di Pemukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Inti dari permasalahan di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini untuk memahami tentang:

1. Mengetahui bagaimana hal-hal yang dilakukan masyarakat Multikultural sekitar Wisata Makam Religi Sunan Ampel dalam sehari-hari dan juga untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung masyarakat di Pemukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel sebagai masyarakat Multikultural Antar Etnis.
2. Memahami Bagaimana Pola Interaksi Masyarakat Multikultural Etnis di Pemukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel serta sebagai media untuk melihat secara langsung bagaimana Kehidupan Masyarakat Multikultural.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian, beberapa hal yang ingin didapat, Adapun beberapa Manfaat yang didapat dari hasil penelitian tersebut adalah:

1. Secara Teoretis

Memberi sumbangsih pengembangan penelitian disiplin ilmu Sosial disiplin Ilmu Sosiologi untuk menambah wawasan dan juga guna untuk menambah ilmu baik bagi peneliti. Dan juga sebagai media untuk mengetahui Pola Kehidupan Masyarakat Multikultural Antar Etnis. Dan perubahan Sosial Masyarakat Multikultural.

2. Secara praktis

Dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti dan diharap menjadi sebuah rujukan untuk para peneliti selanjutnya. Guna untuk menambah wawasan dan juga menambah ilmu mengenai Interaksi Multikultural. Selain itu hasil penelitian yang diperoleh diharap bisa memberi Ilmu kepada para pembaca. Untuk peneliti kajian ini bermanfaat guna mengikuti Sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Sosiologi di FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Definisi Konsep

Dalam hal penelitian butuh sekiranya di beri pengertian istilah ini terkait hal-hal yang akan dikaji. Hal itu bertujuan guna mempermudah pemahaman dan meminimalisir kesalahpahaman dalam mengartikannya istilah yang terdapat dalam judul “Interaksi Multikultural Dalam Multi-etnis Masyarakat Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya”, sebagai berikut:

Pada hakikatnya manusia saat di kehidupan sehari-hari tidak jauh dari interaksi satu dengan yang lainnya, dimana kelakuan antar seseorang sama sama pengaruhi, merubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya atau kebalikannya. Interaksi bisa jadi penentu mutu pergaulan seorang. Jika interaksi individu jalan secara baik, sehingga akan memberi untung pribadinya dan lingkungannya. Interaksi semacam ini akan memperoleh kerja sama dan atau konsensus. kebalikannya, jika interaksi yang dibentuk tidak bermutu, sehingga bukan tidak mungkin yang ada yakni kevakuman dan tidak memperoleh apa-apa. Bahkan yang ada yakni timbulnya masalah atau terlebih konfrontasi.

Interaksi yakni aktivitas yang terjadi dengan satu dengan lain, baik antara individu dengan individu ataupun antara individu dengan suatu benda, misalnya komputer, mobil, tumbuh-tumbuhan, ataupun binatang. Interaksi sosial yakni hubungan antara seseorang yang memperoleh helping mutualisme, dan sama-sama dipengaruhi dalam usaha teraihnya perubahan perilaku serta berubahnya keadaan jadi semakin baik. Interaksi sosial juga dianggap sebagai sebuah hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu dipengaruhi, merubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau kebalikannya. Interaksi sosial yakni interaksi sosial yang dinamis, berkaitan interaksi antara orang perorangan, antara golongan-golongan manusia, ataupun antara orang perorangan dengan golongan manusia. Interaksi sosial yakni terdapatnya interaksi-hubungan sosial yang dinamis, baik antar individu satu maupun individu lain dan atau seseorang dengan kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang mampu diwujudkan pada bentuk kerjasama serta persaingan dan pertikaian yang sulit dihindari terjadinya pada tempat dan waktu tertentu.

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang berkaitan hubungan antar individu, individu dengan golongan dan golongan dengan golongan. Tanpa adanya interaksi sosial sehingga tidak akan mungkin terdapat hidup berbarengan. Interaksi sosial bersumber pada beberapa hal, di antaranya:⁹

a. Imitasi

Yakni sebuah perilaku sosial seorang guna mengikuti sikap, tindakan atau tingkah laku serta gaya fisik individu lainnya.

b. Sugesti

⁹ Encep dan Sudirjo dan Muhammad Nur Alif, Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak, (Bandung: CV Salam Insan Mulya, 2021), 17

Yakni stimulan, pengaruh yang diberi seseorang kepada individu lainnya maka pihaknya menjalankan apa yang disuguhkan tanpa berpikir rasional.

c. Simpati

Yakni sebuah sikap seseorang yang merasakan ketertarikan kepada individu lainnya sebab gaya, kebijaksanaan atau pola pikir sesuai dengan nilai-nilai yang diikuti oleh individu yang memberi simpatik.

d. Identifikasi

Yakni kemauan sama atau identik terlebih seupa dengan individu lainnya yang diikuti atau diidolakan.

e. Empati

Yakni tahap ikut merasakan suatu yang terjadi orang lainnya. Tahap empati umumnya ikut merasakan derita individu lainnya.

Menurut Soerjono Soekanto bentuk umum tahap sosial ialah interaksi sosial, sedangkan dalam bentuk tertentu dari proses sosial yakni kegiatan sosial.¹⁰

1) Aspek-aspek dari interaksi sosial

Dalam tiap individu yang berkaitan dengan seseorang yang lainnya baik dari interaksi antar individu dengan individu, individu serta golongan, golongan serta golongan. Hubungan itu mempunyai unsur-unsur yaitu:¹¹

1) Adanya hubungan karena setiap terjadi interaksi harus saling memberikan efek

2) Adanya individu yang menjadi lawan bicara atau sebagai pemberi efek lainnya

3) Adanya tujuan karena setiap terjadinya interaksi harus ada tujuan yang dimana tujuan tersebut dapat mempengaruhi seseorang lainnya

4) Adanya interaksi dengan struktur atau golongan, karena terjadinya interaksi bukan hanya antar individu saja melainkan kelompok juga

a. Syarat terjadinya interaksi sosial

¹⁰ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Hal 60-61

¹¹ Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 11.

Ada sejumlah persyaratan adanya interaksi sosial pada kehidupan masyarakat yang memiliki karakteristik kepribadian yang sangat menonjol sehingga diperlukan saling kepribadian individu satu dengan individu lain sehingga tidak mudah terjadi gejala sosial budaya yang dapat menghambat pembangunan nasional Indonesia. Pada dasarnya interaksi tidak akan mungkin kalau tidak ada pihak yang dilibatkan di dalam kehidupan masyarakat sehingga secara tidak langsung akan terwujud interaksi sosial. Terkait demikian, untuk mewujudkan interaksi sosial sangat diperlukan syarat terjadinya suatu interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, di antaranya adalah:

1) Adanya kontak sosial

Kata kontak asalnya dari bahasa Latin *con* atau *cum* (berarti berbarengan) dan *tango* (yang berarti menyentuh). Arti dengan harfiah yakni berbarengan menyentuh. Secara fisik, kontak baru ada jika terdapatnya badaniah. Untuk tanda sosial itu tidak butuh hubungan badaniah, sebab dewasa ini dengan adanya pertumbuhan teknologi, seseorang bisa menyentuh banyak pihak tanpa menyentuhnya. Bisa disebutkan jika interaksi badaniah bukanlah persyaratan guna adanya sebuah kontak.

Pada lingkup kehidupan masyarakat yang menunjukkan terjadinya hubungan antara individu satu dengan individu lainnya maka terjadi suatu hubungan sosial yang saling menguntungkan dan tidak saling merugikan pada masyarakat tertentu. Apabila tidak kontak sosial dalam kehidupan masyarakat, maka kebutuhan manusia jelas tidak terpenuhi dalam waktu singkat baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Hubungan manusia satu dengan manusia lain di dalam memenuhi kebutuhan sangat diharapkan akan terjadinya interaksi sosial. Hal tersebut dikarenakan sangat mustahil terjadinya interaksi sosial tanpa ada manusia sekitarnya yang dapat dilibatkan pada waktu tertentu.

Kontak sosial sangat mendukung terjadinya interaksi sosial dengan saling memahami asal usul terutama suku bangsa, agama, budaya, bahasa,

adat istiadat dan keragaman sosial budaya lain. Terdapat lima bentuk kontak sosial, antara lain:

- a) Dalam bentuk proses sosialisasi yang terjadi antara pribadi orang per orang. Proses sosialisasi ini memungkinkan seseorang mempelajari norma-norma yang terjadi di masyarakatnya. Proses ini terjadi melalui proses objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.
- b) Antara orang per orang dengan sebuah golongan rakyat atau sebaliknya.
- c) Antara golongan rakyat dengan golongan rakyat lain pada suatu komunitas.
- d) Antara orang per orang dengan rakyat global dunia internasional.
- e) Antara orang per orang, golongan, rakyat dan dunia global, dimana kontak sosial adanya dengan simultan di antaramereka.

Pada sisi lain, kontak lain juga dianggap hanya dalam tiga bentuk saja, antara lain:

- a) Adanya orang perorangan. Kontak sosial ini yakni jika anak kecil memahami kebiasaan pada keluarganya. Tahap itu ada melewati sosialisasi, yakni sebuah tahap dimana anggota rakyat yang baru memahami norma-norma serta nilai-nilai rakyat saat dia jadi anggota.
- b) Ada orang perorangan dengan sebuah golongan manusia atau sebaliknya. Kontak sosial tersebut seperti yakni seseorang merasa jika perlakuan perlakuannya menyimpang dengan norma-norma rakyat atau jika sebuah partai politik memaksa anggota-anggotanya menyesuaikan diri dengan ideologi serta program nya.
- c) Antara sebuah golongan orang dengan golongan orang lain. Seandainya yakni dua partai politik menyelenggarakan kerjasama guna kalahkan parpol yang ketiga di pemilu.

Adanya sebuah kontak tidaklah hanya bergantung dari tindakan, namun pula respon pada tindakan itu. Kontak sosial yang sifatnya positif mengacu pada sebuah kerjasama, sementara yang sifatnya negatif mengacu

pada sebuah pertentangan atau terlebih sama sekali tidak memperoleh sebuah tindakan sosial. sebuah kontak bisa sifatnya primer atau sekunder. Kontak primer ada jika yang menyelenggarakan interaksi langsung berjumpa serta bertemu muka. Kontak sekunder membutuhkan sebuah penyalur. Sekunder bisa dilaksanakan dengan langsung. Interaksi interaksi yang sekunder itu bisa dilaksanakan dengan alat-alat telepon, telegraf, radio, serta lainnya.

2) Komunikasi

Komunikasi yakni upaya pemberian informasi ke masyarakat lain, tanpa adanya komunikasi maka tidak akan ada yang namanya informasi. Adanya komunikasi selaku persyaratan adanya hubungan bisa dimengerti jika komunikasi itu betul mempunyai makna yang begitu krusial. Pesan komunikasi yang diberikan akan diperkirakan yang menimbulkan pada perilaku individu lain (yang wujudnya pembicaraan, gera-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang akan diberikan oleh individu itu. Orang yang berkaitan berikutnya memberi tanggapan kepada perasaan yang akan diberikan oleh individu lainnya itu. Dengan adanya komunikasi, sikap-sikap serta perasaan sebuah golongan manusia atau perseorangan bisa dilihat oleh golongan lainnya atau orang lain. Hal itu selanjutnya yakni bahan guna menetapkan reaksi apa yang dilaksanakannya.

Interaksi sosial ialah kunci dari seluruh kehidupan bersosial, sebab tanpa terjadinya Interaksi, maka tak akan terjadi pula adanya hidup berbarengan. Maka sebab itu hubungan sosial dikenal sebagai faktor pertama pada hidup sosial. Dalam hubungan sosial, tiap seseorang tidak bersifat pasif, namun sifatnya aktif, di mana ia berupaya pengaruhi, menguasai, merubah pada batas-batas kemungkinannya. Begitu juga dalam berkomunikasi, seorang berguna selaku obyek dan subyek juga. Karena jika Cuma selaku subyek saja, atau obyek saja, sehingga pergaulan tidak akan ada. Pergaulan baru akan terjadi jika terdapat take and give dari tiap tiap orang yang berkomunikasi. Interaksi sosial dengan golongan golongan manusia ada juga didalam masyarakat. Interaksi itu lebih menonjol saat adanya benturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan

kelompok. Interaksi sosial Cuma berjalan dengan orang orang jika adanya tanggapan pada kedua belah pihak. Interaksi sosial tak akan mungkin ada jika manusia mengadakan interaksi yang langsung dengan hal yang tidak sama sekali berdampak pada sistem syarafnya, selaku penyebab hubungan termaksud.¹²

Interaksi sosial itu yakni hubungan yang dinamis, dimana hubungan itu berhubungan dengan interaksi antar perseorangan, dengan golongan satu dengan golongan yang lain, ataupun interaksi dengan perseorangan dengan golongan. Tidak jarang dikatakan jika individu akan jadi rumit guna bertahan hidup, jika ia tidak menjalin interaksi dengan seseorang lain. Hal ini yakni hakikat dari adanya tahap sosial, yakni interaksi sosial. Interaksi sosial akan mulai saat kedua orang yang berkaitan sedang berupaya guna saling menyesuaikan diri satu sama lainnya.¹³

Interaksi sosial yakni hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan hubungan dengan perorangan, dengan golongan-golongan manusia, ataupun dengan orang perorangan golongan manusia. Interaksi sosial dengan golongan golongan manusia ada dengan golongan itu selaku satu kesatuan serta umumnya tidak berkaitan pribadi anggotaanggotanya. Pada praktiknya, interaksi sosial dapat terjadi dalam beberapa bentuk antara lain.¹⁴

a. Proses asosiatif

Bentuk interaksi asosiatif yakni kerja sama, akomodasi, serta asimilasi.

1) Kerjasama

Kerjasama adalah sebuah bentuk interaksi sosial di mana individu individu atau golongan golongan bekerja sama bahu membahu

¹² Nashrillah, Peranan Interaksi dalam Komunikasi Menurut Islam, *Jurnal Warta Edisi: 52 April 2017*.

¹³ Angeline Xiao, Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi dan Masyarakat, *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika Vol 7 No 2 Agustus 2018*.

¹⁴ Elly M Setyadi, Kama A Hakam, Ridwan Effendi, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, (Jakarta: Kencana, 2017), 81.

guna meraih tujuan bersama. Kerjasama muncul sebab orientasi orang perorangan pada golongannya serta golongan lainnya.

2) Akomodasi

Akomodasi bisa di artikan selaku sebuah kondisi, dimana adanya kesetabilan pada interaksi dengan orang perorangan serta golongan manusia, bersamaan dengan norma-norma sosial serta nilai-nilai sosial yang ada didalam rakyat.

3) Asimilasi

Asimilasi yakni sebuah tahap dimana orang-orang yang berhubungan mengenali pribadinya dengan kepentingan-kepentingannya dan tujuan-tujuan golongan serta yakni perpaduan dua atau lebih budaya yang beda selaku sebab dari tahap sosial, selanjutnya memperoleh budaya sendiri yang beda dengan budaya semulanya.

b. Proses disosiatif

Bentuk interaksi disosiatif yakni persaingan, pertentangan, serta kontravensi.

1) Persaingan

Persaingan di artikan selaku tahap sosial, dimana seseorang atau golongan-golongan manusia bersaing menggali untung dengan bidang-bidang kehidupan yang terdapat dalam sebuah masa khusus jadi pusat perhatian umum secara mengambil perhatian publik atau dengan mengasah prasangka yang sudah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

2) Pertentangan

Pertentangan yakni bentuk hubungan sosial yang berwujud rupa perjuangan yang langsung serta sadar dengan seseorang dengan seseorang atau golongan dengan golongan guna meraih tujuan yang sepadan.

3) Kontravensi

Kontravensi yakni bentuk hubungan yang tidak sama dengan persaingannya serta pertentangannya. Kontravensi ditandakan oleh adanya ketidakpastian pada diri seseorang, perasaan tidak suka yang ditutupi, serta kebencian pada pribadi seseorang, namun tanda-tanda itu tidak sampai jadi pertentangan atau pertengkaran.

Multikultural

Multikultural disini adalah berarti beragamnya budaya yang terdapat di Indonesia, tingkat multikultural masyarakat sangat kompleks. Masyarakat di Indonesia sudah mengenal keberagaman budaya mereka sejak dari dulu karena dari awal Indonesia terbentuk dari banyaknya suku bangsa dan Bahasa yang berbeda namun bukan untuk menjadi sebuah halangan dimana perbedaan. Sebagai negara yang memiliki kekayaan etnis dan multikultur yang yakni sebuah peluang guna membangun negara yang besar. Dalam konsep Bhinneka Tunggal Ika disini yang memiliki arti tidak sama tetapi satu ialah meskipun memiliki banyak Bangsa, Suku, Budaya, Agama tetapi Masyarakat Indonesia harus tetap mempertahankan keberagaman mereka supaya menjadi ciri khas dari negara Indonesia yang terkenal dengan negara dengan toleransi yang tinggi.¹⁵ Dalam Interaksi Multikultural yang terjadi di Masyarakat akan timbul sebagai hal positif karena dengan adanya sebuah Interaksi Multikultural Seluruh elemen masyarakat akan tergabung menjadi satu dan saling membantu antara satu dengan yang lain.

Multikultural merupakan sebuah gagasan, ide, cara pengamatan dunia di mana multi dalam artian banyak dan kultural yakni budaya maka multikultural yakni sebuah gagasan mengenai bermacam budaya yang dipunyai oleh sebuah bangsa, golongan rakyat di mana keragaman itu jadi satu kebanggaan serta harus dijaga dengan selalu mengengam teguh prinsip keberagaman yaitu kebersamaan.

¹⁵ Arif, M. Model kerukunan Sosial pada masyarakat multicultural cina benteng (Kajian Historis dan sosiologis), *SosioDidaktika: Social Science Education Journal*. 2014.

Berikut beberapa definisi multikulturalisme dari beberapa ahli:¹⁶

a. Taylor

Menurut Taylor, multikultural adalah sebuah gagasan guna mengatur keragaman dengan prinsip-prinsip dasar pengakuan akan keragaman itu pribadi. Gagasan itu berkaitan pengaturan relasi dengan golongan mayoritas serta minoritas, adanya kelompok imigran rakyat adat serta lainnya.

b. Parsudi Suparlan

Menurut Supardi Suparlan, multikultural yakni adanya politik universalisme yang mengutamakan harga diri kulturalisme sebagai suatu ideologi yang mengakui serta menekankan seluruh manusia, dan hak akan ketidaksaman pada kesederajatan baik dengan seseorang ataupun serta kewajiban yang sepadan dengan kebudayaan.

c. Azyumardi Azra

Menurut Azyumardi Azra, multikultural pada hakikatnya yakni pengduniamatana yang selanjutnya bisa diartikan pada segala kebijakan kebudayaan yang mengutamakan mengenai penerimaan pada realita keagamaan, pluralitas serta multikultur yang ada pada hidup rakyat. Multikultural bisa dipelajari selaku pandangan dunia yang selanjutnya direalisasikan pada kesadaran politik.

d. Lawrence Blum

Menurut Lawrence Blum, multikultural memuat sebuah pemahaman dan penilaian atas budaya individu dan sebuah penghormatan serta keinginan mengetahui mengenai budaya etnis individu lainnya.

Multikultural yakni konsep yang bisa merespon tantangan pergantian zaman. Suatu ideologi yang mengutamakan perbedaan atau suatu keyakinan yang mengisahkan serta mendukung harapan pluralisme budaya selaku sebuah warna dalam kehidupan. Multikulturalisme yakni gerakan sosio-intelektual yang menawarkan nilai-nilai serta prinsip-prinsip perbedaan dan mengutamakan pentingnya penghargaan pada tiap

¹⁶ Munif Afandi, Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia, *Journal Multicultural of Islamic Education Volume 2 Nomor 1 Oktober 2018*

golongan yang memiliki kultur tidak sama. Orientasi yakni kemauan membawa rakyat dalam kondisi rukun, damai, egaliter, toleran, saling menghargai, sesama menghormati tanpa adanya masalah serta kekerasan serta tanpa melepas kompleksitas ketidaksamaan yang ada. Multikulturalisme yakni prinsip kerukunan dan perdamaian pada rakyat, tanpa terdapat permasalahan, pertikaian serta tanpa kekerasan.¹⁷

Multikulturalisme pada hakikatnya yakni pengamatan dunia yang selanjutnya diartikan pada segala kebijakan kebudayaan yang mengutamakan mengenai penerimaan pada realita keragaman, pluralitas dan realitas multikultural yang ada pada hidup rakyat. Multikulturalisme bisa pula dimengerti selaku pengamatan dunia yang mengisahkan eksistensi kultural yang ada, jauh dari tinggi atau rendahnya; pandangan tersebut yang selanjutnya dikenal selaku *politics of recognition*. Multikulturalisme yakni kepercayaan yang menyebutkan jika golongan-golongan etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) bisa hidup bersamaan dengan rukun yang ditandakan oleh kesediaan guna menghormati budaya lainnya. Multikulturalisme tidak dilihat selaku perbedaaan yang timbul dari pilihan seseorang, ketidaksamaan yang didapat dengan kultural membawa satu tolak ukur autoritas serta di beri bentuk dan distrukturkan sebab dipadukan pada satu sistem arti serta makna yang diturunkan serta dipunyai dengan historis.¹⁸

Multikultural yakni suatu itulah yang dipakai guna memaparkan pandangan individu mengenai macam kehidupan didunia, maupun kebijakan kebudayaan yang mengutamakan mengenai penerimaan pada realita keragaman, serta segala jenis budaya (multikultural) yang terdapat pada hidup rakyat berkaitan nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka yakini. Masyarakat yang multikultur yakni sebuah rakyat yang melipuuti dari segala jenis kumunitas budaya dengan berbagai manfaatnya, dengan sedikitt perbedaan konsepsi terkait dunia, suatu sistem arti, nilai,

¹⁷ Zubaedi, *Islam dan Benturan Antar Peradaban*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 54.

¹⁸ Zubaedi, *Islam dan Benturan Antar Peradaban*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 54.

bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan. Rakyat dapat dianggap sebagai rakyat multikultural apabila masyarakat mempunyai banyak perspektif dengan komunal, keragaman subkultur dengan komunal serta ketiga-tiganya atau keragaman komunal saja. Hal yang mengakibatkan rakyat dengan keragaman komunal mempunyai banyak keanekaragaman yang cenderung tinggi, mengenai dengan kemapanan serta historitas tiap tiap kultur didalamnya. Lalu , rakyat multikultural yakni rakyat yang setidaknya mempunyai dua atau lebih keragaman komunal. Multikulturalisme memuat mengenai sebuah pemahaman, mengenai budaya etnis individu lainnya. Multikultural pun diyakini sebagai gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh rakyat sebuah negara, yang majemuk dari sisi etnis, budaya, agama serta lainnya, namun memiliki harapan guna menumbuhkan semangat kebangsaan yang sepadan serta memiliki kebanggaan guna menjaga kemajemukan itu.¹⁹

Multikultural adalah sebuah keyakinan pada bentuk ideologi guna dapat menerima ketidaksamaan agama, politik, etnis serta ketidaksamaan lainnya baik dilaksanakan dengan sendiri ataupun dilaksanakan pada golongan sosial khusus. Multikultural diyakini selaku sebuah paradigma terkait hidup bermasyarakat yang dilandasi atas persatuan serta menjauhkan perbedaan, baik perbedaan pada jalur agama, pilihan politik, budaya, etnis serta ketidaksamaan lainnya. Multikultural yakni pengamatan yang menjauhkan ketidaksamaan pada hidup rakyat yang mengutamakan tujuan hidup bersama untuk membentuk kedamaian, ketentraman serta membuat persatuan serta kesatuan. Hal itu membuktikan jika ketidaksamaan yakni hal biasa serta wajib diterima oleh seluruh golongan demi menghindari dampak dinamika kelompok sosial dalam lingkup masyarakat. Masyarakat multikultural merupakan kesatuan masyarakat yang berrsatunya dilandasi dengan bentuk perbedaan guna hidup bersama. Selain itu, masyarakat multikultural adalah kesepakatan dalam rakyat yang dilaksanakan guna

¹⁹ Zaenal Abidin, Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia, *Dinamika Global Volume 01 No 2 Desember 2016*.

mencegah konflik sosial dengan kerja sama. Kesepakatan itu yang dilaksanakan dengan adanya peluang terkait banyaknya perbedaan misalnya kebiasaan dan adat.²⁰

Multikulturalisme yakni paradigma yang baik pada usaha membuat kembali interaksi sesama yang belakangan selalu hidup pada keadaan penuh konfliktual. Dengan sederhana, multikulturalisme bisa dipelajari selaku sebuah konsep keragaman budaya serta kompleksitas pada rakyat. Dengan multikulturalisme rakyat diajak guna mengangkat tinggi toleransi, kerukunan, serta perdamaian bukan konflik atau kekerasan pada arus perubahan sosial. Walaupun ada pada perbedaan, paradigma multikulturalisme diinginkan jadi solusi konflik sosial yang berlangsung selama ini. Dengan begitu, inti multikulturalisme yakni kesediaan mendapat golongan lainnya dengan sesama selaku kesatuan, tanpa memperdulikan ketidaksamaan budaya, etnis, gender, bahasa, maupun agama. Sementara fokus multikulturalisme berada pada pemahaaman akan kehidupan penuh dengan ketidaksamaan sosial budaya, baik dengan sendirinya ataupun golongan serta rakyat. Pada hal ini seseorang diamati selaku refleksi dari kesatuan sosial serta budaya.²¹

Multikultural merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam mengutakan pandangan atau anggapan seorang terkait banyak kehidupan didunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang mengutamakan tentang penerimaan kepada adanya keragaman, dan beranekaragam budaya atau multikultural yang ada di kehidupan rakyat yang berhubungan dengan nilai-nilai, sistem budaya, kebiasaan dan politik yang dipakai. Pada lingkup rakyat multikultural, seseorang ataupun golongan dari segala budaya serta suku bangsa hidup pada sebuah kesatuan sosial tanpa terlepas jati diri budaya dari suku bangsa walaupun tetap adanya jarak. Rakyat multikultural

²⁰ Rosmaida Sinaga, Lister Eva Simangunsong, Syarifah, *Kolonialisme Belanda dan Multikulturalisme Masyarakat Kota Medan*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), 11

²¹ Mohammad Mulyadi, Membangun NKRI dengan Multikulturalisme, *Majalah Info Kesejahteraan Sosial Singkat Vol IX No 10/II/Puslit/Mei/2017*.

yakni rakyat yang golongan suku bangsa serta budaya ada dalam kesamaan derajat dan toleransi sejati. Berikut sejumlah ciri rakyat multikultural:²²

- a. Pada rakyat multikultural, setiap budaya sifatnya otonom
- b. Rakyat multikultural pada pertumbuhannya akan berdekatan dengan prinsip hidup berbarengan guna menggali kehidupan berbarengan
- c. Terdapat semangat guna hidup bersamaan dengan damai pada ketidaksamaan kultur yang ada, baik dengan individual ataupun dengan golongan pada rakyat
- d. Dikembangkan toleransi, sama sama mengerti serta menghargai ketidaksamaan yang ada
- e. Berhubungan dengan usaha pengapain *civility* (keadaban), yang begitu esensial untuk terrealisasinya keadaban yang demokratis.

Multikultural menunjukkan tentang adanya pengakuan pada realita keanekaragaman kultural, yang artinya memuat baik keragaman tradisional misalnya keragaman suku, ras, maupun agama, ataupun keragaman bentuk-bentuk kehidupan (subkultur) yang selalu muncul di tiap proses sejarah kehidupan masyarakat. Terdapat beberapa model multikultural, antara lain:²³

- a. Multikulturalisme isolasionis
Merupakan rakyat yang segala golongan kulturalnya melaksanakan hidup dengan otonom serta terhubung pada hubungan minimal satu sama lainnya.
- b. Multikulturalisme akomodatif
Merupakan rakyat yang mempunyai kultur dominan yang membentuk penyesuaian serta akomodasi-akomodasi khusus untuk keperluan kultur orang minoritas. Rakyat ini merumuskan serta menerapkan UU, hukum, dan ketetapan ketetapan yang sensitif dengan kultural, serta memberi kebebasan ke golongan minoritas guna menjaga serta menumbuhkan kebudayaan mereka. Dan kebalikannya, golongan

²² Mohammad Mulyadi, Membangun NKRI dengan Multikulturalisme, *Majalah Info Kesejahteraan Sosial Singkat Vol IX No 10/II/Puslit/Mei/2017*.

²³ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalisms*, 2001.

yang kecil tidak menantang kultur dominan. Multikulturalisme ini diterapkan di sejumlah negara Eropa.

c. Multikulturalisme otonomis

Yakni rakyat plural yang golongan golongan kultural khususnya berupaya merealisasikan keselarasan (*equality*) dengan budaya perpaduan serta kehidupan otonom dalam kerangka politik yang dengan kolektif dapat di terima. Perhatian utama kultural ini yakni guna menjaga cara hidup mereka, yang mempunyai hak yang sepadan dengan golongan dominan; mereka menantang golongan dominan dan berupaya membentuk sebuah rakyat yang seluruh kelompoknya dapat aktif selaku mitra sejajar.

d. Multikulturalisme Interaktif

Merupakan yakni plural yang golongan golongan kulturalnya tidak terlalu terfokus dengan kehidupan kultural otonom, namun cenderung membuat penciptaan kolektif yang menggambarkan serta menjelaskan perspektif-perspektif khas mereka.

e. Multikulturalisme kosmopolitan

Merupakan rakyat plural yang berupaya menghilangkan batasbatas kultural sama sekali guna membentuk suatu setempat tiap seseorang tidak lagi terlibat kepada budaya khusus, kebalikannya secara bebas terikat pada percobaan-percobaan interkultural serta juga menumbuhkan hidup kultural sendiri sendiri.

F. Sistematika Pembahasan

Berikut sistematika pembahasan pada penelitian tersebut:

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Manusia yakni makhluk yang diciptakan guna saling bergantung antara satu sama lainnya sebab itulah manusia dikatakan dengan Makhluk Sosial. Di Dunia ini manusia tidak bisa mengandalkan diri mereka sendiri, karena mereka tercipta sebagai makhluk sosial maka manusia harus dapat saling memenuhi atau saling

membantu satu sama lainnya dan tidak bisa lepas selamanya. Contoh nilai-nilai tentang multikultural ini mudah dijumpai ditempat umum seperti tempat wisata dan lain sebagainya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa Masyarakat Indonesia sangatlah beragam namun mereka tidak mempedulikan perbedaan dan saling menghormati satu sama lain. Seperti yang dilakukan Oleh Masyarakat Di Wilayah Wisata Religi Makam Sunan Ampel, Kota Surabaya. Masyarakat di Wilayah Wisata Religi Makam Sunan Ampel memiliki berbagai Etnis didalamnya seperti contoh Etnis Banjar, Etnis Jawa, Etnis Madura, Etnis Tionghoa, dan Etnis Arab-Indo. Mereka semua menjalani kegiatan Hari-harinya dengan saling membantu satu sama lain tanpa memandang dari Etnis mana mereka berasal. Seperti Contoh Etnis Tionghoa memberikan Lapangan Pekerjaan kepada Etnis Jawa dan Etnis Madura, dalam hal tersebut terjadi sebuah Struktural Fungsional yang terjadi dalam Kehidupan Sehari-hari.

Rumusan Masalah

- Bagaimana Interaksi Multikultural Antar Etnis Masyarakat di sekitar Pemukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya?
- Bagaimana Pola Kehidupan Interaksi Multikultural Multietnis Masyarakat di Wisata Religi Makam Sunan Ampel?

Tujuan Penelitian

- Mengetahui bagaimana hal-hal yang dilakukan masyarakat Multikultural sekitar Wisata Makam Religi Sunan Ampel dalam sehari-hari dan juga untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung masyarakat di Pemukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel sebagai masyarakat Multikultural Antar Etnis.
- Memahami Bagaimana Pola Kehidupan dan juga Masyarakat Multikultural Etnis di Pemukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel serta sebagai media untuk melihat secara langsung bagaimana Kehidupan Masyarakat Multikultural.

Manfaat Penelitian

- Secara Teoretis
Memberi sumbangsih pengembangan penelitian disiplin ilmu Sosial disiplin Ilmu Sosiologi untuk menambah wawasan dan juga guna untuk menambah ilmu

baik bagi peneliti. Dan juga sebagai media untuk mengetahui Pola Kehidupan Masyarakat Multikultural Antar Etnis.

- Secara praktis

Dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti dan diharap menjadi sebuah rujukan untuk para peneliti selanjutnya. Guna untuk menambah wawasan dan juga menambah ilmu mengenai Interaksi Multikultural. Selain itu hasil penelitian yang diperoleh diharap bisa memberi Ilmu kepada para pembaca. Untuk peneliti, kajian ini bermanfaat guna mengikuti Sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Sosiologi di FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya.

Definisi Konsep

Dalam hal penelitian butuh sekiranya di beri pengertian istilah ini terkait hal-hal yang akan dikaji. Hal itu bertujuan guna mempermudah pemahaman dan meminimalisir kesalahpahaman dalam mengartikannya istilah yang terdapat dalam judul “Interaksi Multikultural Etnis Masyarakat di Pemukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya”, sebagai berikut:

Pada hakikatnya manusia saat di kehidupan sehari-hari tidak jauh dari interaksi satu dengan yang lainnya, dimana kelakuan antar seseorang sama sama pengaruhi, merubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya atau kebalikannya. Interaksi bisa jadi penentu mutu pergaulan seorang. Jika interaksi individu jalan secara baik, sehingga akan memberi untung pribadinya dan lingkungannya. Interaksi semacam ini akan memperoleh kerja sama. kebalikannya, jika interaksi yang dibentuk tidak bermutu, sehingga bukan tidak mungkin yang ada yakni kevakuman dan tidak memperoleh apa-apa. Bahkan yang ada yakni timbulnya masalah atau terlebih konfrontasi.

Interaksi yakni aktivitas yang terjadi dengan satu dengan lain, baik antara individu dengan individu ataupun antara individu dengan suatu benda, misalnya komputer, mobil, tumbuh-tumbuhan, ataupun binatang.

Interaksi sosial yakni hubungan antara seseorang yang memperoleh helping mutualisme, dan sama sama pengaruhi dalam usaha teraihnya perubahan perilaku serta berubahnya keadaan jadi semakin baik. Interaksi sosial juga dianggap ssebagai sebuah hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu pengaruhi, merubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau kebalikannya. Interaksi sosial yakni interaksi sosial yang dinamis, berkaitan interaksi antara orang perorangan, antara golongan golongan manusia, ataupun antara orang perorangan dengan golongan manusia. Interaksi sosial yakni terdapatnya interaksi-hubungan sosial yang dinamis, baik antar individu satu maupun indiviu lain dan atau seseorang dengan kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang mampu diwujudkan pada bentuk kerjasama serta persaingan dan pertikaian yang sulit dihindari terjadinya pada tempat dan waktu tertentu.

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang berkaitan hubungan antar individu, individu dengan golongan dan golongan dengan golongan. Tanpa adanya interaksi sosial sehingga tidak akan mungkin terdapat hidup berbarengan. Interaksi sosial bersumber pada beberapa hal, di antaranya:²⁴

f. Imitasi

Yakni sebuah prilaku sosial seorang guna mengikuti sikap, tindakan atau tingkah laku serta gaya fisik individu lainnya.

g. Sugesti

Yakni stimulan, pengaruh yang diberi seseorang kepada individu lainnya maka pihaknya menjalankan apa yan disugetikan tanpa berpikir rasional.

h. Simpati

²⁴ Encep dan Sudirjo dan Muhammad Nur Alif, Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak, (Bandung: CV Salam Insan Mulya, 2021), 17

Yakni sebuah sikap seseorang yang merasakan ketertarikan kepada individu lainnya sebab gaya, kebijaksanaan atau pola pikir sesuai dengan nilai-nilai yang diikuti oleh individu yang memberi simpatik.

i. Identifikasi

Yakni kemauan sama atau identik terlebih seupa dengan individu lainnya yang diikuti atau diidolakan.

j. Empati

Yakni tahap ikut merasakan suatu yang terjadi orang lainnya. Tahap empati umumnya ikut merasakan derita individu lainnya.

Menurut soerjono soekanto bentuk umum tahap sosial ialah interaksi sosial, sedangkan dalam bentuk tertentu dari proses sosial yakni kegiatan sosial.²⁵

2) Aspek-aspek dari interaksi sosial

Dalam tiap individu yang berkaitan dengan seseorang yang lainnya baik dari interaksi antar individu dengan individu, individu serta golongan, golongan serta golongan. Hubungan itu mempunyai unsur-unsur yaitu:²⁶

5) Adanya hubungan karena setiap terjadi interaksi harus saling memberikan efek

6) Adanya individu yang menjadi lawan bicara atau sebagai pemberi efek lainnya

7) Adanya tujuan karena setiap terjadinya interaksi harus ada tujuan yang dimana tujuan tersebut dapat mempengaruhi seseorang lainnya

8) Adanya interaksi dengan struktur atau golongan, karena terjadinya interaksi bukan hanya antar individu saja melainkan kelompok juga

b. Syarat terjadinya interaksi sosial

Ada sejumlah persyaratan adanya interaksi sosial pada kehidupan masyarakat yang memiliki karakteristik kepribadian yang sangat menonjol ehingga diperlukan saling kepribadian individu satu dengan individu lain sehingga tidak mudah terjadi gejala sosial budaya yang dapat menghambat

²⁵ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Hal 60-61

²⁶ Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 11.

pembangunan nasional Indonesia. Pada dasarnya interaksi tidak akan mungkin kalau tidak ada pihak yang dilibatkan di dalam kehidupan masyarakat sehingga secara tidak langsung akan terwujud interaksi sosial. Terkait demikian, untuk mewujudkan interaksi sosial sangat diperlukan syarat terjadinya suatu interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, di antaranya adalah:

3) Adanya kontak sosial

Kata kontak asalnya dari bahasa Latin *con* atau *cum* (berarti berbarengan) dan *tango* (yang berarti menyentuh). Arti dengan harfiah yakni berbarengan menyentuh. Secara fisik, kontak baru ada jika terdapatnya badaniah. Untuk tanda sosial itu tidak butuh hubungan badaniah, sebab dewasa ini dengan adanya pertumbuhan teknologi, seseorang bisa menyentuh banyak pihak tanpa menyentuhnya. Bisa disebutkan jika interaksi badaniah bukanlah persyaratan guna adanya sebuah kontak.

Pada lingkup kehidupan masyarakat yang menunjukkan terjadinya hubungan antara individu satu dengan individu lainnya maka terjadi suatu hubungan sosial yang saling menguntungkan dan tidak saling merugikan pada masyarakat tertentu. Apabila tidak kontak sosial dalam kehidupan masyarakat, maka kebutuhan manusia jelas tidak terpenuhi dalam waktu singkat baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Hubungan manusia satu dengan manusia lain di dalam memenuhi kebutuhan sangat diharapkan akan terjadinya interaksi sosial. Hal tersebut dikarenakan sangat mustahil terjadinya interaksi sosial tanpa ada manusia sekitarnya yang dapat dilibatkan pada waktu tertentu.

Kontak sosial sangat mendukung terjadinya interaksi sosial dengan saling memahami asal usul terutama suku bangsa, agama, budaya, bahasa, adat istiadat dan keragaman sosial budaya lain. Terdapat lima bentuk kontak sosial, antara lain:

a) Dalam bentuk proses sosialisasi yang terjadi antara pribadi orang per orang. Proses sosialisasi ini memungkinkan seseorang mempelajari norma-norma yang terjadi di masyarakatnya. Proses ini terjadi melalui

proses objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

b) Antara orang per orang dengan sebuah golongan rakyat atau kebalikannya.

c) Antara golongan rakyat dengan golongan rakyat lain pada suatu komunitas.

d) Antara orang per orang dengan rakyat global dunia internasional.

e) Antara orang per orang, golongan, rakyat dan dunia global, dimana kontak sosial adanya dengan simultan di antaramereka.

Pada sisi lain, kontak lain juga dianggap hanya dalam tiga bentuk saja, antara lain:

d) Adanya orang perorangan. Kontak sosial ini yakni jika anak kecil memahami kebuasaan pada keluarganya. Tahap itu ada melewati sosialisasi, yakni sebuah tahap dimana anggota rakyat yang baru memahami norma-norma serta nilai-nilai rakyat saat dia jadi anggota.

e) Ada orang perorangan dengan sebuah golongank manusia atau kebalikannya. Kontak sosial tersebut seperti yakni seseorang merasa jika perlakuan perlakuannya menyimpang dengan norma-norma rakyat atau jika sebuah partai politik memkasa anggotanya menyesuaikan diri dengan ideologi serta program nya.

f) Antara sebuah golongan orang dengan golongan orang lain. Seandainya yakni dua partai politik menyelenggarakan kerjasama guna kalahkan parpol yang ketiga di pemilu.

Adanya sebuah kontak tidaklah hanya bergantung dari tindakan, namun pula respon pada tindakan itu. Kontak sosial yang sifatnya positif mengacu pada sebuah kerjasama, sementara yang sifatnya negatif mengacu pada sebuah pertentangan atau terlebih sama sekali tidak memperoleh sebuah tindakan sosial. sebuah kontak bisa sifatnya primer atau sekunder. Kontak primer ada jika yang menyelenggarakan interaksi langsung berjumpa serta bertemu muka. Kontak sekunder membutuhkan sebuah penyalur. Sekunder

bisa dilaksanakan dengan langsung. Interaksi interaksi yang sekunder itu bisa dilaksanakan dengan alat-alat telepon, telegraf, radio, serta lainnya.

4) Komunikasi

Komunikasi yakni upaya pemberian informasi ke masyarakat lain, tanpa adanya komunikasi maka tidak akan ada yang namanya informasi. Adanya komunikasi selaku persyaratan adanya hubungan bisa dimengerti jika komunikasi itu betul mempunyai makna yang begitu krusial. Pesan komunikasi yang diberikan akan diperkirakan yang menimbulkan pada perilaku individu lain (yang wujudnya pembicaraan, gera-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang akan diberikan oleh individu itu. Orang yang berkaitan berikutnya memberi tanggapan kepada perasaan yang akan diberikan oleh individu lainnya itu. Dengan adanya komunikasi, sikap serta perasaan sebuah golongan manusia atau perseorangan bisa dilihat oleh golongan lainnya atau orang lain. Hal itu selanjutnya yakni bahan guna menetapkan reaksi apa yang dilaksanakannya.

Interaksi sosial ialah kunci dari seluruh kehidupan bersosial, sebab tanpa terjadinya Interaksi, maka tak akan terjadi pula adanya hidup berbarengan. Maka sebab itu hubungan sosial dikenal sebagai faktor pertama pada hidup sosial. Dalam hubungan sosial, tiap seseorang tidak bersifat pasif, namun sifatnya aktif, dimana ia berupaya pengaruhi, menguasai, merubah pada batas kemungkinannya. Begitu juga dalam berkomunikasi, seorang berguna selaku obyek dan subyek juga. Karena jika Cuma selaku subyek saja, atau obyek saja, sehingga pergaulan tidak akan ada. Pergaulan baru akan terjadi jika terdapat take and give dari tiap tiap orang yang berkomunikasi. Interaksi sosial dengan golongan golongan manusia ada juga didalam masyarakat. Interaksi itu lebih menonjol saat adanya benturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Interaksi sosial Cuma berjalan dengan orang orang jika adanya tanggapan pada kedua belah pihak. Interaksi sosial tak akan mungkin ada jika manusia mengadakan interaksi yang langsung dengan hal yang tidak

sama sekali berdampak pada sistem syarafnya, selaku penyebab hubungan termaksud.²⁷

Interaksi sosial itu yakni hubungan yang dinamis, dimana hubungan itu berhubungan dengan interaksi antar perseorangan, dengan golongan satu dengan golongan yang lain, ataupun interaksi dengan perseorangan dengan golongan. Tidak jarang dikatakan jika individu akan jadi rumit guna bertahan hidup, jika ia tidak menjalin interaksi dengan seseorang lain. Hal ini yakni hakikat dari adanya tahap sosial, yakni interaksi sosial. Interaksi sosial akan mulai saat kedua orang yang berkaitan sedang berupaya guna saling menyesuaikan diri satu sama lainnya.²⁸

Interaksi sosial yakni hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan hubungan dengan perorangan, dengan golongan-golongan manusia, ataupun dengan orang perorangan golongan manusia. Interaksi sosial dengan golongan manusia ada dengan golongan itu selaku satu kesatuan serta umumnya tidak berkaitan pribadi anggotaanggotanya. Pada praktiknya, interaksi sosial dapat terjadi dalam beberapa bentuk antara lain:²⁹

c. Proses asosiatif

Bentuk interaksi asosiatif yakni kerja sama, akomodasi, serta asimilasi.

4) Kerjasama

Kerjasama adalah sebuah bentuk interaksi sosial di mana individu individu atau golongan golongan bekerja sama bahu membahu guna meraaih tujuan bersama. Kerjasama muncul sebab orientasi orang perorangan pada golongannya serta golongan lainnya.

5) Akomodasi

²⁷ Nashrillah, Peranan Interaksi dalam Komunikasi Menurut Islam, *Jurnal Warta Edisi: 52 April 2017*.

²⁸ Angeline Xiao, Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi dan Masyarakat, *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika Vol 7 No 2 Agustus 2018*.

²⁹ Elly M Setyadi, Kama A Hakam, Ridwan Effendi, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, (Jakarta: Kencana, 2017), 81.

Akomodasi bisa di artikan selaku sebuah kondisi, dimana adanya kesetabilan pada interaksi dengan orang perorangan serta golongan manusia, bersamaan dengan norma-norma sosial serta nilai-nilai sosial yang ada didalam rakyat.

6) Asimilasi

Asimilasi yakni sebuah tahap dimana orang-orang yang berhubungan mengenali pribadinya dengan kepentingan-kepentingannya dan tujuan-tujuan golongan serta yakni perpaduan dua atau lebih budaya yang beda selaku sebab dari tahap sosial, selanjutnya memperoleh budaya sendiri yang beda dengan budaya semulanya.

d. Proses disosiatif

Bentuk interaksi disosiatif yakni persaingan, pertentangan, serta kontravensi.

4) Persaingan

Persaingan di artikan selaku tahap sosial, dimana seseorang atau golongan manusia bersaing menggali untung dengan bidang-bidang kehidupan yang terdapat dalam sebuah masa khusus jadi pusat perhatian umum secara mengambil perhatian publik atau dengan mengasah prasangka yang sudah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

5) Pertentangan

Pertentangan yakni bentuk hubungan sosial yang berwujud rupa perjuangan yang langsung serta sadar dengan seseorang dengan seseorang atau golongan dengan golongan guna meraih tujuan yang sepadan.

6) Kontravensi

Kontravensi yakni bentuk hubungan yang tidak sama dengan persaingannya serta pertentangannya. Kontravensi ditandakan oleh adanya ketidakpastian pada diri seseorang, perasaan tidak suka

yang ditutupi, serta kebencian pada pribadi seseorang, namun tanda-tanda itu tidak sampai jadi pertentangan atau pertengkaran.

Multikultural

Multikultural disini adalah berarti keberagamannya budaya yang terdapat di Indonesia, tingkat multikultural masyarakat sangat kompleks. Masyarakat di Indonesia sudah mengenal keberagaman budaya mereka sejak dari dulu karena dari awal Indonesia terbentuk dari banyaknya suku bangsa dan Bahasa yang berbeda namun bukan untuk menjadi sebuah halangan dimana perbedaan. Sebagai negara yang memiliki kekayaan etnis dan multikultur yang yakni sebuah peluang guna membangun negara yang besar. Dalam konsep Bhinneka Tunggal Ika disini yang memiliki arti tidak sama tetapi satu ialah meskipun memiliki banyak Bangsa, Suku, Budaya, Agama tetapi Masyarakat Indonesia harus tetap mempertahankan keberagaman mereka supaya menjadi ciri khas dari negara Indonesia yang terkenal dengan negara dengan toleransi yang tinggi.³⁰ Dalam Interaksi Multikultural yang terjadi di Masyarakat akan timbul sebagai hal positif karena dengan adanya sebuah Interaksi Multikultural Seluruh elemen masyarakat akan tergabung menjadi satu dan saling membantu antara satu dengan yang lain.

Multikultural merupakan sebuah gagasan, ide, cara pengamatan dunia di mana multi dalam artian banyak dan kultural yakni budaya maka multikultural yakni sebuah gagasan mengenai bermacam budaya yang dipunyai oleh sebuah bangsa, golongan rakyat di mana keragaman itu jadi satu kebanggaan serta harus dijaga dengan selalu mengemang teguh prinsip keberagaman yaitu kebersamaan.

Berikut beberapa definisi multikulturalisme dari beberapa ahli:³¹

e. Taylor

³⁰ Arif, M. Model kerukunan Sosial pada masyarakat multicultural cina benteng (Kajian Historis dan sosiologis), *SosioDidaktika: Social Science Education Journal*. 2014.

³¹ Munif Afandi, Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia, *Journal Multicultural of Islamic Education Volume 2 Nomor 1 Oktober 2018*

Menurut Taylor, multikultural adalah sebuah gagasan guna mengatur keragaman dengan prinsip-prinsip dasar pengakuan akan keragaman itu pribadi. Gagasan itu berkaitan pengaturan relasi dengan golongan mayoritas serta minoritas, adanya kelompok imigran rakyat adat serta lainnya.

f. Parsudi Suparlan

Menurut Supardi Suparlan, multikultural yakni adanya politik universalisme yang mengutamakan harga diri kulturalisme sebagai suatu ideologi yang mengakui serta menekankan seluruh manusia, dan hak akan ketidaksamaan pada kesederajatan baik dengan seseorang ataupun serta kewajiban yang sepadan dengan kebudayaan.

g. Azyumardi Azra

Menurut Azyumardi Azra, multikultural pada hakikatnya yakni peng duni yang selanjutnya bisa diartikan pada segala kebijakan kebudayaan yang mengutamakan mengenai penerimaan pada realita keagamaan, pluralitas serta multikultur yang ada pada hidup rakyat. Multikultural bisa dipelajari selaku pandangan dunia yang selanjutnya direalisasikan pada kesadaran politik.

h. Lawrence Blum

Menurut Lawrence Blum, multikultural memuat sebuah pemahaman dan penilaian atas budaya individu dan sebuah penghormatan serta keinginan mengetahui mengenai budaya etnis individu lainnya.

Multikultural yakni konsep yang bisa merespon tantangan pergantian zaman. Suatu ideologi yang mengutamakan perbedaan atau suatu keyakinan yang mengisahkan serta mendukung harapan pluralisme budaya selaku sebuah warna dalam kehidupan. Multikulturalisme yakni gerakan sosio-intelektual yang menawarkan nilai serta prinsip perbedaan dan mengutamakan pentingnya penghargaan pada tiap golongan yang memiliki kultur tidak sama. Orientasi yakni kemauan membawa rakyat dalam kondisi rukun, damai, egaliter, toleran, saling menghargai, sesama menghormati tanpa adanya masalah serta kekerasan serta tanpa melepas kompleksitas ketidaksamaan yang ada. Multikulturalisme yakni prinsip

kerukunan dan perdamaian pada rakyat, tanpa terdapat permasalahan, pertikaian serta tanpa kekerasan.³²

Multikulturalisme pada hakikatnya yakni pengamatan dunia yang selanjutnya diartikan pada segala kebijakan kebudayaan yang mengutamakan mengenai penerimaan pada realita keragaman, pluralitas dan realitas multikultural yang ada pada hidup rakyat. Multikulturalisme bisa pula dimengerti selaku pengamatan dunia yang mengisahkan eksistensi kultural yang ada, jauh dari tinggi atau rendahnya; pandangan tersebut yang selanjutnya dikenal selaku *politics of recognition*. Multikulturalisme yakni kepercayaan yang menyebutkan jika golongan-golongan etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) bisa hidup bersamaan dengan rukun yang ditandakan oleh kesediaan guna menghormati budaya lainnya. Multikulturalisme tidak dilihat selaku perbedaan yang timbul dari pilihan seseorang, ketidaksamaan yang didapat dengan kultural membawa satu tolak ukur autoritas serta di beri bentuk dan distrukturkan sebab dipadukan pada satu sistem arti serta makna yang diturunkan serta dipunyai dengan historis.³³

Multikultural yakni suatu itulah yang dipakai guna memaparkan pandangan individu mengenai macam kehidupan didunia, maupun kebijakan kebudayaan yang mengutamakan mengenai penerimaan pada realita keragaman, serta segala jenis budaya (multikultural) yang terdapat pada hidup rakyat berkaitan nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka yakini. Masyarakat yang multikultur yakni sebuah rakyat yang meliputi dari segala jenis kumunitas budaya dengan berbagai manfaatnya, dengan sedikit perbedaan konsepsi terkait dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan. Rakyat dapat dianggap sebagai rakyat multikultural apabila masyarakat mempunyai banyak perspektif dengan komunal, keragaman subkultur dengan komunal serta ketiga-tiganya atau keragaman komunal saja. Hal yang mengakibatkan

³² Zubaedi, *Islam dan Benturan Antar Peradaban*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 54.

³³ Zubaedi, *Islam dan Benturan Antar Peradaban*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 54.

rakyat dengan keragaman komunal mempunyai banyak keanekaragaman yang cenderung tinggi, mengenai dengan kemapanan serta historitas tiap tiap kultur didalamnya. Lalu , rakyat multikultural yakni rakyat yang setidaknya mempunyai dua atau lebih keragaman komunal. Multikulturalisme memuat mengenai sebuah pemahaman, mengenai budaya etnis individu lainnya. Multikultural pun diyakini sebagai gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh rakyat sebuah negara, yang majemuk dari sisi etnis, budaya, agama serta lainnya, namun memiliki harapan guna menumbuhkan semangat kebangsaan yang sepadan serta memiliki kebanggaan guna menjaga kemajemukan itu.³⁴

Multikultural adalah sebuah keyakinan pada bentuk ideologi guna dapat menerima ketidaksamaan agama, politik, etnis serta ketidaksamaan lainnya baik dilaksanakan dengan sendiri ataupun dilaksanakan pada golongan sosial khusus. Multikultural diyakini selaku sebuah paradigma terkait hidup bermasyarakat yang dilandasi atas persatuan serta menjauhkan perbedaan, baik perbedaan pada jalur agama, pilihan politik, budaya, etnis serta ketidaksamaan lainnya. Multikultural yakni pengamatan yang menjauhkan ketidaksamaan pada hidup rakyat yang mengutamakan tujuan hidup bersama untuk membentuk kedamaian, ketentraman serta membuat persatuan serta kesatuan. Hal itu membuktikan jika ketidaksamaan yakni hal biasa serta wajib diterima oleh seluruh golongan demi menghindari dampak dinamika kelompok sosial dalam lingkup masyarakat. Masyarakat multikultural merupakan kesatuan masyarakat yang berrsatunya dilandasi dengan bentuk perbedaan guna hidup bersama. Selain itu, masyarakat multikultural adalah kesepakatan dalam rakyat yang dilaksanakan guna mencegah konflik sosial dengan kerja sama. Kesepakatan itu yang dilaksanakan dengan adanya peluang terkait banyaknya perbedaan misalnya kebiasaan dan adat.³⁵

³⁴ Zaenal Abidin, Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia, *Dinamika Global Volume 01 No 2 Desember 2016*.

³⁵ Rosmaida Sinaga, Lister Eva Simangunsong, Syarifah, *Kolonialisme Belanda dan Multikulturalisme Masyarakat Kota Medan*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), 11

Multikulturalisme yakni paradigma yang baik pada usaha membuat kembali interaksi sesama yang belakangan selalu hidup pada keadaan penuh konfliktual. Dengan sederhana, multikulturalisme bisa dipelajari selaku sebuah konsep keragaman budaya serta kompleksitas pada rakyat. Dengan multikulturalisme rakyat diajak guna mengangkat tinggi toleransi, kerukunan, serta perdamaian bukan konflik atau kekerasan pada arus perubahan sosial. Walaupun ada pada perbedaan, paradigma multikulturalisme diinginkan jadi solusi konflik sosial yang berlangsung selama ini. Dengan begitu, inti multikulturalisme yakni kesediaan mendapat golongan lainnya dengan sesama selaku kesatuan, tanpa memperdulikan ketidaksamaan budaya, etnis, gender, bahasa, maupun agama. Sementara fokus multikulturalisme berada pada pemahaaman akan kehidupan penuh dengan ketidaksamaan sosial budaya, baik dengan sendirinya ataupun golongan serta rakyat. Pada hal ini seseorang diamati selaku refleksi dari kesatuan sosial serta budaya.³⁶

Multikultural merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam meng utaikan pandangan atau anggarapan seorang terkait banyak kehidupan didunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang mengutamakan tentang penerimaan kepada ada nya keragaman, dan beranekaragam budaya atau multikultural yang ada di kehidupan rakyat yang berhubungan dengan nilai-nilai, sistem budaya, kebiasaan dan politik yang dipakai. Pada lingkup rakyat multikultural, seseorang ataupun golongan dari segala budaya serta suku bangsa hidup pada sebuah kesatuan sosial tanpa terlepas jati diri budaya dari suku bangsa walaupun tetap adanya jarak. Rakyat multikultural yakni rakyat yang golongan suku bangsa serta budaya ada dalam kesamaan derajat dan toleransi sejati. Berikut sejumlah ciri rakyat multikultural:³⁷

f. Pada rakyat multikultural, setiap budaya sifatnya otonom

³⁶ Mohammad Mulyadi, Membangun NKRI dengan Multikulturalisme, *Majalah Info Kesejahteraan Sosial Singkat Vol IX No 10/II/Puslit/Mei/2017*.

³⁷ Mohammad Mulyadi, Membangun NKRI dengan Multikulturalisme, *Majalah Info Kesejahteraan Sosial Singkat Vol IX No 10/II/Puslit/Mei/2017*.

- g. Rakyat multikultural pada pertumbuhannya akan berdekatan dengan prinsip hidup berbarengan guna menggali kehidupan berbarengan
- h. Terdapat semangat guna hidup bersamaan dengan damai pada ketidaksamaan kultur yang ada, baik dengan individual ataupun dengan golongan pada rakyat
- i. Dikembangkan toleransi, sama sama mengerti serta menghargai ketidaksamaan yang ada
- j. Berhubungan dengan usaha pengapaian *civility* (keadaban), yang begitu esensial untuk terrealisasinya keadaban yang demokratis.

Multikultural menunjukkan tentang adanya pengakuan pada realita keanekaragaman kultural, yang artinya memuat baik keragaman tradisional misalnya keragaman suku, ras, maupun agama, ataupun keragaman bentuk-bentuk kehidupan (subkultur) yang selalu muncul di tiap proses sejarah kehidupan masyarakat. Terdapat beberapa model multikultural, antara lain:³⁸

- f. Multikulturalisme isolasionis

Merupakan rakyat yang segala golongan kulturalnya melaksanakan hidup dengan otonom serta terhubung pada hubungan minimal satu sama lainnya.

- g. Multikulturalisme akomodatif

Merupakan rakyat yang mempunyai kultur dominan yang membentuk penyesuaian serta akomodasi khusus untuk keperluan kultur orang minoritas. Rakyat ini merumuskan serta menerapkan UU, hukum, dan ketetapan ketetapan yang sensitif dengan kultural, serta memberi kebebasan ke golongan minoritas guna menjaga serta menumbuhkan kebudayaan mereka. Dan kebalikannya, golongan yang kecil tidak menantang kultur dominan.

Multikulturalisme ini diterapkan di sejumlah negara Eropa.

- h. Multikulturalisme otonomis

Yakni rakyat plural yang golongan golongan kultural khususnya berupaya merealisasikan keselarasan (*equality*) dengan budaya

³⁸ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalisms*, 2001.

perpaduan serta kehidupan otonom dalam kerangka politik yang dengan kolektif dapat di terima. Perhatian utama kultural ini yakni guna menjaga cara hidup mereka, yang mempunyai hak yang sepadan dengan golongan dominan; mereka menantang golongan dominan dan berupaya membentuk sebuah rakyat yang seluruh kelompoknya dapat aktif selaku mitra sejajar.

i. **Multikulturalisme Interaktif**

Merupakan yakni plural yang golongan golongan kulturalnya tidak terlalu terfokus dengan kehidupan kultural otonom, namun cenderung membuat penciptaan kolektif yang menggambarkan serta menjelaskan perspektif-perspektif khas mereka.

j. **Multikulturalisme kosmopolitan**

Merupakan rakyat plural yang berupaya menghilangkan batasbatas kultural sama sekali guna membentuk suatu setempat tiap seseorang tidak lagi terlibat kepada budaya khusus, kebalikannya secara bebas terikat pada percobaan interkultural serta juga menumbuhkan hidup kultural sendiri sendiri.

BAB III METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam Skripsi Ini adalah dengan menggunakan Kualitatif Deskriptif. Memakai pendekatan Fenomenologi yang didalamnya mengungkap arti subjektif dan mengkaji untuk mengingat, mengerti serta benar dalam mencari makna, meletakkan seseorang berdasarkan pengalaman di lapangan.

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini bertempat di sekitar Pemukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya Lokasi ini dipilih karena adanya Interaksi Multikultural Etnis antara Masyarakat sekitar Pemukiman Wilayah Religi Makam Sunan Ampel. Dengan waktu penelitian, waktu penelitian ini dilaksanakan pada November 2021 sampai Januari 2022.

Pemilihan Subjek Penelitian

- Pemuda setingkat Mahasiswa/i yang bertempat tinggal di daerah sekitar wisata religi makam Sunan Ampel yang bisa lebih memahami apa yang terjadi dilapangan serta memberikan penjelasan yang rinci.
- Masyarakat yang diambil dari setiap Etnis sebagai Perwakilan dari Penelitian tersebut.

Tahap Penelitian

- Tahap Pra Lapangan
Pada tahap ini terdiri susunan rencana studi yakni pengkaji memohon izin penelitian dengan pihak kelurahan serta pihak terkait. Pengkaji pun mempersiapkan banyak hal berhubungan penggalan data pada informan.
- Tahap Lapangan
Pada tahap pra lapangan, pengkaji mulai turun ke lapangan guna melaksanakan pengamatan lebih dahulu lalu tahap pengumpulan data dengan wawancara serta dokumentasi.
- Tahap Kepenulisan Laporan
Dalam tahap ini peneliti akan mulai menjabarkan hasil data yang didapatkan selama dilapangan dan menganalisa dengan pendekatan teori yang digunakan dalam pembahasan penelitian.

Teknik Analisis Data

- Reduksi Data
Reduksi data merupakan proses pemilihan data dalam penelitian. Reduksi data lebih fokus pada penyederhanaan data yang muncul dari catatan hasil proses lapangan.
- Penyajian Data
Proses selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang selanjutnya untuk penarikan kesimpulan.

Teknik Keabsahan Data

- Perpanjangan Ikut Serta

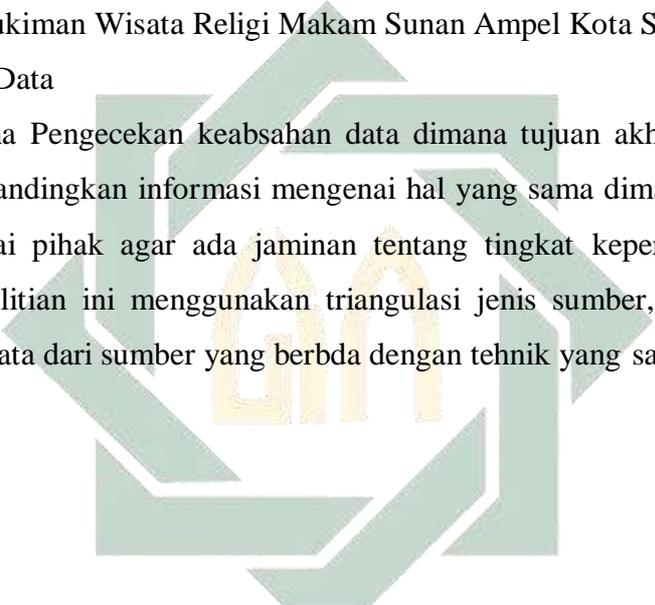
Dalam hal ini, durasi penelitian secara formal sudah habis. Karena peneliti berpandangan bahwa durasi yang diperlukan untuk dapat memperoleh data secara akurat, membutuhkan waktu yang lama. Maka peneliti memperpanjang durasi penelitian tersebut.

- Ketekunan Pengamatan

Ketekunan dalam penelitian ini adalah mengamati fenomena sosial dan Interaksi Sosial apa saja yang terjadi diantara masyarakat antar Etnis di sekitar Pemukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya.

- Triangulasi Data

Yang dimana Pengecekan keabsahan data dimana tujuan akhir triangulasi yaitu membandingkan informasi mengenai hal yang sama dimana diperoleh dari berbagai pihak agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi jenis sumber, yaitu tehnik keabsahan data dari sumber yang berbda dengan tehnik yang sama.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Penelitian Terdahulu

Dari sejumlah judul yang pernah dikaji serta masih berkaitan dengan “Interaksi Multikultural dalam multietnis Masyarakat di Pemukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya” di antaranya:

1. Jurnal yang ditulis Oleh Abd Halim K, Mahyuddin Mahasiswa Universitas IAIN Pare-Pare 2019 dengan Judul Modal Sosial dan Intergrasi Sosial: Asimilasi dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Penelitian memakai Metode Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Teknik Pengumpulan Data memakai model analisis Miles dan Habermas. Penelitian yang dilaksanakan oleh Abd Halim K, Mahyuddin menyimpulkan bahwa Modal Sosial yakni unsur krusial pada Masyarakat Multikultural. Modal Sosial yang di kembangkannya dengan Lembaga-lembaga Sosial kemasyarakatan yakni termasuk jalan yang menghubungkan hubungan Sosial yang baik. Dari hubungan Sosial yang dibentuk itu, lahir kepercayaan, Norma, serta Relasi Sosial yang mendukung Integrasi Sosial. Semangat Integrasi ini yang menciptakan kerukunan Sosial di Lingkup Kehidupan Sosial. Yakni yang tercerminkan di Wonomulyo.³⁹ Penelitian Abd Halim K, Mahyuddin berbeda dengan yang saya teliti. Saya lebih fokus dengan Implementasi Masyarakat Multikultural dan Pola Kehidupan Masyarakat Multikultural.

2. Jurnal yang ditulis oleh Sugeng Harianto dan Dhika Niti Prakasita Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya 2017 dengan Judul Masyarakat Multikultur Perkotaan: Studi Relasi Antaretnis dalam Kegiatan Ekonomi di Wilayah Perak Surabaya, Jawa Timur. Penelitian ini memakai Metode Kualitatif dengan pendekatan Etnometodologi. Teknik pengumpulan menggunakan metode Purposive. Penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Harianto dan Dhika Niti Prakasita menyimpulkan bahwa Relasi Sosial yang terbentuk dalam Kegiatan Ekonomi yang didasari dengan adanya pengalaman pribadi seorang pemimpin

³⁹ Abd Halim dan Mahyuddin

perusahaan untuk mempekerjakan etnis lain karena Proses Relasi Sosial dapat terbentuk karena adanya dua hal yaitu dengan adanya Proses Asosiatif dan Disosiatif.⁴⁰

3. Jurnal yang ditulis oleh Midya Boty Mahasiswa Universitas UIN Raden Fatah Palembang 2017 dengan judul Masyarakat Multikultural: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu dengan Non Melayu pada Masyarakat Sukabangun Kelurahan Sukajadi Kecamatan Sukarami Kota Palembang Sumatera Selatan. Penelitian ini memakai metode penelitian Kualitatif Deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data memakai tehnik Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian yang dilaksanakan oleh Midya Boty menyimpulkan jika bentuk interaksi sosial pada rakyat Islam Melayu dan Non Melayu adalah timbulnya sebuah Kerjasama dan memiliki fungsi sosial yang dimana baik pada Islam Melayu dan Non Melayu menjalin Kerjasama antar sesama dan menimbulkan Interaksi Sosial. Selain itu pada Masyarakat Islam Melayu dan Non Melayu ini menghasilkan Struktur yang berfungsi pada kehidupan sosial tersebut.⁴¹ Perbedaan dengan Penelitian yang saya laksanakan adalah Hasil Penelitian yaitu penelitian yang saya laksanakan lebih difokuskan kepada Hasil yang di jalin seperti dalam Segi Sosial dan Budaya. Serta melihat Pola Interaksi Masyarakat Multikultural di Pemukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Prakasita dan Harianto berjudul “Masyarakat Multikultur Perkotaan (Studi Relasi Antaretnis dalam Kegiatan Ekonomi di Wilayah Perak Surabaya)”. Tujuan dilakukan penelitian tersebut adalah untuk memahami relasi sosial antaretnis yang terbentuk dalam masyarakat yang ada di kota Surabaya, memahami relasi sosial antaretnis melalui komunikasi antarindividu, memahami konflik-konflik yang terjadi di dalam masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan antaretnis, dan memahami integrasi sosial ditengah-tengah perbedaan etnis. Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan etnometodolog. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi sosial

⁴⁰ Dhika Niti Prakasita dan Sugeng Harianto

⁴¹ Midya Boty

yang terbentuk dalam kegiatan ekonomi didasari adanya pengalaman pribadi pemilik perusahaan yang memiliki stereotipe terhadap etnis Madura dan memilih untuk memperkerjakan etnis lain. Proses relasi sosial terbentuk melalui dua proses, yaitu proses asosiatif melalui kerjasama dan disosiatif melalui konflik. Dalam relasi sosial adaptasi dan toleransi merupakan kunci utama untuk menjalin hubungan yang baik antara pemilik dengan anggotanya yang mampu menghindari konflik yang disebabkan oleh perbedaan etnis dan mampu hidup secara berdampingan.⁴² Penelitian yang dilakukan oleh Prakasita dan Harianto berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena berfokus pada pola interaksi multikultural masyarakat di wilayah Ampel Surabaya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Prayoga et al berjudul “Kerukunan Hidup Masyarakat dalam Bingkai Multikultural di Kampung Madras Kota Medan”. Tujuan dilakukan penelitian tersebut adalah untuk menemukan corak multikultural dan nilai toleransi di tengah masyarakat Kampung Madras Kota Medan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggabungkan hasil observasi dan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Madras atau yang dikenal dengan Kampung Keling tetap menjaga rasa toleransi yang tinggi dan hidup berdampingan dengan harmonis, selain itu Kampung Madras memiliki potensi untuk dijadikan landmark sebagai pariwisata di Kota Medan.⁴³ Penelitian yang dilakukan oleh Prayoga et al berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena berfokus pada pola interaksi multikultural masyarakat di wilayah sekitar wisata religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Asis berjudul “Pola Interaksi Sosial Masyarakat Multietnik di Tomoni Kabupaten Luwu Timur”. Tujuan dilakukan studi itu yakni guna meneliti pola interaksi sosial rakyat multietnik di Kelurahan Tomoni, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur. Analisis data

⁴² Dhika Niti Prakasita dan Sugeng Harianto, Masyarakat Multikultural Perkotaan (Studi Relasi Antaretnis dalam Kegiatan Ekonomi di wilayah Perak Surabaya), Paradigma Volume 05 Nomor 03 Tahun 2017.

⁴³ Dafa Rizky Prayoga, Gindo Leontinus, Tiur Debora Ginting, Wanda Nelwita Damayani, Rohani dan Soedirman, Kerukunan Hidup Masyarakat dalam Bingkai Multikultur di Kampung Madras Kota Medan, *Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi Vol 4 No 1 (2021)*.

dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Berdasarkan studi membuktikan jika pola interaksi sosial yang ada dengan rakyat multietnik berjalan lancar. Hal itu nyata dengan adanya kerja sama di antara mereka, yakni gotong royong serta kerja bakti di lingkup tempat tinggal, membersihkan tempat ibadah, memberi bantuan tiap ada musibah, saling menemui saat aktivitas hajatan perkawinan atau aqiqah, sesama menolong dalam tiap pembangunan rumah baru, serta lain lainnya. Hal lainnya yang dijumpai yakni mendatangi tiap undangan rapat di balai desa atau menyelenggarakan pertemuan guna menuntaskan masalah bila ada kesalah pahaman antaretnik.⁴⁴ Studi yang dilaksanakan oleh Asis berbeda dengan penelitian oleh pengkaji. Hal tersebut dikarenakan penelitian oleh peneliti dilakukan di daerah wisata religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Pritantia, Kosasih dan Supriyono berjudul “Pola Hubungan Sosial Masyarakat Multikultural dalam Gaya Hidup Beragama (Studi Kasus Kampung Kencana Kabupaten Kuningan)”. Tujuan dilakukan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pola hubungan sosial rakyat multikultural dalam gaya hidup beragama di Kampung Kencana Kabupaten Kuningan. Analisis data dilaksanakan dengan deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian membuktikan jika kehidupan rakyat terdapat pola interaksi sosial yang yakni sebuah ketergantungan antar manusia atau saling membutuhkannya dalam melaksanakan kehidupian. Hubungan sosial atau dalam istilah lain yaitu relasi sosial terbentuk sejak manusia hadir ke muka bumi ini, dimana manusia saling membutuhkan dan saling ketergantungan terhadap manusia lainnya merupakan timbal balik yang saling mempengaruhi. Pola hubungan sosial masyarakat multikultural yang terjadi dalam pergaulan sosial dalam kehidupan masyarakat ini melahirkan sebuah konstruk sosial yang dimulai secara personal, dari individu ke individu lainnya, dan kemudian berkembang pada kelompok yang disebut dengan gaya hidup beragama. Gaya hidup ini merupakan suatu cara terpola dalam pergaulan, pemahaman, atau penghargaan terhadap suatu peninggalan dari yang terdahulu untuk mengasosiasikan permainan kriteria status dalam konteks yang

⁴⁴ Abdul Asis, Pola Interaksi Sosial Masyarakat Multietnik di Tomoni Kabupaten Luwu Timur, *Walasuji Volume 9 No 1 Juni 2018*.

tidak diketahui namanya. Khususnya di Kampung Kancana yang merupakan perkampungan yang ada diperbukitan di daerah Kuningan Jawa Barat yang dimana salah satu dusun dengan jumlah masyarakat tidak banyak dan berdampingan dengan wilayah yang bergama muslim namun memiliki keragaman budaya dan agama.⁴⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Pritantia, Kosasih dan Supriyono berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena berfokus pada pola interaksi multikultural masyarakat di wilayah sekitar wisata religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Amin dan Ikramatoun berjudul “Kebijakan Publik pada Masyarakat Multikultural di Desa Rias Kecamatan Toboali Bangka Selatan”. Tujuan dilakukan penelitian tersebut adalah untuk mengkaji tentang kebijakan publik pada masyarakat multikultural. Analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun secara prosedural pemerintah telah melaksanakan proses perumusan dengan baik namun informasi terkait hasil dari perumusan itu masih menjadi informasi yang “langka” bagi sebagian besar masyarakat. Sehingga hasil kesepakatan tersebut tidak mendapat legitimasi yang kuat dari masyarakat. Belum tersedia ruang ekspresi yang memadai, dalam hal politik dan kebijakan publik sehingga resistensi dalam implementasi kebijakan masih sering muncul. Oleh karena itu, diperlukan transparansi, akses dan ruang bagi masyarakat untuk dapat memberikan umpan balik terhadap kebijakan publik, yaitu ruang yang bebas intervensi, kooptasi dan intimidasi. Dengan begitu, partisipasi masyarakat akan menguat.⁴⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Amin berbeda dengan penelitian oleh peneliti. Hal tersebut dikarenakan penelitian oleh peneliti dilakukan di daerah wisata religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya untuk menganalisis tentang pola interaksi masyarakat multikultural.

⁴⁵ Nugri Rizki Pritantia, Aceng Kosasih dan Supriyono, Pola Hubungan Sosial Masyarakat Multikultural dalam Gaya Hidup Beragama (Studi Kasus Kampung Kencana Kabupaten Kuningan), Jurnal IDEAS: Pendidikan, Sosial dan Budaya Volume 7 Nomor 3 Bulan Agustus Tahun 2021.

⁴⁶ Khairul Amin dan Siti Ikramatoun, Kebijakan Publik pada Masyarakat Multikultural di Desa Rias Kecamatan Toboali Bangka Selatan, Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi Vol 2 No 2 November 2018

9. Penelitian yang dilakukan oleh Wiyono berjudul “Multikulturalisme: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Antar Etnis di Desa Mandor Kecamatan Mandor Kabupaten Landak”. Tujuan dilakukan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat antar etnis di Desa Mandor dilihat dari sudut pandang multikulturalisme. Analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa a bentuk interaksi sosial masyarakat antar etnis di Desa Mandor Kecamatan Mandor Kabupaten Landak terjadi dalam berbagai bentuk seperti kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Dari berbagai bentuk interaksi sosial tersebut, setelah dianalisis dengan konsep multikulturalisme dari berbagai para ahli dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial pada masyarakat Desa Mandor merupakan bahasa bersama yang berperan membangun kehidupan yang damai dan harmonis. Bahasa bersama merupakan sarana masyarakat antar etnis untuk dapat saling berkomunikasi, saling berinteraksi dan berdialog sehingga antara satu sama lain dapat saling memahami dan menghargai. Bahasa bersama dapat dijadikan parameter dalam membangun dan menguji masyarakat multikulturalistik. Walaupun demikian, bahasa bersama bukan hal kaku karena dapat berkembang sesuai dengan nilai dan tujuan masyarakat dalam memahami multikulturalisme dan mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis.⁴⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Wiyono berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena berfokus pada pola interaksi multikultural masyarakat di wilayah sekitar wisata religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyar berjudul “Interaksi Masyarakat Multikultural dalam Bingkai Keberagaman Agama”. Tujuan dilakukan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui tentang interaksi masyarakat multikultural dalam bingkai keberagaman agama. Analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang mengakui secara resmi keberadaan agama-agama. Eksistensi agama-agama tersebut menunjukkan adanya pluralitas kehidupan beragama dalam

⁴⁷ Hadi Wiyono, Multikulturalisme: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Antar Etnis di Desa Mandor Kecamatan Mandor Kabupaten Landak, Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial Vol 7 No 2 Desember 2020

masyarakat multikultural. Pengelolaan keberagaman yang baik menjadi modal pencapaian kehidupan masyarakat yang saling menghargai, saling menghormati dan menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam keberagaman. Mewujudkan kehidupan damai dan harmonis dalam masyarakat multikultural diperlukan nilai-nilai eksklusif yaitu *al-ta'aruf*, *al-tawasuth*, *al-tasamuh*, *al-ta'awun* dan *al-tawazun* merupakan sikap dan nilai universal pada manusia. Manusia pada dasarnya menghendaki kehidupan yang rukun dan penuh kedamaian. Kedamaian menjadi harapan semua manusia dari latar belakang budaya, ras, suku dan agama yang berbeda.⁴⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyar berbeda dengan penelitian oleh peneliti. Hal tersebut dikarenakan penelitian oleh peneliti dilakukan di daerah wisata religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya untuk menganalisis tentang pola interaksi masyarakat multikultural.

B. Kajian Pustaka

Secara Bahasa Interaksi yakni suatu kata yang meliputi dari dua kata yaitu Inter (antara) dan Action (aksi). Istilah interaksi berasal dari kata interaksi yang berarti hubungan antar dua atau lebih tiap individu dan kelompok yang mempunyai sebuah efek kepada individu yang lain⁴⁹. Interaksi yakni tahap dimana orang-orang berinteraksi sama sama pengaruhi dalam pikiran serta tindakan.

Multikultural disini adalah berarti beragamnya budaya yang terdapat di Indonesia, tingkatan multikultural masyarakat sangat kompleks. Masyarakat di Indonesia sudah mengenal keberagaman budaya mereka sejak dari dulu karena dari awal Indonesia terbentuk dari banyaknya suku bangsa dan Bahasa yang berbeda namun bukan untuk menjadi sebuah halangan dimana perbedaan. Sebagai negara yang memiliki kekayaan etnis dan multikultur yang yakni sebuah peluang guna membangun negara yang besar.

⁴⁸ Sugiyar, Interaksi Masyarakat Multikultural dalam Bingkai Keberagaman Agama, Jurnal Kalam Vol 6 No 1 Tahun 2018

⁴⁹ Bernard Raho, *Sosiologi: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 33.

Maksud Contoh disini ialah Masyarakat di Wilayah Wisata Religi Makam Sunan Ampel memiliki berbagai Etnis didalamnya seperti contoh Etnis Banjar, Etnis Jawa, Etnis Madura, Etnis Tionghoa, dan Etnis Arab-Indo. Mereka semua menjalani kegiatan Hari-harinya dengan saling membantu satu sama lain tanpa memandang dari Etnis mana mereka berasal. Seperti Contoh Etnis Tionghoa memberikan Lapangan Pekerjaan kepada Etnis Jawa dan Etnis Madura, dalam hal tersebut terjadi sebuah Struktural Fungsional yang terjadi dalam Kehidupan Sehari-hari. Hal tersebut juga terjadi kepada Etnis Banjar dan Etnis Arab-Indo. Seperti contoh Ketika Etnis Arab-Indo mengadakan sebuah Acara maka, Etnis lain pun ikut andil dalam mengikuti Acara tersebut. Tidak pernah terjadi sebuah Konflik Sosial yang melibatkan Etnis tersebut selama ini. Mereka hidup Rukun dan saling bergantung antara satu sama lain.

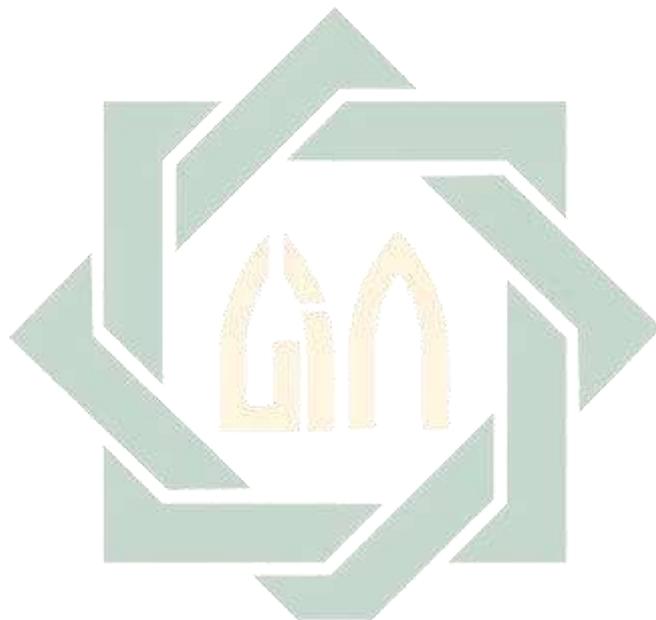
3) **Kerangka Teori**

Interaksi simbolik berasal dari dua Inti atau aliran yang dimana inti tersebut diteruskan oleh para Pelopor. Inti pelopor yang Pertama yaitu madzhab Chicago yang dipelopori oleh Herbert Blumer (1962), melanjutkan penelitian yang pernah dilakukan oleh George Herbert Mead (1863-1931). Blumer meyakini bahwa studi manusia tidak bisa dilakukan dengan cara sama seperti penelitian pada benda mati. Seorang peneliti harus empati pada pokok materi, terjun langsung pada pengalamannya, dan berusaha untuk memahami nilai dari tiap orang. Blumer menghindari kuantitatif dan statistik dengan melakukan pendekatan ilmiah melalui riwayat hidup, otobiografi, studi kasus, buku harian, surat, dan nondirective interviews.⁵⁰ Penekanan pentingnya ada pada pengamatan peneliti. Lebih lanjutnya, tradisi Chicago melihat manusia sebagai kreatif, inovatif, dalam situasi yang tak dapat diramalkan. Masyarakat dan diri, dipandang sebagai proses, bukan sebagai struktur untuk membekukan proses atau menghilangkan intisari

⁵⁰ Riyadi, Soeprapto. *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. (Yogyakarta :Averpes Press dan Pustaka Pelajar).

hubungan sosial. Kedua, mazhab Iowa yang mengambil lebih dari satu pendekatan ilmiah. Tokohnya adalah Manford Kuhn, salah satu karyanya adalah teknik pengukuran yang terkenal dengan sebutan Twenty Statement Self-Attitude Test (konsep pengujian sikap diri melalui dua puluh pertanyaan). Dua di antaranya adalah ordering variable, yaitu menyatakan kepentingan yang relatif menonjol yang dimiliki individu dan locus variable, yaitu menyatakan perluasan tendensi yang secara umum dilakukan individu dalam mengidentifikasi kelompok konsensual. Penilaian dari tes tersebut adalah dengan meletakkan pernyataan tersebut dalam dua kategori, konsensual dan subkonsensual. Pernyataan dianggap konsensual jika ia mengandung indentifikasi kelas atau golongan; sedangkan jika mengandung indentifikasi yang mengarah ke kualitas tertentu, maka ia merupakan pernyataan subkonsensual. Kuhn berusaha mengembangkan konsep tentang diri (self) menjadi lebih konkret. Konsep yang lainnya tentang perencanaan tindakan (plan of action) yaitu pola tingkah laku seseorang terhadap objek, karena perencanaan diarahkan oleh sikap, yaitu pernyataan verbal yang menunjukkan nilai tujuan tindakan maka sikap dapat diukur. Konsep diri menyangkut perencanaan tindakan individu terhadap diri meliputi: identitas, kepentingan dan hal yang tidak disukai, tujuan, ideologi, dan evaluasi diri. Joel M Charron (1979) berpendapat pentingnya pemahaman terhadap simbol ketika peneliti menggunakan teori interaksi simbolik. Simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik (benda kasat mata), katakata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam ber-komunikasi dengan orang lain). Dalam Sosiologi, banyak sekali teori dan perspektif. Ada yang menggunakan perspektif evolusionisme, interaksionisme, fungsionalisme, teori konflik, pertukaran, dan ada juga yang menggunakan pembagian dalam pandangan George Ritzer, 4 yakni

fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Semua pendekatan memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda-beda dalam rangka menganalisis masyarakat. Salah satu teori sosiologi yang cukup berpengaruh adalah Interaksi Simbolik yang fokus pada perilaku peran, interaksi antarindividu, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Melalui pendekatan ini, secara lebih spesifik, peneliti dapat menguraikan perkembangan sejarahnya dan manfaatnya bagi individu maupun masyarakat itu sendiri.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini pengkaji memakai Pendekatan Kualitatif Deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan Tehnik penelitian kualitatif untuk prosedur penelitian yang memperoleh data deskriptif berwujud kata-kata tertulis atau lisan dari individu individu serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu dengan holistik (utuh). Jadi pada hal ini tidak dapat mengisolasi seseorang atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, namun butuh melihatnya selaku bagian dari suatu keutuhan. Penelitian kualitatif diambil pengkaji sebab dirasakan tepat dengan studi ini sebab sesuai dengan topik penelitian yang cenderung mengacu pada keadaan lapangan serta dilaksanakan secara mencerminkan sebuah kejadian yang muncul pada rakyat. Pengumpulan data memakai tehnik wawancara dan observasi yang mendalam pada informan yang berhubungan dengan kejadian yang ada. Tujuan memakai metode penelitian ini yakni guna mencari informasi dengan lebih dalam supaya informasi yang diperoleh dapat valid.

Penelitian ini memakai metode penelitian Kualitatif secara memakai pendekatan Fenomenologi. Fenomenologi berupaya guna mengungkap makna subyektif dan pengkaji berusaha untuk mengingat, mengerti serta benar-benar dalam mencari makna, meletakkan seseorang selaku pemberi makna, yang selanjutnya memperoleh Tindakan yang berdasarkan pengalaman.⁵¹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di sekitar Pemukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya Lokasi ini dipilih karena adanya Interaksi Multikultural Etnis antara Masyarakat sekitar Pemukiman Wilayah Wisata Religi Makam Sunan Ampel. Disamping itu lokasi tersebut secara geografis

⁵¹Isa Anshori, "Melacak State Of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial", *HALAQA : Islamic Education Journal*, (Desember: 2018),2, 165.
<http://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1814>

berdampingan dengan Wisata religi makam sunan ampel dan dekat dengan pulau madura yang dimana akan menambah Multikultural tersebut. Juga selain adanya Wisata Religi Makam Sunan Ampel disana juga terdapat berbagai macam suku yang berasal dari berbagai tempat yang ada di Indonesia. Suku tersebut antara lain yaitu Suku madura, Suku Jawa, Suku Indo-Arab, Suku Banjar dan juga suku Indo-China. Hal tersebut untuk menjadikan penelitian ini lancar. Waktu yang dipakai pada studi ini mengenai Eksistensi Budaya ditengah modernisasi Kota Metropolitan. Tahap turun lapangan dengan melihat kejadian yang ada dan hidup sosial rakyat. Selain itu tahap observasi serta wawancara pada rakyat yang berhubungan pada tradisi itu dengan mendalam.

Terkait dengan waktu penelitian, waktu penelitian ini dilaksanakan pada November 2021 sampai Januari 2022.

C. Pemilihan Subjek Penelitian

Subyek penelitian dapat dikatakan selaku informan. Yakni faktor krusial pada galian data dengan alam supaya data yang diperoleh jadi data yang valid. Sumber data bersumber dari rakyat sekitar, misalnya Masyarakat sekitar, Struktur Desa daerah sekitarnya. Dari sejumlah informan itu diinginkan memperoleh data yang valid. Dalam Penelitian Kualitatif, Teknik Sampling yang biasa dipakai yakni *purposive sampling*. *Purposive Sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan khusus, seperti orang itu diyakini sangat tahu mengenai apa yang peneliti khendaki. Penelitian ini memakai teknik *purposive sampling*. Sebab pengkaji merasa sampel yang ditarik sangat tahu mengenai kejadian yang akan diteliti oleh pengkaji.

Pemilihan Subjek Penelitian yang ditentukan secara Purposive yaitu:

Masyarakat yang diambil dari setiap Etnis sebagai Perwakilan dari Penelitian tersebut.

1. Narasumber pertama yaitu Andy Herianto, dia adalah seorang Mahasiswa dari Etnis Banjar yang bertempat tinggal di Kecamatan Semampir, Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya. Narasumber Andy Herianto

ini berumur 22 Tahun yang sedang menjalani Pekerjaan Freelance di Toko Makanan Ringan.

2. Narasumber yang kedua yaitu Diana Caesaria, Beliau adalah seorang Ibu Rumah Tangga yang bekerja sebagai pemilik Toko Sembako, beliau berasal dari Etnis Tionghoa. Beliau berumur 32 Tahun.
3. Narasumber Ketiga yaitu Bapak Lutfi Kurniawan, beliau bekerja sebagai Penjual OnlineShop Bersama sang istri, Beliau berasal dari Etnis Jawa yang kini berumur 34 tahun.
4. Narasumber Keempat yaitu Raden Duta, pemuda yang berusia 23 tahun. Dia berasal dari suku madura yang kini berprofesi sebagai pekerja Toko Kain di daerah Kya-kya. dia berdomisili di daerah Kecamatan Semampir, Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya.
5. Narasumber Kelima yaitu Fikri Alaydrus, seorang Pemuda yang berusia 23 Tahun yang berasal dari Etnis Arab-Indo. Dia adalah seorang Mahasiswa yang kini bekerja sebagai Pemilik Toko Buku. Dia meneruskan milik Almarhum sang Ayah

D. Tahap Penelitian

Berikut tahap-tahap penelitian ini:

1. Tahap Sebelum (Pra) lapangan

Pada tahap ini terdiri susunan rencana studi yakni pengkaji memohon izin penelitian dengan pihak kelurahan serta pihak terkait. Pengkaji pun mempersiapkan banyak hal berhubungan penggalan data pada informan. Pada penelitian kualitatif pun menekankan etika penelitian, sebab yang pengkaji hadapai yakni manusia. Maka sebab itu pengkaji wajib mempelajari norma, aturan, serta nilai sosial rakyat supaya tidak ada pertikaian dengan pengkaji dengan rakyat.

Cara bagi Peneliti untuk turun ke lapangan adalah dengan menggunakan teori substansif sebagai pertimbangannya, karena perlu untuk turun tangan secara langsung guna untuk melihat bagaimana kondisi yang ada dilapangan bisa sesuai dengan kenyataan. Dan juga adanya Tahap Perizinan karena dalam Penelitian di Lapangan perlu adanya Perizinan guna untuk membuat Penelitian tersebut dengan Resmi dan tanpa terjadinya Kesalahpahaman antara Kedua Belah Pihak.

2. Tahap lapangan

Sesudah mempersiapkan semua unsur pada tahap pra lapangan, pengkaji mulai turun ke lapangan guna melaksanakan pengamatan lebih dahulu lalu tahap pengumpulan data dengan wawancara serta dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan mencermati rakyat serta hidup sosial rakyatnya. Pengkaji pun wajib memahami batasan-batasan yang diizinkan serta tidak sepanjang melaksanakan studi di wilayah itu. Hal ini dilaksanakan untuk pengkaji bisa di terima oleh rakyat yang nanti akan memperoleh data yang jelas dan valid. Pada tahap penelitian, faktor waktu pun wajib dipertimbangkan oleh pengkaji. Bila faktor waktu tidak dipertimbangkan, takutnya pengkaji tenggelam pada kehidupan sosial rakyat serta lupa akan pengumpulan data. Sesudah mendapatkan semua batasan saat melaksanakan tahap pengambilan data, pengkaji pun harus membentuk interaksi keakraban dengan rakyat yang nanti di jadikan selaku informan, hal ini dirasakan penting guna memperoleh informasi yang jelas.

3. Tahap kepenulisan laporan

Dalam Tahap akhir ini, pengkaji mulai menjabarkan seluruh hasil data yang didapat sepanjang tahap lapangan dan menganalisa dengan pendekatan teori yang baik bahasan penelitian. Pada tahap penulisan laporan butuh diutamakan pada pengkaji jika laporan penelitian wajib jelas dengan data yang diperoleh dari informan tanpa mengurangi maupun melebihkan Hasil yang diteliti selama peneliti berada di Lapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data begitu krusial serta dibutuhkan pada tahap penelitian guna memperoleh data yang jelas serta mudah. Teknik pengumpulan data supaya pengkaji memperoleh data yang valid serta akurat dengan cara yakni

1. Observasi

Yakni teknik pengumpulan data dimana pengkaji menyelenggarakan observasi dengan langsung. Pengkaji wajib terjun ke lapangan dengan langsung yang mempunyai. Peneliti melihat kondisi sosial masyarakat sehari-hari. Dengan melaksanakan hal itu pengkaji bisa mengamati gambaran singkat terkait interaksi multikultural masyarakat disekitar pemukiman makam Sunan Ampel. Selanjutnya pengkaji melaksanakan tahap wawancara kepada Informan guna mendapatkan data dengan dalam terkait interaksi multikultural dalam Multietnis Masyarakat disekitar Pemukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya.

2. Wawancara

Wawancara bisa di artikan selaku cara yang dipakai penelitian guna mencari data informasi secara bertanya secara langsung dengan bertatap muka dengan informan. Wawancara yakni menggunakan cara pengkaji guna memperoleh dan menemukan data yang jelas serta valid tepat dengan bahasan yang diambil oleh pengkaji. Bentuk wawancara digolongkan jadi dua yakni wawancara yang menggunakan rencana serta wawancara yang tidak menggunakan rencana.

Wawancara yang menggunakan rencana yakni wawancara yang dilaksanakan tepat dengan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya oleh pengkaji. Sementara wawancara tidak berencana yakni wawancara yang tidak di bekali dengan susunan daftar pertanyaan dengan terpola serta sistematis yang wajib diikuti oleh pewawancara. Dengan melaksanakan teknik wawancara, pengkaji memperoleh data yang jelas dan valid yang sumbernya dari Informan yang telah diambil oleh pengkaji sebelum itu. Teknik wawancara yang dilaksanakan pengkaji yakni teknik percakapan atau dialog.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan kejadian yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, catatan, karya seni, serta gambar. Dokumentasi bisa dijadikan sebagai penunjang data yang didapatkan berasal dari Narasumber. Dokumentasi pun bisa memberi bantuan menguji keabsahan data yang didapat. Dokumentasi bisa dijadikannya bukti jika pengkaji sudah melaksanakan tahap turun lapangan tanpa rekayasa sekecilpun.

F. Teknik Analisis Data

Sesudah melaksanakan serta pengumpulan data yang didapat sehingga poses berikutnya pengkaji melaksanakan urutan data kedalam sebuah pola yang dilandasi pada kejadian yang terjadi di wisata religi sunan ampel kota surabaya. peneliti lebih memfokuskan Interaksi Multikultural Masyarakat. Dalam merespon kejadian itu terdapat tiga langkah yang bisa dilaksanakan pada analisis data saat pengkaji sudah menuntaskan semua tahap penelitian, yakni:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data dalam penelitian. Reduksi data lebih fokus pada penyederhanaan data yang muncul dari catatan hasil proses lapangan. Reduksi data memiliki tujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang sudah dikumpulkan. Data yang dikumpulkan dari proses lapangan meliputi Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

2. Penyajian data

Proses selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang selanjutnya untuk penarikan kesimpulan. Penyajian data dapat dilakukan dengan proses penggambaran secara umum dari hasil Observasi di lapangan kemudian mendeskripsikan makna yang terkandung dalam proses terjadinya Interaksi Multikultural Etnis pada Masyarakat Disekitar Wilayah Makam Sunan Ampel Kota Surabaya. Tahap terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan. Dalam Analisis Kualitatif peneliti mencari arti makna dibalik Fenomena yang terjadi. Dari

Fenomena yang didapatkan, peneliti lalu membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang ditemukan di lokasi penelitian. Kesimpulan awal ini harus didukung dengan bukti yang kuat dan valid untuk mendukung tahap pengumpulan data tersebut.

G. Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data

Tahap yang dilaksanakan oleh pengkaji akan mendapatkan keabsahan data jika sudah dilaksanakan validitas yang yakni kesesuaian dengan realitas yang ada di lapangan pada objek penelitian dengan data yang didapat dan dilaporkan oleh pengkaji. Dengan sebutan lainnya hasil penelitian tersebut bisa di jadikan suatu kegunaan untuk Masyarakat.

Tehnik keabsahan data yakni faktor yang menetapkan dalam penelitian kualitatif guna mendapatkan reliabilitas data. Guna melihat keabsahan data hasil penelitian, memakai:

1. Perpanjangan ikut serta

Pada tehnik ini, peneliti menggunakan waktu untuk menambah durasi penelitian, dalam hal ini sekalipun durasi penelitian secara formal sudah habis. Karena peneliti berpandangan bahwa durasi yang diperlukan untuk dapat memperoleh data secara akurat dan valid, membutuhkan waktu yang lebih lama. Maka penenliti memperpanjang durasi penelitian tersebut. Dengan cara ini maka persoalan yang diangkat akan lebih valid dan mengantisipasi adanya kesalahan dari peneliti.

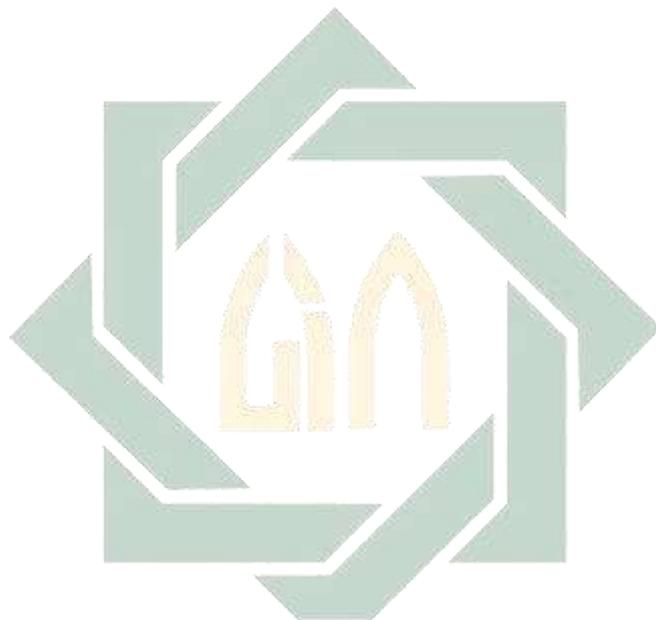
2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan peneliti dalam penelitian ini adalah mengamati fenomena sosial dan Interaksi Sosial apa saja yang terjadi diantara masyarakat antar Etnis di sekitar Pemukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya.

3. Triangulasi data

Triangulasi merupakan pengecekan keabsahan data dimana tujuan akhir triangulasi yaitu membandingkan informasi mengenai hal yang sama dimana diperoleh dari berbagai pihak agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan

data. Dalam penelitian ini saya menggunakan triangulasi jenis sumber, yaitu teknik keabsahan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV
INTERAKSI MULTIKULTURAL DALAM MULTIETNIS
MASYARAKAT DI PEMUKIMAN WISATA RELIGI MAKAM SUNAN
AMPEL KELURAHAN AMPEL KECAMATAN SEMAMPIR KOTA
SURABAYA

(Ditinjau dari Teori Interaksi Sosial Simbolik *Herbert Blumer*)

A. Gambaran Secara Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Wisata Religi Makam Sunan Ampel, Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir.

Sejarah Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya pada Tahun 1401 Masehi Lahir seorang laki-laki yang diberi nama Raden Rahmat. Beliau lahir dari sepasang suami istri yang bernama As-Syeikh Maulana Malik Ibrahim Asmaraqandhi (yang sekarang makamnya bertempat di Kota Tuban) dan putri kerajaan Campa yang bernama Dewi Condro Wulan. As-syeikh Maulana Malik Ibrahim meninggalkan kerajaan Campa karena mendengar tentang isu bahwa istrinya akan dibunuh oleh ayah mertuanya sendiri karena ayah mertua dari As-Syeikh Maulana Malik Ibrahim menolak untuk masuk Agama Islam. Kemudian beliau tinggal bersama sang putra di daerah Jawa Timur untuk menjalani kehidupan di wilayah tersebut. Pada saat usia 20 tahun Raden Rahmat (Sunan Ampel) berpindah dan bertempat tinggal di kota Surabaya untuk menyebarkan Agama Islam di sana yang pada saat itu berada di dalam kekuasaan Wilayah Kerajaan Majapahit di mana pada saat itu Raja Majapahit yaitu Brawijaya mempercayakan Raden Rahmat untuk menyebarkan dakwah Agama Islam di wilayah tersebut. Awalnya beliau diperintahkan untuk mengajarkan para Bangsawan di Kerajaan Majapahit tersebut untuk mendalami agama, lama kemudian Raden Rahmat (Sunan Ampel) menjadi pemimpin untuk menyebarkan dakwah di Kota Surabaya. Masyarakat kemudian memanggil beliau dengan sebutan Sunan Ampel karena berhasilnya dakwah yang

dilakukan oleh beliau di Kota Surabaya. Tak lama kemudian beliau membangun sebuah Masjid yang besar untuk beribadah umat Islam yang ada di daerah tersebut dan menjalani di Masjid tersebut hingga Sunan Ampel wafat pada tahun 1481 Masehi. Hingga kini daerah tersebut menjadi sebuah tempat religius yang tidak pernah sepi dari pengunjung.⁵²

Kawasan wisata religi Sunan Ampel dahulu jadi salah satu pusat penyebaran Islam di Jawa pada masa Wali Songo. Namun sekarang kawasan tersebut menjadi ramah dan jadi kawasan wisata religi terkenal di Indonesia sebab keberadaan ikon religi yang mampu menarik ribuan pengunjung dari dalam maupun diluar kota Surabaya. Pada beberapa momen khusus, terdapat beberapa peziarah dari luar negeri untuk ibadah, iktikaf, dan ziarah ke makam Sunan Ampel serta berjalan-jalan di Pasar Ampel. Setiap hari Jum'at dan Minggu legi merupakan masa ramai kunjungan dan puncak keramaian adalah pada ssaat haul Sunan Ampel.



Gambar 4.1

⁵² Nur Hamiyatun, "Pernanan Sunan Ampel Dalam Dakwah Islam dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara di Ampeldenta", *Dakwatuna : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*. Volume 5, Nomor 1, Februari 2019.

2. Situs Wisata Religi Makam Sunan Ampel

Makam Sunan Ampel letaknya di sebelah kanan depan masjid dan mempunyai keunikan apabila diperbandingkan dengan makam-makam Sunan atau Wali lain. Hal tersebut dikarenakan makam Sunan Ampel tidak memiliki penutup atau bangunan di atasnya dan cuma dikelilingi pagar pembatas. Tidak adanya penutup tersebut disebutnya yakni permintaan Sunan Ampel sendiri sebelum pihaknya meninggal dunia dan sebagai simbol kesederhanaan serta sikap merakyat dari Sunan Ampel semasa hidup.

Pada kawasan wisata religi makam Sunan Ampel pun ada makam-makam pengikut Sunan Ampel di antaranya makam Mbah Shonhaji atau yang disebut degan Mbah Bolong. Hal itu ditekankan Mbah Shonhaji memiliki kemampuan membentuk lubang atau bolong yang jika diintip dari lubang itu maka yang terlihat yakni Ka'bah di Makkah sebagai penanda jika arah kiblat Masjid Agung Sunan Ampel telah lurus dengan Ka'bah yang ada di Makkah. Selain makam Mbah Bolong, juga terdapat makam Mbah Sholeh yang letaknya di sebelah timur Masjid Agung Sunan Ampel. Keunikan dari makam tersebut adalah jumlah makam ada sembilan karena Mbah Sholeh dikisahkan mati dan hidup lagi sampai sembilan kali sehingga makam beliau berjumlah sembilan buah.

Wisata religi Makam Sunan Ampel memiliki beberapa situs, antara lain:

a. Gapura

Sebelum menuju masjid dan makam Sunan Ampel, ada lima gapura atau pintu bergang yang yakni simbol dari rukun Islam. Pertama, apabila dilihat dari arah selatan tepat berada di jalan Sasak ada Gapura Mungghah serta pemandangan Daerah mirip dengan pasar di Masjidil Haram. Hal tersebut mencerminkan jika orang muslim wajib menjalankan rukun Islam

⁵³ Dokumentasi penelitian

yang kelima apabila mampu. Sesudah melalui lorong perkampungan yang jadi kawasan pertokoan yang menyediakan yang menyediakan semua keperluan mulai busana muslim, parfum, kurma, peralatan ibadah, air zam-zam dan berbagai aksesoris. Kedua, sesudah berjalan lurus lalu akan ada sebuah gapura yang bernama Gapuro Poso atau puasa yang letaknya di selatan majid dan setelah melewati Gapuro Poso akan terlihat bangunan utamanya yakni Masjid Agung Sunan Ampel. Ketiga, apabila keluar dari Masjid Agung Sunan Ampel akan terlihat gapura yang bernama Gapura Ngamal dan pada gapura tersebut orang-orang bisa bershodaqoh sesuai dengan kemampuan dan rasa ikhlas. Shodaqoh itu pun dipakai guna pelestarian serta kebersihan kawasan masjid serta makam, serta mencerminkan rukun Islam mengena wajib zakat. Keempat, tidak jauh dari Gapura Ngamal ada Gapura Madep yang terletak persis disebelah barat masjid induk dan di sisi kanan ada makam Mbah Bolong yang menentukan arah kiblat Masjid Agung Sunan Ampel (mencerminkan jika penyelenggaraan sholat menghadap kiblat). Kelima, terdapat Gapura Paneksen untuk memasuki kompleks makam yang menggambarkan syahadat.



Gambar 4.2
Gapura di Lingkungan Makam Sunan Ampel⁵⁴

b. Masjid

Masjid Sunan Ampel dibangun pada tahun 1421 dan berlokasi di Kelurahan Ampel. Pada sisi barat masjid, terdapat makam Sunan Ampel beserta para sahabat dan para syuhada haji. Pada dekat pintu masuk makam, terdapat banyak gentong berisikan air minum dari sumur yang tidak pernah kering di bawah masjid. Masjid Agung Sunan Ampel jadi salah satu tempat religi. Banyak orang datang untuk ziarah ke makam Sunan Ampel dan menjalankan sholat serta dzikir di dalam masjid.

Masjid Sunan Ampel didirikan oleh Raden Muhammad Ali Rahmatullah alias Sunan Ampel di bantu kedua sahabat karib yaitu Mbah Sholeh dan Mbah Bolong serta para santri. Pada sebidang tanah di Desa Ampel (Kelurahan Ampel) Kecamatan Semampir sekitar dua kilometer ke arah timur Jembatan Merah. Masjid dan makam Sunan Ampel dibentuk sedemikian rupa supaya orang yang ingin melaksanakan sholat di Masjid serta berziarah bisa merasakan nyaman dan tenang. Masjid Ampel mempunyai bentuk atap khas masjid Jawa yakni tumpang tiga yang dilengkapi mustaka yang terbentuk dari perunggu atau kuningan. Selain itu, atap masjid disokong dengan tiang yang cukup besar.

Masjid Agung Sunan Ampel telah dipugar selama empat kali karena dilakukan penambahan luas bangunan. Masjid Agung Sunan Ampel mempunyai gaya arsitektur antara campuran gaya Jawa dan Arab. Selain itu, hal yang menjadikan unik masjid tersebut adalah masjid tetap berdiri kokoh meskipun sudah tua dan tidak pernah sepi pengunjung. Masjid Agung Sunan Ampel memiliki enam belas tiang penyangga yang terbuat dari kayu jati dengan panjang 17 meter tanpa sambungan. 17 tiang penyangga tersebut diartikan sebagai 17 raka'at Sholat dalam kurun waktu satu hari. Selain itu, Masjid Agung Sunan Ampel mempunyai 48 pintu dan sampai saat ini masih di pertahankan sesuai aslinya yang mempunyai diameter 1,5 meter dan

⁵⁴ Dokumentasi penelitian

tinggi 2 meter. Menara Masjid Agung Sunan Ampel memiliki tinggi 50 meter dan kubah bentuknya pendopo Jawa guna lambang kerajaan Majapahit jadi ciri khas karena Masjid Agung Sunan Ampel didirikan pada masa kejayaan kerajaan Majapahit. Pada tahun 1972, kawasan Masjid Agung Sunan Ampel ditentukan jadi tempat wisata religi oleh pemerintah Kota Surabaya. Sampai sekarang, Masjid Agung Sunan Ampel masih kokoh walaupun sudah berusia lebih dari 600 tahun.



Gambar 4.3
Masjid Agung Sunan Ampel⁵⁵

c. Situs berupa tulisan

Pada kawasan wisata religi Makam Sunan Ampel, terdapat beberapa tulisan. Pertama, tulisan “hormati adat istiadat di kawasan Ampel”. Tulisan tersebut ditulis dengan bahasa Indonesia, bahasa Aran, bahasa Madura, bahasa Jawa dan bahasa Jawa Islam. Tulisan tersebut letaknya di pagar dinding depan Masjid Agung Sunan Ampel. Apabila berjalan dari arah timur ke makam Sunan Ampel, maka akan berjalan lurus dengan melalui pedagang di sekitar Ampel selanjutnya belok kiri menuju makam dan ada

⁵⁵ Dokumentasi penelitian

situs tulisan tersebut tepatnya di depan masjid dan samping terdapat klinik ampel. Situs tulisan tersebut di pasang oleh pengurus Makam Ampel pada tahun 2008 dan ditulis dengan beragam sebab pengunjung orang yang ziarah banyak asalnya dari luar daerah.



Gambar 4.4
Situs Tulisan⁵⁶

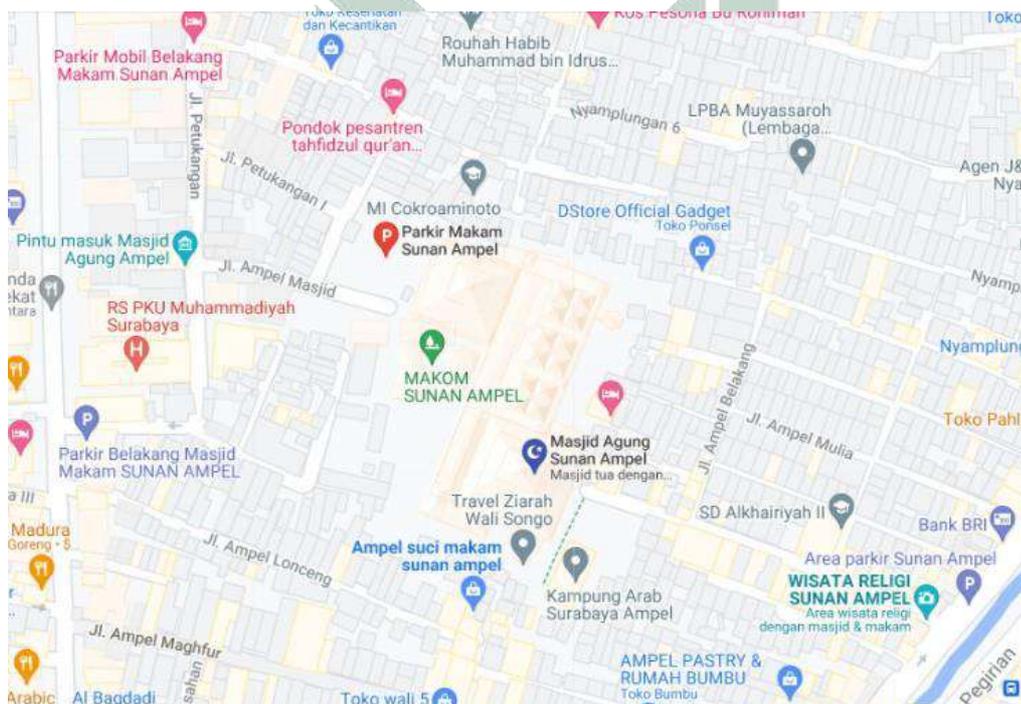
Kedua, saat peziarah ke makam Sunan Ampel sesudah melalui Masjid Agung Sunan Ampel teparnya disisi kiri gapura zakat atau gapura shodaqoh ada tulisan atau petunjuk mengenai letak makam Sunan Ampel. Tulisan tersebut meliputi dari sejumlah bahasa di antaranya bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Situs tersebut terletak di sebelah kiri gapura zakat sebab digunakan selaku petunjuk untuk individu individu yang akan berziarah di Makam Sunan Ampel. Pada sebelah tulisan itu ada tempat juru kunci yang mengontrol serta mengawasi kawasan Sunan Ampel terutama Masjid Agung Sunan Ampel serta makam Sunan Ampel.

⁵⁶ Dokumentasi penelitian

3. Keadaan Geografis Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir

Letak dari Wisata Religi Makam Sunan Ampel Tepatnya di Kecamatan Semampir Kota Surabaya memiliki keadaan geografis letaknya di Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir daerah Surabaya Utara. Kecamatan Semampir masuk wilayah geografis Kota Surabaya yang yakni golongan dari Wilayah Surabaya Utara yang memiliki Luas $\pm 6,65 \text{ km}^2$ yang terbagi dalam lima kelurahan yaitu Kelurahan Ampel , Kelurahan Sidotopo, Kelurahan Pegirian, Kelurahan Wonokusumo, Kelurahan Ujung serta mempunyai ketinggian $\pm 4,6$ meter di atas permukaan laut.⁵⁷ Berikut batas-batas wilayah Kecamatan Semampir lokasi Wisata Religi Makam Sunan Ampel:

- Sebelah Utara : Selat Madura
- Sebelah Timur : Kecamatan Kenjeran
- Sebelah Selatan : Kecamatan Simokerto
- Sebelah Barat : Kecamatan Pabean Cantikan



⁵⁷Letak Geografis Kecamatan Semampir, Kota Surabaya diakses pada Tahun 2019 [Badan Pusat Statistik \(bps.go.id\)](http://bps.go.id)

Gambar 4.5
Lokasi Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel

Daya tarik yang dipunyai wisata Religi Sunan Ampel yakni selaku lokasi peziarahan. Untuk separuhnya orang-orang mendatangi Makam Sunan Ampel bukan cuma untuk ziarah biasa namun pula wisata religi guna menguatkan keimanan serta berkeinginan mendapat keberkahan.



Gambar 4.6
Makam Sunan Ampel⁵⁸

Selain menjadi tempat ziarah, Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Ampel terletak di tengah-tengah dan dikelilingi oleh perumahan dan perdagangan. Selain itu, ditemui masyarakat dari berbagai etnis seperti Suku Madura, Suku Jawa, Suku Arab-Indo, Suku Tionghoa, dan Suku Banjar yang banyak tinggal dan hidup rukun menjadi satu tanpa adanya gesekan antar etnis yang lain.

4. Penduduk Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Ampel (Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya)

⁵⁸ Dokumentasi peneliti

Jumlah penduduk yang bertempat tinggal di Kecamatan Semampir (sekitar Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Ampel) menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 mencapai total 206,449 jiwa untuk jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Semampir dan memiliki kepadatan penduduk 32.915 jiwa/km² yang tinggal dan hidup rukun walaupun berbeda ttnis.⁵⁹ Adapun rincian dari komposisi penduduk dari setiap kepala keluarga yang ada di setiap Kelurahan pada Kecamatan Semampir adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Penduduk Kecamatan Semampir

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk	Kepala Keluarga	Rata-rata Anggota Keluarga
1	Ampel	21.429	6.195	3,46
2	Sidotopo	36.073	10.211	3,53
3	Pegirian	35.272	10.025	3,53
4	Wonokusumo	76.407	22.042	3,47
5	Ujung	37.268	10.043	3,71

Sumber: Dispendukcapil⁶⁰

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa Kecamatan Semampir terdiri dari lima kelurahan. Pertama, kelurahan Ampel yang memiliki penduduk berjumlah 21.429 orang dan kepala keluarga berjumlah 6.195 orang. Kedua, Kelurahan Sidotopo yang memiliki penduduk berjumlah 36.073 orang dan kepala keluarga berjumlah 10.211 orang. Ketiga, Kelurahan Pegirian dengan penduduk berjumlah 35.272 orang dan kepala keluarga berjumlah 10.025 orang. Keempat, Kelurahan Wonokusumo dengan penduduk berjumlah 76.407 orang dan kepala keluarga berjumlah 22.042 orang. Kelima, Kelurahan Ujung dengan penduduk berjumlah 37.268 orang dan kepala keluarga berjumlah 10.043 orang.

5. Infrastruktur di Lingkungan Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Ampel (Kecamatan Semampir Kota Surabaya)

⁵⁹ Hasil Dispendukcapil Diakses pada tahun 2020 <http://dispendukcapil.surabaya.go.id/berita/483-jumlah-penduduk-kota-surabaya>

⁶⁰ Dokumentasi dari Dispendukcapil Kota Surabaya <https://wargaklampid-dispendukcapil.surabaya.go.id/dashboard>

Berikut beberapa infrastruktur yang ada di Kecamatan Semampir:

a. Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Ampel

Kecamatan Semampir merupakan tempat dimana terletak salah satu wisata religi terbesar di Pulau Jawa, yaitu Wisata Religi Makam Sunan Ampel. Tentunya semua masyarakat Kota Surabaya sangat mengenal tempat tersebut. Setiap hari Wisata Religi Makam Sunan Ampel mendatangkan wisatawan baik dari dalam kota maupun luar kota. Kawasan Wisata Makam Sunan Ampel sangat menarik wisatawan yang ada karena memiliki keunikan. Banyak orang dari beragam suku mengunjungi Kawasan Wisata Makam Sunan Ampel dan para penduduk lokal berikap ramah pada semua orang yang berkunjung.

Sunan Ampel yakni tokoh rakyat penyebar agama Islam di daerah Ampel Surabaya. Rakyat banyak yang berziarah di Makam Sunan Ampel guna mendoakan supaya memperoleh berkah sebab sudah mendoakan orang shaleh. Haul agung Sunan Ampel pertama kali yakni pada tahun 1972 serta diisi dengan pengajian cuma Muslimat, khataman Al Qur'an secara hafalan, ziarah yang di ikuti oleh para ulama serta pejabat, pengajian umum serta hadwarh. Kawasan makam Sunan Ampel tidak Cuma jadi lokasi ziarah namun pula jadi lembaga pengajaran Bahasa Arab sekolah tinggi ilmu tarbiyah dan ilmu Al Qur'an.

b. Tempat pendidikan atau sekolah

Kecamatan Semampir yang terletak di Kota Surabaya bagian utara memiliki banyak tempat pendidikan atau sekolah baik dari PG, TK, SD, SMP dan SMA. Kecamatan Semampir memiliki hampir 99 daftar satuan pendidikan dan hal tersebut membuat masyarakat dapat memperoleh pendidikan yang layak serta tidak tertinggal zaman.

c. Tempat ibadah

Masjid Agung Sunan Ampel merupakan sebuah tempat peribadahan yang terkenal di Kecamatan Semampir. Masjid Agung Sunan Ampel yakni masjid bersejarah yang letaknya di satu kompleks dengan makam Sunan Ampel. Masjid yang dibangun oleh salah satu dari Wali Songo yakni

Sunan Ampel atau Raden Rahmat ini berdiri sejak 1421 Masehi yang terletak di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Ampel atau tepatnya berada di Kampung Arab. Masjid Agung Sunan Ampel menjadi *landmark* kampung Arab mengingat mayoritas masyarakat keturunan Arab banyak yang menetap di lingkungan Masjid Agung Sunan Ampel. Setiap hari masjid tersebut menerima ribuan peziarah baik dari masyarakat lokal maupun masyarakat luar yang berasal dari berbagai suku dan domisili. Arah kiblat Masjid Agung Sunan Ampel dilakukan oleh Mbah Shonhaji yang merupakan murid Sunan Ampel.

B. Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisis Data

1. Hasil Penelitian

Kawasan wisata religi Sunan Ampel merupakan salah satu wilayah dengan tingkat multikultur, hal tersebut dikarenakan masyarakat yang tinggi di sekitar permukiman wisata religi Sunan Ampel memiliki beragam etnis, agama, ras dan aliran. Masyarakat yang tinggal di sekitar permukiman wisata religi Sunan Ampel sangat menjunjung tinggi makna multikulturalisme. Adanya perbedaan kultur atau etnis dianggap menjadi pendorong untuk mewujudkan perdamaian di lingkungan tersebut.

“...Iya mas emang di sini ini kulturnya beragam, ada yang Chinese, Madura, Jawa, Arab dan beberapa etnis lain ada di sini. Di sini kita semua berdampingan dan minim konflik ya. Meskipun dianggap lingkungan wisata berbasis Islam, tapi orang-orang Chinese yang tinggal di sekitar sini juga menghormati. Orangnya juga beragam ya, seperti yang saya bilang tadi ada beberapa suku dan tentunya budaya kita juga tidak bisa dibilang sama tapi kita hidup di sini mengabaikan latar belakang budaya itu karena kita ingin hidup dengan damai...”⁶¹

“...Saya pribadi menginginkan hidup dengan damai-damai saja tanpa konflik dengan tetangga sekitar. Karena ya itu tadi, kita di sini multikultur dan saya sangat menghormati mereka. Tetangga kanan kiri saya orang Chinese atau Tionghoa tapi sampai sekarang ya minim konflik dengan mereka. Kita sering ngobrol dan saling

⁶¹ Wawancara dengan Diana Caesaria, Masyarakat Suku Tionghoa yang tinggal di Kawasan Religi Sunan Ampel Surabaya, pada 17 November pukul 16.00 WIB

sapa ya namanya juga bertetangga. Mereka semua baik dan ramah...”⁶²

“...Meskipun di sini ini mungkin sebagian besar orang terlebih orang luar daerah ngiranya kawasan Arab dan Jawa ya mengingat ini wilayah makam Sunan Ampel dan para murid serta pengikutnya. Tapi nyatanya di sini ini multikultur. Ada yang dari Arab, Jawa, Madura, Chinese, Banjar juga ada. Tapi balik lagi, kita tidak serta merta menganggap orang yang beda itu musuh. Kita hidup berdampingan di sini selama puluhan tahun bahkan dari dulu ya. Sebisa mungkin kita saling menjaga perdamaian di sini...”⁶³

Informan lain menambahkan:

“...Kita semua di sini betul-betul menjaga perdamaian ya mas, karena ya kita multi etnis multi kultur, agama juga beda-beda kan. Kita tidak mengganggu satu sama lain dan kita sebisa munghormati perbedaan yang ada dan watak kita semua di sini juga beragam juga kan...”⁶⁴

“...Yang tinggal di kawasan Sunan Ampel ini gak hanya orang Arab ya karena ada juga yang orang Arab menikah dengan orang Jawa, ada juga dengan orang Madura trus mereka menetap di sini hingga cucu-cucunya tinggal di sini. Ada yang berdagang dan usaha di sini. Kita semua hidup damai dan saling menghormati satu sama lain. Karena yang tinggal di sini juga gak hanya orang Arab yang menikah dengan orang Jawa atau Madura saja. Tapi ada banyak turunan Cina dan Banjar, Sunda juga ada yang tinggal di sini. Tapi sejauh ini kita mengedepankan saling damai...”⁶⁵

Berdasarkan beberapa kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa masyarakat dari beberapa etnis yang tinggal di permukiman sekitar Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel Kota Surabaya saling hidup berdampingan satu sama lain dengan tetap menghormati adanya perbedaan etnis dan tidak saling menyinggung satu sama lain. Hal tersebut dilakukan

⁶² Wawancara dengan Andy Herianto, Masyarakat Suku Banjar yang tinggal di Kawasan Religi Sunan Ampel Surabaya, pada 17 November pukul 09.00 WIB

⁶³ Wawancara dengan Raden Duta Raydanu, Masyarakat Suku Madura yang tinggal di Kawasan Religi Sunan Ampel Surabaya, pada 17 November pukul 12.00 WIB

⁶⁴ Wawancara dengan Fikri Alaydrus, Masyarakat Suku Arab-Indo yang tinggal di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya, pada 18 November 2021 pukul 12.00 WIB.

⁶⁵ Wawancara dengan Lutfi Kurniawan, Masyarakat Suku Jawa yang tinggal di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya, pada 21 November 2021 pukul 09.00 WIB

karena masing-masing etnis menginginkan hidup damai di lingkungan masyarakat.

Hasil wawancara dengan informan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di permukiman sekitar Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel Kota Surabaya terus melakukan perbaruan, dalam hal ini dilakukan dengan memperbaiki interaksi satu sama lain agar dapat hidup berdampingan dengan damai.

“...Iya jadi setahu saya masyarakat terutama etnis Arab itu kan tidak mau berbaur ya dengan masyarakat lain. Mereka itu akrabnya hanya pada orang dengan sesama etnis saja. Tapi lama-lama mereka agak mau membaur satu sama lain karena kita hidup berdampingan ya tidak mungkin terlalu mandiri, pasti satu sama lain ingin dibantu atau saling membantu satu sama lain kan...”⁶⁶

“...Ya tiap-tiap masyarakat di banyak etnis yang tinggal di Ampel ini punya karakter dan ciri khas masing-masing ya. Kalau orang Arab itu kurang bisa membaur dengan sekitar, kalau orang Jawa, Madura dan Bugis itu orangnya mau membaur dan saling berinteraksi dengan banyak orang. Sedangkan orang Tionghoa itu komunikatif orangnya. Memang sih terkesan cuek tapi dia kayak to the poin gitu kalau bicara...”⁶⁷

Informan lain menambahkan:

“...Kita juga tidak bisa terlalu memaksakan masyarakat di sini untuk mematuhi satu aturan di etnis tertentu ya. Karena balik lagi, kita hidup di sini juga berdampingan satu sama lain dan meminimalisir adanya konflik...”⁶⁸

Kecamatan Semampir merupakan tempat dimana terletak salah satu wisata religi terbesar di Pulau Jawa, yaitu Wisata Religi Makam Sunan Ampel. Tentunya semua masyarakat Kota Surabaya sangat mengenal tempat tersebut. Setiap hari Wisata Religi Makam Sunan Ampel mendatangkan wisatawan baik dari dalam kota maupun luar kota. Kawasan Wisata Makam Sunan Ampel sangat menarik wisatawan yang ada karena memiliki

⁶⁶ Wawancara dengan Raden Duta Raydanu, Masyarakat Suku Madura yang tinggal di Kawasan Religi Sunan Ampel Surabaya, pada 17 November pukul 12.00 WIB

⁶⁷ Wawancara dengan Lutfi Kurniawan, Masyarakat Suku Jawa yang tinggal di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya, pada 21 November 2021 pukul 09.00 WIB

⁶⁸ Wawancara dengan Diana Caesaria, Masyarakat Suku Tionghoa yang tinggal di Kawasan Religi Sunan Ampel Surabaya, pada 17 November pukul 16.00 WIB

keunikan. Banyak orang dari beragam suku mengunjungi Kawasan Wisata Makam Sunan Ampel dan para penduduk lokal berikap ramah pada semua orang yang berkunjung.

Sunan Ampel merupakan tokoh masyarakat penyebar agama Islam di daerah Ampel Surabaya. Masyarakat banyak yang berziarah di Makam Sunan Ampel guna mendoakan supaya mendapat berkah sebab sudah mendoakan orang shaleh. Haul agung Sunan Ampel pertama kali yakni pada tahun 1972 serta di isi dengan pengajian terutama Muslimat, khataman Al Qur'an secara hafalan, ziarah yang di ikuti oleh para ulama serta pejabat, pengajian umum serta hadwarh. Kawasan makam Sunan Ampel tidak Cuma jadi lokasi ziarah namun pula jadi lembaga pengajaran Bahasa Arab sekolah tinggi ilmu tarbiyah serta ilmu Al Qur'an.

Pada Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel yang terletak di Kecamatan Semampir terdapat beragam masyarakat, dalam hal ini masyarakat berasal dari beberapa etnis yang berbeda. Beberapa etnis masyarakat yang tinggal di Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya antara lain etnis Jawa, etnis Madura, etnis Arab Indo, etnis Tionghoa dan etnis Banjar.

Hasil wawancara dengan informan penelitian menunjukkan bahwa setiap etnis masyarakat yang tinggal di Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel memiliki keberagaman baik dalam hal sosial maupun ekonomi.

“...Kalau di sini itu mas banyak sekali masyarakat yang tinggal maupun sekedar berziarah berasal dari berbagai macam daerah bahkan juga berasal dari luar Pulau Jawa untuk pindah di Ampel. Akan tetapi, walaupun mereka tinggal dalam satu tempat tidak pernah terjadi konflik yang menyebabkan perpecahan antar suku di sana. Bahkan mereka menjadikan perbedaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari tanpa memandang ras atau etnis. Seperti dalam hal ekonomi maupun sosial...”⁶⁹

“...Memang sih sebagian besar masyarakat di sini juga bekerja sebagai pedang, tapi ya tidak serta merta kita saling meninggi satu sama lain. Kita menjalani kehidupan sehari hari di ini tanpa

⁶⁹ Wawancara dengan Andy Herianto, Masyarakat Suku Banjar yang tinggal di Kawasan Religi Sunan Ampel Surabaya, pada 17 November pukul 09.00 WIB.

memandang perbedaan ras kita. Setiap hari kita semua saling atau sama sama menjalani aktivitas keseharian dan tidak mengganggu satu sama lain, di sini kita saling menghormati. Itu sih...”⁷⁰

“...Di sini kan kampungnya juga ramai apalagi banyak peziarah ya jadi kita harus menjaga sopan santun pada para peziarah dan semua masyarakat di sini...”⁷¹

Apabila dilihat dari segi ekonomi maupun sosial, masyarakat di sekitar Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel telah membentuk sebuah kelompok sosial untuk saling memenuhi ekonomi.

“...Selama pandemik ini menurut saya pendapatan kurang karena mereka memiliki kekurangan pengunjung dan juga telah dua tahun pandemik menyerang, kini mereka kembali memperbaiki keadaan ekonomi dan sosial mereka. Akan tetapi walaupun keadaan ekonomi dan sosial mereka sedikit terganggu akibat pandemi Covid-19 mereka tetap menjalin keharmonisan mereka seperti biasanya sebelum pandemi dan tidak pernah terjadi sebuah perbedaan yang membuat menjadi pemicu konflik...”⁷²

“...Kelompok sosial yang ada di sini ya masyarakat itu yang posisinya saling bahu membahu agar mampu bangkit dari Covid-19 ini. Kita sama-sama memperbaiki keadaan dan saling bantu dan tidak membedakan membantu hanya ke sesama saja, misalkan yang Chinese membantu yang Chinese aja itu enggak. Karena kan di sini juga banyak pengusaha-pengusaha chinese yang mempekerjakan orang Jawa dan Madura...”⁷³

“...Semua di sini hidup berdampingan saling bahu membahu dan tidak serta merta acuh atau saling mengacuhkan satu sama lain. Sebisa mungkin saling menghindari konflik, apabila ada selisih paham ya diselesaikan dengan baik dan dengan cara kekeluargaan...”⁷⁴

⁷⁰ Wawancara dengan Diana Caesaria, Masyarakat Suku Tionghoa yang tinggal di Kawasan Religi Sunan Ampel Surabaya, pada 17 November pukul 16.00 WIB

⁷¹ Wawancara dengan Fikri Alaydrus, Masyarakat Suku Arab-Indo yang tinggal di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya, pada 18 November 2021 pukul 12.00 WIB

⁷² Wawancara dengan Raden Duta Raydanu, Masyarakat Suku Madura yang tinggal di Kawasan Religi Sunan Ampel Surabaya, pada 17 November pukul 12.00 WIB.

⁷³ Wawancara dengan Diana Caesaria, Masyarakat Suku Tionghoa yang tinggal di Kawasan Religi Sunan Ampel Surabaya, pada 17 November pukul 16.00 WIB

⁷⁴ Wawancara dengan Lutfi Kurniawan, Masyarakat Suku Jawa yang tinggal di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya, pada 21 November 2021 pukul 09.00 WIB

“...Sejauh ini selama saya tinggal di sini itu jujur minim konflik ya, karena semua di sini saling ngerti. Saling ngerti pekerjaan masing-masing dan karakteristik per individu. Kalaupun ada hal yang kurang berkenan ya kita pasti bilang ke yang bersangkutan agar berbenah diri...”⁷⁵

Bahwa dalam keadaan ekonomi dan sosial masyarakat di permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel tidak terganggu akibat terjadinya sebuah pandemi Covid-19. Masyarakat di permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel tetap menjalankan aktivitas sehari-hari baik bekerja maupun bersosial tanpa memandang etnis tertentu. Masyarakat di permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel juga menjalin keharmonisan antar etnis guna kepentingan pihaknya dalam keberagaman interaksi multikultural.

“...Ya kehidupan masyarakat yang ada di sini sebenarnya saya lihat itu banyak hal-hal toleransi mas, bisa kita lihat di sini ada beberapa ras dan suku ya dari Madura Arab Bugis bahkan banyak lah di sini mas ada yang minoritas dan mayoritas tapi mereka di sini tetap adem ayem, rukun bahkan nggak ada yang namanya pertengkarannya. Kalau secara garis besarnya ya saling mengisi satu sama lain lama menjalankan fungsinya masing-masing, bagaimana misalkan masyarakat Madura jika fungsinya dia menjadi pedagang ya selayaknya pedagang hanya sebatas jual beli mencari untuk ya hanya seperti itu aja. Demikian pula orang-orang Arab, orang-orang Cina bahkan orang-orang Banjar, di sini ya sama-sama menjalankan fungsinya masing-masing dan memiliki peran masing-masing sehingga masyarakat di sini sadar bahwa kerukunan itu penting. Kembali lagi masyarakat di sini memiliki peranan dan fungsinya masing-masing mas. Kalau misalkan perannya dia menjadi pedagang berarti fungsinya dia hanya berada di sektor niaga jual beli memberikan uang makan untuk keluarganya tanpa mencampuri urusan orang lain. Urusan yang lain ini maksudnya adalah ranah privasi yaitu mencampuri urusan budaya etnis tertentu seperti itu...”⁷⁶

“...Terkait dengan kerukunan ya mas, menurut saya hal itu juga penting untuk dipertahankan bahkan ditingkatkan. Mengingat di sini kan masyarakatnya multikultur. Yang bekerja sebagai

⁷⁵ Wawancara dengan Andy Herianto, Masyarakat Suku Banjar yang tinggal di Kawasan Religi Sunan Ampel Surabaya, pada 17 November pukul 09.00 WIB

⁷⁶ Wawancara dengan Fikri Alaydrus, Masyarakat Suku Arab-Indo yang tinggal di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya, pada 18 November 2021 pukul 12.00 WIB

pedagang ya berjalan sebagaimana mestinya, dalam artian kita tidak saling mengganggu. Meskipun ibaratnya sama-sama jualan produk yang sama ya kita gak pakai cara yang kotor dan negatif. Kita bersaing secara sehat aja untuk meminimalisir adanya konflik atau pertengkaran yang mungkin bisa timbul...”⁷⁷

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa interaksi multikultural yang terjadi dalam masyarakat di permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel adalah pihaknya masih bersedia untuk bisa hidup dan berdampingan serta saling memberikan bantuan antara satu dengan yang lain. Hal tersebut dikarenakan masyarakat di permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel tidak memandang baik suku maupun agama sehingga terjadi keharmonisan sosial di antara masyarakat.

“...Kalau dalam bidang sosial ya kita saling menghormati lah. Misalkan ada tahlilan ini kan tahlilan ini kan budaya masyarakat pribumi, ya etnis Arab Konghucu sebaiknya yang mengikuti asalkan dia memiliki faham agama yang sama dengan kita itu kalau dalam segi sosial dan agama ya mas. Terutama dalam bidang sosial yang sering saya lihat itu bagaimana interaksi antar etnis di tempat-tempat tongkrongan itu mas, ya sambil ngobrol ngalor ngidul, membicarakan ini membicarakan itu tanpa memandang kita berbicara dengan siapa tapi kita melihat apa yang kita bicarakan sehingga kembali lagi, masyarakat di sini memang sangat menghormati yang namanya perbedaan. Kami di sini sudah berpuluh-puluh tahun mas tidak ada yang namanya pertengkaran perpecahan hanya sekedar dilihat dari latar belakang etnis. Kalau masalah ekonomi masnya bisa lihat ya banyak pedagang-pedagang di sini mulai dari pedagang kali lima, toko-toko besar bahkan pedagang keliling kita saling mengisi satu sama lain lemas terkadang tengkulak dari kita itu berasal dari etnis yang berbeda sebaliknya pun juga sama jadi prinsip kita itu sebenarnya cuman satu bagaimana kita mengisi perbedaan ini dengan hal-hal yang positif, secara garis besar memang ada peran dan fungsinya masing-masing mas. Seperti di dalam Makam Sunan Ampel Surabaya ini pedagang di dalam kan sangat banyak, ada yang dari Madura Arab dan lain-lain toh mereka sampai sekarang tidak pernah bertengkar bahkan enjoy sampai sekarang ya karena mereka menerapkan prinsip itu tadi mas...”⁷⁸

⁷⁷ Wawancara dengan Andy Herianto, Masyarakat Suku Banjar yang tinggal di Kawasan Religi Sunan Ampel Surabaya, pada 17 November pukul 09.00 WIB

⁷⁸ Wawancara dengan Lutfi Kurniawan, Masyarakat Suku Jawa yang tinggal di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya, pada 21 November 2021 pukul 09.00 WIB.

“...Memang sejauh ini masyarakat jarang ada yang berkonflik atau bertengkar sampai heboh. Karena balik lagi, masyarakat di sini itu sangat memahami perbedaan terlebih perbedaan budaya ini ”⁷⁹

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, sektor sosial dan ekonomi masyarakat di permukiman Wisata Religi Sunan Ampel Kota Surabaya tidak dapat mengganggu hubungan interaksi masyarakat yang ada. Bahkan sebaliknya, sektor sosial dan ekonomi justru menjadi lebih erat dan saling bergantung satu sama lain. Masyarakat di permukiman Wisata Religi Sunan Ampel Kota Surabaya menjadikan hal tersebut dalam hubungan lingkup masyarakat yang ada, tanpa memandang etnis, agama dan lainnya sebagainya sebagai poin penting dalam berkehidupan sosial.

Pada hidup rakyat ada pola hubungan sosial yang yakni sebuah ketergantungan sesama manusia atau sesama memerlukan dalam menjalankan kehidupannya. Hubungan sosial atau dalam kata lain yakni hubungan sosial terbuat dari manusia datang ke muka bumi ini, dimana manusia sesama memerlukan serta sesama bergantung pada manusia lain yakni timbalbalik yang sama sama pengaruhi. Pola Interaksi sosial rakyat multikultural yang ada pada pergaulan sosial pada hidup masyarakat ini membentuk suatu konstruk sosial yang di mulai dengan personal, dari orang ke orang lain, serta selanjutnya tumbuh pada kelompok.

Rakyat kota Surabaya pun begitu ingin peran aktif pemerintah dan tokoh masyarakat dalam ikut memelihara serta menumbuhkan kerukunan hidup sesama, serta pula ikut mengendalikan masalah masalah yang ada pada interaksi kemasyarakatan khususnya masyarakat di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya. Sarana sarana yang disajikan pemerintah kota begitu juga membantu adanya suatu ruang publik yang bisa mendukung hubungan positif sesama warga masyarakat. Fasilitas fasilitas yang sedikit bisa ditutup dengan pembaruan

⁷⁹ Wawancara dengan Diana Caesaria, Masyarakat Suku Tionghoa yang tinggal di Kawasan Religi Sunan Ampel Surabaya, pada 17 November pukul 16.00 WIB

kegiatan sosial elemen masyarakat, seperti senam bersama, perayaan keagamaan, kerja bakti lingkungan yang menyertakan seluruh warga.

Secara garis besar, kondisi masyarakat di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya hidup secara multikultural; antar warga tidak membedakan secara diskriminatif persoalan etnis, agama dan tingkat kesejahteraan sosial di antara sesama warganya, dapat hidup rukun dan berdampingan satu sama lain. Aspek yang menyebabkan kondisi ini antara lain karena faktor kesejarahan yang panjang serta kesediaan menerima multikulturalisme sebagai sebuah keniscayaan kehidupan kemasyarakatan. Kesediaan menerima, saling percaya, berbagi dan hidup berdampingan merupakan modal kultural yang menguatkan kehidupan multikulturalisme. Peran dan tindakan masyarakat dalam turut mengembangkan kehidupan multikultural adalah dengan pelibatan dan partisipasi semua elemen masyarakat khususnya para tokoh masyarakat yang bersifat formal seperti aparat pemerintah maupun non formal seperti tokoh yang dituakan, tokoh agama.

2. Analisis Data

a. Interaksi Multikultural didalam Multi-etnis Masyarakat di Permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya

Indonesia merupakan Negara heterogen dengan beragam kebudayaan dan hal tersebut dipengaruhi oleh keberagaman suku bangsa, Agama, budaya, adat istiadat, mata pencaharian dan kesenian. Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak keberagaman terlebih di sisi budaya atau multikultural. Kemajemukan kebudayaan, selain ciri yang ada pada negara-bangsa Indonesia, pun jadi faktor pendukung ditumbuhkannya dan diterapkannya model kebijakan rakyat majemuk karena model itu bisa diinginkan bisa menguatkan keragaman yang ada. Namun, sebab aspek pembentuk negara-bangsa Indonesia itu begitu banyak baik dengan geografi, fisik, populasi, sosial, ekonomi, dan kebudayaan, maka gaya

kebijakan pluralistik pada masa itu diyakini sangat bagus serta mencakup keperluan selaku pengikat kesatuan nasional yang terintegrasi. Namun, di sisi lain, aspek dari negara-bangsa yang dominan akan mendapat posisi yang cenderung diuntungkan dari aspek yang tidak dominan. Dengan teoretis, unsur dominan seringkali diasosiasikan dengan aspek mayoritas, meskipun hal ini tidak selalu betul. Pada sisi lain, model multikulturalisme Indonesia yang bisa menempel kembali persatuan serta integrasi nasional pula belum baik.

Salah satu kota di Indonesia yang di dalamnya ada keberagaman budaya atau etnis adalah Surabaya. Kota Surabaya merupakan kota dengan masyarakat majemuk, seperti pada Kecamatan Semampir karena terdapat permukiman wisata religi Makam Sunan Ampel di mana di dalamnya berisi masyarakat dengan etnis Arab, Jawa, Madura, Tionghoa dan Banjar. Perbedaan etnis tersebut membuat masyarakat di Permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel merupakan masyarakat yang majemuk. Meskipun demikian, kondisi masyarakat majemuk tampaknya tidak menjadi halangan bagi masyarakat di Permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya untuk hidup bersama dengan etnis yang berbeda-beda.

Kawasan wisata religi Sunan Ampel dahulu jadi salah satu faktor penyebaran Islam di Jawa pada masa Wali Songo. Namun sekarang kawasan tersebut menjadi ramah dan jadi kawasan wisata religi terkenal di Indonesia sebab keberadaan ikon religi yang mampu menarik ribuan pengunjung dari dalam maupun luar kota Surabaya. Pada beberapa momen khusus, terdapat beberapa pengunjung dari luar negeri untuk ibadah, iktikaf, dan ziarah ke makam Sunan Ampel serta berjalan-jalan di Pasar Ampel. Setiap hari Jum'at dan Minggu legi merupakan masa ramai kunjungan dan puncak keramaian adalah pada saat haul Sunan Ampel.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel merupakan wilayah dengan gabungan atau campuran beragam suku dan etnis budaya sehingga memiliki keunikan sendiri. Pada wilayah tersebut terdapat Masjid Agung Sunan Ampel yang

menjadi salah satu tujuan wisata religi umat Islam dari semua wilayah Indonesia. Apabila melihat catatan sejarah, kawasan Makam Sunan Ampel terbuat ketika penyebaran ajaran Islam yang dilaksanakan oleh Sunan Ampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat pusat agama Islam dan pusat kawasan Arab di Permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel, masyarakat dengan beragam etnis bisa hidup berdekatan dan melaksanakan kerja sama lintas etnis. Kondisi itu dianggap tidak sesuai dengan paparan jika rakyat majemuk rawan dengan masalah serta perpecahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel mempunyai penerimaan tinggi pada kemajemukan budaya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sikap saling menerima kemajemukan etnis dan menganggapnya sebagai kekayaan budaya, terdapat sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain, serta adanya kemauan untuk saling berinteraksi satu sama lain terlebih pada masyarakat etnis berbeda di lingkungan tersebut. Interaksi terjadi dalam pergaulan sehari-hari, dari lingkup yang paling kecil sampai ke lingkup yang besar dan kompleks. Interaksi dapat ada sebab adanya kontak sosial dan komunikasi pada beberapa pihak yang bersangkutan. Interaksi dianggap sebagai aktivitas untuk meningkatkan kebersamaan. Interaksi yakni tindakan, aktivitas, atau praktik dari dua orang atau lebih yang sendiri sendirinya memiliki maksud serta tujuan. Interaksi yakni interaksi antara dua atau lebih sistem, perorangan ataupun golongan yang memperoleh sebuah tumbal balik. Dengan sebutan lainnya interaksi timbal balik membuktikan adanya dampak dari aksi dan tanggapan yang ada dengan alamiah.

Masyarakat di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya yakni masyarakat multikultur mengingat terdapat beragam etnis dan budaya. Mayoritas masyarakat yang tinggal di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya adalah etnis Jawa, etnis Madura, etnis Arab Indo, etnis Tionghoa dan etnis Banjar.

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya juga bekerja sebagai pedagang. Secara garis besar, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya menunjung tinggi kerukunan, perdamaian dan prinsip multikultur. Hal tersebut membuat masyarakat di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya dapat hidup dengan damai dan kondusif. Masyarakat yang tinggal di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya sangat menghargai adanya perbedaan dan keberagaman etnis dan kultur.

Masyarakat yang tinggal di permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir Kota Surabaya sangat mempertahankan karakter dan tradisi yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari antar etnis. Hal tersebut dikarenakan masing-masing masyarakat dengan etnis tertentu tetap mempertahankan budaya namun tetap mengedepankan perdamaian serta tidak saling mengganggu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lingkup bertetangga, masyarakat di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya menunjukkan sikap beragam dalam hal interaksi. Pada masyarakat etnis Arab, pihaknya dianggap kurang berinteraksi dengan tetangga yang ada dan lebih sering melakukan aktivitas di dalam rumah. Sebagian besar etnis arab yang ada di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya memang memiliki profesi sebagai pedagang dan membuka toko di rumahnya, sehingga pihaknya kurang melakukan interaksi dengan tetangga sekitar mengingat hanya fokus pada kegiatan berjualan dan melayani pembeli. Pada masyarakat etnis Jawa, Madura dan Banjar, pihaknya dianggap sering berinteraksi dengan para tetangga dan sangat menjaga hubungan ketetanggaan. Pihaknya sering terlibat dalam percakapan di beberapa kondisi informal seperti ngobrol saat berbelanja sayuran dan saat bersantai di sore hari. Kondisi yang sama juga

tampak pada etnis Tionghoa di mana pihaknya sering berinteraksi dengan orang lain dan para tetangga sekitar.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkit minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengupayakan apa yang baik menurut budanya dalam artian lain kata yakni tingkah laku serta tanda sosial yang mencerminkan identitas serta nama suatu masyarakat. Budaya diartikan selaku cara hidup orang yang di pindahkan turun temurun dengan segala tahap pembelajaran guna membentuk cara hidup khusus yang sangat baik dengan lingkupnya. Budaya yakni pola asumsi dasar dengan yang dipahami kelompok dengan penyelesaian konflik adaptasi eksternal serta integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang memiliki tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sepadan, serta bisa diukur dengan dampaknya pada motivasi. Budaya yakni sebuah sistem makna serta simbol yang dirancang pada penjabaran dimana seseorang mendefinisikan dunia nya, membicarakan perasaan serta memberi penilaian-penilaiannya, sebuah pola makna yang dipindah dengan historis, direalisasikan pada bentuk-bentuk simbolik dengan fasilitas dimana individu individu mengkomunikasikan, menyimpan, serta menumbuhkan pengetahuan sebab kebudayaan yakni sebuah sistem simbolik sehingga wajib dibaca, diartikan serta diinterpretasikan.⁸⁰

Kebudayaan dianggap sebagai semua sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia guna mencakup hidup dengan belajar dan terancang pada kehidupan rakyat yakni: a) kebudayaan yakni semua hal yang dilaksanakan serta diciptakan manusia yang terdiri kebudayaan material (sifatnya jasmaniah) serta kebudayaan nonmaterial (sifatnya rohaniah); b) kebudayaan tidak diturunkan dengan generatif (biologis) namun dengan belajar; c) kebudayaan didapat manusia sebagai anggota rakyat; dan d) kebudayaan yakni kebudayaan manusia.

⁸⁰ Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 75.

Multikulturalisme yakni suatu ideologi yang mengutamakan kesederajatan pada perbedaan kebudayaan. Multikulturalisme menjamiin krusialnya sesama menghormati dengan segala golongan orang yang mempunyai kebudayaan tidak sama. Penghormatan yang memungkinkan tiap golongan termasuknya golongan minoritas guna memperlihatkan kebudayaan mereka tanpa adanya pemikiran jelek serta permusuhan. Multikulturalisme yakni keragaman budaya. Pengakuan martabat kehidupan manusia yang hidup pada komunitas nya dengan kebudayaan unik sendiri sendiri.⁸¹

Kebudayaan selaku tata cara berfikir serta merasa, pada semua sisi kehidupan, dari banyaknya golongan manusia membuat satu kesatuan sosial, pada sebuah lingkup dan waktu pada multikultural. kenyataan kebudayaan kesannya tidak sepadan, kebudayaan yakni steotip serta penuh pemikiran yang timbul pada interaksi antar budaya, sehingga kemungkinan adanya masalah sosial dalam masyarakat majemuk. Multikultralisme yakni konsep yang bisa menanggapi tantangan perubahan zaman. Multikultural yakni suatu ideologi yang mengutamakan perbedaan atau suatu keyakinan yang mengisahkan serta mendukung adanya pluralisme budaya selaku sebuah corak kehidupan, maka jauh dari masalah dan perpecahan.

Multikulturalisme memuat dua pengertian yang begitu luas, yakni multi artinya plural, kulturalisme artinya budaya. asalnya dari kata multi (plural) dan kultural (tentang budaya), multikulturalisme menandakan pengakuan pada realitas keragaman kultural, artinya mencakup baik keberagaman tradisional, misalnya; keberagaman suku, ras, keyakinan agama, adat istiadat ataupun keragaman bentuk sosial kehidupan (subkultur) yang selalu ada di tiap tahap sejarah kehidupan masyarakat. sementara secara hakiki, memuat makna pengakuan pada martabat manusia yang hidup pada komunitas nya dengan kebudayaan sendiri sendiri yang unik.

Apabila dilihat dari konteks kebudayaan, multikultural adalah ideologi jadi alat guna menaikkan derajat manusia dan kemanusiaannya.

⁸¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 75.

Multikultural yakni paham mengenai keberagaman budaya serta dalam keberagaman itulah mulai terbentuk prinsip-prinsip mengenai toleransi, kesetaraan, keadilan, kebersamaan, perdamaian dan sebagainya. Multikultural yakni konsep yang bisa merespon tantangan perubahan zaman. Suatu ideologi yang mengutamakan perbedaan atau suatu keyakinan yang mengesahkan serta mendukung adanya pluralisme budaya selaku sebuah tanda kehidupan. Multikulturalisme yakni gerakan sosio-intelektual yang menawarkan nilai-nilai serta prinsip-prinsip perbedaan dan mengutamakan pentingnya penghargaan dalam tiap golongan yang memiliki kultur tidak sama. Tujuannya yakni kehendak mendorong masyarakat dalam kondisi rukun, damai, egaliter, toleran, saling menghargai, saling menghormati tanpa terdapat masalah dan kekerasan dan tanpa terhindarkan kompleksitas perbedaan yang ada. Multikulturalisme yakni konsep kerukunan serta perdamaian pada rakyat, tanpa adanya masalah, perpecahan serta tanpa kekerasan.⁸²

Multikultural yakni istilah yang dipakai guna menjabarkan pandangan seorang mengenai macam kehidupan di dunia, maupun kebijakan kebudayaan yang mengutamakan mengenai penerimaan pada realita keberagaman, serta segala macam budaya (multikultural) yang ada pada hidup masyarakat terkait nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Rakyat yang multikultur yakni sebuah rakyat yang meliputi dari sejumlah ragam komunitas budaya dengan berbagai kelebihannya, dengan kecilnya perbedaan konsepsi terkait dunia, sebuah sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat dan kebiasaan. Masyarakat dapat dianggap sebagai masyarakat multikultur apabila masyarakat mempunyai keragaman perspektif dengan komunal, keragaman subkultur dengan komunal dan ketiga-tiganya atau keanekaragaman komunal saja. Hal yang mengakibatkan rakyat dengan keragaman komunal mempunyai kompleksitas keragaman yang cenderung tinggi, mengenai dengan kemampuan serta historitas tiap-tiap kultur di dalamnya. Kemudian,

⁸² Zubaedi, *Islam dan Benturan Antar Peradaban*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 54.

masyarakat multikultural merupakan rakyat yang setidaknya memiliki dua atau lebih keanekaragaman komunal. Multikulturalisme memuat tentang sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seorang, dan sebuah penghormatan serta keingin-tahuan mengenai budaya etnis orang lainnya. Multikultural pun diyakini selaku gagasan, sudut pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh rakyat sebuah negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun memiliki cita-cita guna menumbuhkan semangat kebangsaan yang sepadan serta memiliki kebanggan guna menjaga kemajemukan itu.⁸³

Multikulturalisme pada hakikatnya yakni pandangan dunia yang selanjutnya diartikan dalam segala kebijakan kebudayaan yang mengutamakan terkait penerimaan pada realitas keanekaragaman, pluralitas dan realitas multikultural yang ada pada kehidupan rakyat. Multikulturalisme bisa pula dimengerti selaku pengamatan dunia yang mengisahkan eksistensi kultural yang ada, jauh dari tinggi atau rendahnya; pandangan itulah yang selanjutnya di sebut selaku *politics of recognition*. Multikulturalisme yakni kepercayaan yang menyebutkan jika golongan-golongan etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) bisa hidup bersamaan dengan rukun yang ditandakan oleh kesanggupan guna menghormati budaya lainnya. Multikulturalisme tidak dilihat selaku perbedaan yang timbul dari pilihan seseorang, perbedaan yang didapat dengan kultural mengambil satu tolak ukur autoritas serta di beri bentuk dan distrukturkan sebab ditempelkan pada satu sistem arti serta makna yang diturunkan dan dipunyai secara historis.

Masyarakat multikultural dapat terbentuk karena terdapat proses sosial dan perubahan sosial di lingkup masyarakat yang bersangkutan. Proses dan perubahan sosial ada sebab adanya mobilitas sosial. Secara sederhana rakyat multikultural yakni rakyat yang mempunyai keanekaragaman budaya dan hidup secara berdampingan. Istilah tersebut digunakan kepada

⁸³ Zaenal Abidin, Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia, *Dinamika Global Volume 01 No 2 Desember 2016*.

masyarakat yang memiliki perbedaan antar satu sama lainnya karena dalam hal tersebut masyarakat memiliki maksud dan tujuan yang sama. Berikut beberapa ciri masyarakat multikultural: a) Memiliki struktur dalam lembaga yang non komplementer, maksud yang terjadi disini adalah kurangnya persatuan antar masyarakat apabila tidak melihat persatuan antar satu sama lainnya; b) Memiliki keputusan dan kesepakatan bersama antar masyarakat multikultural; dan c) adanya Adanya dominasi politik yang dikuasai oleh pihak tertentu yang berakibat pada ingroup yang tinggi. Maka akan terjadi suatu kecemburuan sosial antar masyarakat lainnya.

Keberagaman kondisi masyarakat atau multikultural masyarakat di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya memang tampak nyata bahkan di beberapa kondisi serta kegiatan keseharian. Pertama, masyarakat etnis Arab dianggap bersifat terbuka hanya dengan beberapa orang yang pihaknya kenal dengan baik. Hal tersebut dikarenakan masyarakat etnis Arab cenderung tertutup atau kurang terbuka dengan orang lain atau masyarakat lain di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya sehingga pihaknya sulit bergaul dengan etnis lain. Pihaknya fokus untuk kegiatan berdagang, melayani konsumen dan ibadah saja. Kedua, masyarakat etnis Jawa di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya selalu bersikap baik dengan para tetangga dan sering berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, masyarakat etnis Jawa sering menyapa orang lain ketika bertemu, berkata dengan nada halus, sopan dan berikap ramah. Masyarakat etnis Jawa dikenal sebagai pribadi yang mudah bergaul dan tidak pemilih dalam bersosialisasi kepada masyarakat lain di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya. Ketiga, masyarakat etnis Madura di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya dikenal sebagai pribadi yang suka berbicara dengan nada tinggi. Masyarakat etnis Madura selalu berkomunikasi dengan tempo cepat dan dengan nada tinggi, bukan bermaksud untuk menunjukkan kemarahan namun memang masyarakat etnis Madura berlaku demikian saat berkomunikasi dan saat

berinteraksi dengan pihak lain. Keempat, masyarakat etnis Banjar yang tinggal di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya dikenal sebagai pribadi yang ramah dengan orang-orang yang sama-sama bermukim di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya. Beberapa masyarakat etnis Banjar mengaku bahwa pihaknya menghormati keberagaman etnis yang ada dan tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan tersebut. Hal tersebut dilakukan mengingat masyarakat etnis Banjar terkesan minoritas mengingat sebagian besar etnis masyarakat di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya adalah etnis Arab, Jawa dan Madura. Kelima, masyarakat etnis Tionghoa di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya dikenal sebagai pribadi yang sedikit berbicara (berbicara yang penting-penting saja) namun pihaknya terbuka dengan banyak pihak yang ingin berinteraksi. Beberapa masyarakat etnis Tionghoa di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya ramah dan murah senyum kepada orang lain meskipun orang lain tersebut berbeda etnis dengan pihaknya. Masyarakat etnis Tionghoa di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya juga sering membantu tetangga.

Pada praktiknya, terdapat beberapa hal yang menyebabkan timbulnya masyarakat multikultur yaitu keadaan geografis, pengaruh kebudayaan asing, perkawinan campur dan juga iklim yang berbeda. Pada masyarakat yang tinggal di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya, hal yang menyebabkan timbulnya multikultur adalah adanya perkawinan campur antara pendatang dari Arab, dengan masyarakat Jawa dan Madura yang tinggal di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya. Selain itu, terdapat beberapa etnis pendatang yang menetap sampai sekarang di kawasan tersebut seperti etnis Tionghoa dan etnis Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pendahulu etnis tersebut berdagang di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya dan menetap sampai sekarang (sampai ke beberapa turunan).

Masyarakat multikultural merupakan hal yang berkaitan dengan rakyat negara, bangsa, daerah, serta lokasi geografis kecil seperti kota atau sekolah, yang ada atas individu individu yang mempunyai kebudayaan yang tidak sama pada kesederajatan. Pada dasarnya rakyat multikultural yakni rakyat yang meliputi atas segala ragam suku yang tiap tiap memiliki struktur budaya (*culture*) yang tidak sama. Masyarakat multikultural tidak sifatnya homogen, tetapi mempunyai ciri heterogen di mana pola interaksi sosial antar individu di rakyat sifatnya toleran serta wajib menerima kenyataan guna hidup bersamaan dengan damai (*peace co-existence*) satu sama lainnya dengan ketidaksamaan yang menempel pada setiap entitas sosial dan politik. Multikultural di jadikan untuk pedoman utama lahirnya rakyat multikultural yang rukun.

Kehadiran multikulturalisme selaku solusi secara memberi pengetahuan serta pemahaman ke rakyat sesuai perspektif kebudayaan dan keyakinan keagamaan ke rakyat, maka rakyat mengisahkan kesederajatan dan sesama toleransi pada keragaman kebudayaan. Multikulturalisme yakni ideologi untuk alat atau tempat guna menaikkan kesamaan derajat manusia serta kemanusiann. Toleransi yakni nilai serta tradisi pada suatu rakyat yang majemuk serta multikultural. Dengan toleransi, terbentuknya rakyat yang rukun, damai, tenteram dan harmonis dan jauh dari keadaan konflikual yang destruktif, sama sama bermusuhan, penuh arogansi dan tidak stabil. Toleransi membuktikan rakyat multikultural bergerak maju dengan dinamis pada keadaan sosial yang rukun dan stabil.

Pada masyarakat di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya, masing-masing mempunyai struktur budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut tampak paada perbedaan bahasa, adat istiadat dan agama. Pada hakikatnya suatu rakyat dikatakan multikultural bila dalam masyarakat itu mempunyai keragaman dan perbedaan. keanekaragaman serta perbedaannya yang dimaksud yakni, keanekaragaman struktur budaya yang berdasar pada perbedaan standar nilai sepadan, keragaman ras, suku, dan agama, keberagaman karakteristik fisik seperti warna kulit, rambut,

raut muka, postur tubuh, dan lain-lain, serta keanekaragaman golongan sosial pada rakyat. Selain itu, rakyat kultural bisa di artikan selaku: pengakuan pada segala perbedaan serta kompleksitas hidup pada rakyat; perlakuan yang sepadan dalam segala komunitas serta budaya, baik yang sebagian banyak ataupun minoritas; kesederajatan kedudukan pada segala keragaman dan perbedaan, baik dengan individu maupun kelompok dan budaya; penghargaan yang tinggi pada HAM dan sesama menghormati dalam perbedaan; serta aspek kebersamaan, kerjasama, serta hidup berbarengan dengan rukun dalam perbedaan.⁸⁴

Secara garis besar, konsep multikulturalisme pada dasarnya telah ada sejak zaman dahulu. Multikultural diyakini selaku ideologi yang terdapat pada kehidupan sosial, kehidupan ekonomi serta bisnis, dan kehidupan politik, serta segala aktivitas lain di dalam rakyat yakni interaksi sesama manusia dalam segala manajemen pengelolaan sumber-sumber daya yang ada yakni sumbangan yang krusial pada usaha menumbuhkan serta memantapkan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat. Multikulturalisme dibutuhkan untuk meningkatkan masyarakat majemuk yang dengan berproses akan memasuki masyarakat multikultural. Sejauh ini, masyarakat multikultur yang ada di permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel saling menjaga perdamaian.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

b. Pola Interaksi Multikultural Masyarakat di Permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel

Interaksi yakni aktivitas yang terjadi dengan satu dengan lain, baik dengan orang ataupun antara orang dengan suatu benda, misalnya komputer, mobil, tumbuhtumbuhan, ataupun hewan. Hubungan sosial yakni interaksi sesama seseorang yg memperoleh helping mutualisme, dan sama sama

⁸⁴ Ketut Gunawan dan Yohanes Rante, (Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia), *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis* 2 (2) 2011.

pengaruhi pada usaha terwujudnya perubahan perilaku dan perubahan keadaan jadi semakin baik. Hubungan sosial pun diyakini selaku sebuah interaksi dengan dua individu atau lebih, dimana kelakuan seseorang yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya atau kebalikannya. Interaksi sosial yakni interaksi sosial yang dinamis, melibatkan interaksi antara orang perorangan, antara golongan golongan manusia, ataupun antara orang perorangan dengan golongan manusia. Interaksi sosial yakni terdapat interaksi interaksi sosial yang dinamis, baik sesama individu satu ataupun individu lain dan atau individu dengan kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang mampu diwujudkan dalam bentuk kerja sama serta persaingan dan pertikaian yang sulit dihindari terjadinya pada tempat dan waktu tertentu. Interaksi sosial yakni hubungan-hubungan sosial yang melibatkan interaksi sesama individu, individu dengan golongan dan golongan dengan golongan.⁸⁵

Interaksi sosial yakni kuncinya dari seluruh hidup sosial, karena tanpa hubungan sosial tak akan mungkin adanya kehidupan berbarengan. Maka sebab inilah interaksi sosial dikenal selaku faktor utamanya dalam hidup sosial. Pada interaksi sosial, tiap individu tidak bersifat pasif, namun sifatnya aktif, dimana ia berupaya pengaruh, menguasai, merubah pada batas-batas kemungkinannya. Begitu pula dalam berhubungan berinteraksi, seorang berguna sebagai obyek serta subyek sekalian. Karena jika cuma selaku subyek saja, atau obyek saja, sehingga pergaulan tidak akan ada. Pergaulan baru ada jika adanya take and give dari tiap-tiap orang yang berhubungan. Interaksi sosial dengan golongan golongan manusia ada juga di dalam rakyat. Interaksi itu lebih terlihat saat ada gesekan engan kepentingan seseorang dengan kepentingan golongan. Interaksi sosial Cuma terjadi engan pihak-pihak jika adanya respon pada dua belah pihak. Interaksi sosial tak mungkin terjadi jika manusia mengadakan interaksi yang

⁸⁵ Encep Sudirjo dan Muhammad Nur Alif, (Pertumbuhan dan perkembangan Motorik: kemampuan Perkembangan dan Pertumbuhan), UPT Sumedang, Jawa Barat; 2018.

langsung dengan suatu yang sama sekali tidak berdampak pada sistem syarafnya, selaku akibat interaksi termaksud.⁸⁶

Masyarakat yang tinggal di permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel dapat dianggap sebagai masyarakat multikultural. Hal tersebut dikarenakan masyarakat di permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel memiliki lebih dari dua keanekaragaman komunal. Masyarakat di permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel terdiri dari beberapa etnis dan terdapat beberapa agama yang dianut. Kondisi tersebut menunjukkan tentang keanekaragaman komunal. Keanekaragaman tersebut memiliki kompleksitas keanekaragaman yang lebih tinggi apabila daripada dengan adanya keragaman subkultural ataupun keragaman perspektif mengingat berhubungan dengan kemapanan dan historitas tiap tiap kultur di dalamnya.

Multikulturalisme melihat sebuah rakyat memiliki suatu kebudayaan yang ada di umum dalam rakyat yang tandanya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik ada seluruh kebudayaan dari rakyat-rakyat cenderung kecil yang membuat realita rakyat yang cenderung besar, yang memiliki kebudayaan misalnya suatu mosaik itu. Selaku suatu ideologi, multikulturalisme terhisap pada segala hubungan yang ada pada segala struktur aktivitas kehidupan manusia yang termuat pada kehidupan sosial, kehidupan ekonomi serta bisnis, dan kehidupan politik, dan segala aktivitas lain di dalam rakyat yang berhubungan. Interaksi itu akibatnya pada terjadinya perbedaan pemahaman mengenai multikulturalisme. Lebih jauh, perbedaan ini berimplikasi pada perbedaan sikap serta perilaku saat menemui keadaan multikultural rakyat. Selaku suatu ideologi, multikulturalisme wajib diperjuangkan, sebab diperlukan guna pedoman bagi tegaknya demokrasi, HAM serta kesejahteraan kehidupan masyarakat.

Multikulturalisme mengakui serta menghormati keragaman budaya. Hal ini menggengamm implikasi saat bersikap jika realitas sosial yang sangat majemuk tidak jadi masalah saat membentuk pola hubungan sosial rakyat, penuh toleransi. Bahkan bisa berkembang, hidup berbarengan

⁸⁶ Nashrillah

dengan rukun, sikap menerima kenyataan dalam keragaman yang menempel pada setiap identitas sosial serta politiknya. Multikulturalisme yakni pandangan ideologis, memperjuangkan keterbukaan pada perbedaan dengan penuh penghargaan tanpa adanya dominasi.

Teori dasar multikulturalisme awalnya dari semangat mencari kekuasaan sebuah bangsa yang tertutup didalam budaya yang beragam. Tiap budaya memiliki kekuatan. Prinsip multikulturalisme sudah jadi pedoman untuk pendiri bangsa Indonesia saat mendesain kebudayaan nasional selaku strategi pendekatan saat membentuk kesatuan dan persatuan bangsa, antar warga yang terakhir ini gampang terseret dalam keadaan penuh konflikual, dampak era globalisasi yang penuh keterbukaan. Multikulturalisme digunakan selaku perangkat analisa atau perspektif untuk mempelajari dinamika keragaman latar belakang budaya, perbedaan sejarah, suku, etnis, bangsa, rasial, golongan dan keyakinan agama. Prinsip multikulturalisme mengakui segala peluang dan legitimasi keragaman serta perbedaan sosio-kultural tiap golongan. Paradigma multikulturalisme pada kontek ini memberikan pelajaran mengenai mempunyai apresiasi serta respek pada budaya dan agama lain. Sehingga dari itu penerapan multikulturalisme mengharuskan kesadaran dari tiap tiap budaya lokal guna saling tahu serta menghormati keragaman identitas budaya, semangat kerukunan, serta perdamaian dalam rakyat.

Indonesia yakni negara plural serta majemuk paling besar di dunia, bisa diamati keadaan sosio budaya ataupun geografis banyak dan wilayah luas. Mempunyai keragaman kebudayaan, adat istiadat dan keyakinan agama, mempunyai kemungkinan masalah dan perpecahan sesama rakyat, sehingga gagasan adanya multikultural diyakini begitu krusial. Seperti munculnya gagasan kesetaraan, toleransi, sesama menghormati, menghargai dengan satu golongan dengan golongan lain. Multikulturalisme sikapnya terbuka pada ketidaksamaan, baik perbedaan agama, suku, adat istiadat, ataupun bahasa. Keberagaman budaya itu membentuk rakyatnya mempunyai kekhasan dan perilaku sendiri sendiri. Sikap multikulturalisme meyakini,

bila keragaman tidak ditangani dengan benar, sehingga berpeluang memunculkan masalah, kekerasan dan perpecahan pada rakyat. Dan kebalikannya, bila keragaman itu bisa ditangani secara baik, sehingga ketidaksamaan nampaknya memperbanyak serta berpeluang semakin produktif. Dalam hal ini pendidikan berbasis multikultural jadi krusial.

Multikulturalisme relevan dengan demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaannya pada ketidaksamaan yang sama, kesuku bangsa, kebudayaan, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM dan hak budaya komunitas. Selaku suatu ideologi, multikulturalisme diambil dalam segala hubungan seperti struktur aktivitas hidup manusia memuat kehidupan sosial, kehidupan ekonomi serta bisnis dan kehidupan politik di adanya perbedaan pemahaman mengenai multikulturalisme.

Pada masyarakat multikultural seperti pada masyarakat yang tinggal di permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya, pada praktiknya saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi yakni sebuah macam tindakan yang ada saat dua atau lebih objek saling mempunyai efek satu sama lainnya atau dianggap memiliki hubungan untuk membentuk komunikasi penting di lingkup kegiatan sehari-hari. Apabila dilihat dari teori Interaksi Simbolik, masyarakat yang tinggal di permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akulturasi budaya selalu bersifat fungsional sekalipun menimbulkan kesenjangan sosial karena keadaan masyarakat tidak terlepas dalam kondisi dinamika dalam keseimbangan.

Teori Interaksi Simbolik membuktikan bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial yang meliputi atas bagian-bagian atau komponen yang sama sama berhubungan dan sama sama bersatu dalam kestabilan. Perubahan yang ada satu bagian akan membawa perubahan juga pada sisi lain. Masyarakat diamati selaku suatu sistem dimana semua interaksi sosialnya terintegrasi jadi satu, sendiri sendrinya mempunyai fungsi yang

tidak sama tapi sama sama berhubungan dan membentuk konsensus dan keteraturan sosial dan semua unsur akan saling menyesuaikan baik pada perubahan dalam serta luarnya dari rakyat.

Herbert Blumer menyebutkan bahwa Tiap masyarakat tentunya akan menjumpai sebuah perubahan baik itu yang berakibat besar atau kecil dan ada pula perubahan yang berlangsung cepat serta lambat. Pembaruan yang ada pada rakyat bisa terkait nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, serta interaksi sosial. Banyak sebab perubahan pada rakyat yakni ilmu pengetahuan (mental manusia) kemajuan teknologi serta pemakaiannya oleh rakyat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan atau peningkatan harapan serta kewajiban manusia seluruh ini pengaruhi dan memiliki sebab pada rakyat yakni perubahan masyarakat dengan kejutan dan sebabnya adanya perubahan rakyat. Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer menunjukkan bahwa :

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di permukiman Wisata Religi Makam Sunan Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir Ampel Kota Surabaya selalu memelihara dan menjalin kebersamaan di lingkup bertetangga dan bermasyarakat.

Pada prakteknya, masyarakat multikultural butuh guna menerapkan kesamaan. Kesamaan yakni sebuah sikap mengakui adanya kesamaan derajat, hak dan kewajiban selaku sesama manusia. Indikator kesetaraan yakni: a) adanya persamaan derajat diamati dari agama, suku bangsa, ras, gender dan golongan; b) adanya persamaan hak dari segi pendidikan, pekerjaan dan kehidupan yang layak; dan c) adanya persamaan kewajiban selaku hamba Tuhan, individu, serta anggota masyarakat.

Pemahaman terhadap kejadian multikultural yakni sebuah kewajiban sebab realitas sosial rakyat Indonesia sendiri, yang meliputi atas segala ragam etnis, budaya, bahasa dan agama serta status sosial yang tidak sama.

Maka tidak adanya satu wilayah, etnis, agama yang bebas dari komunikasi serta hubungan dengan etnis, agama, serta kelompok lain pada kehidupan bangsa. Dari keragaman wilayah itu, sehingga tiap wilayah wajib diberi ruang pengakuan serta peluang sama guna tumbuh serta menjaga hak hidup sendiri sendiri dengan adil. Keadilan yakni pengakuan dan perlakuan yangimbang dengan hak dan kewajiban, atau keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban.

Usaha bersama saat mengsikapi suatu multikulturalisme yakni dengan melaksanakan asas gerakkan multikulturalisme jadi suatu ideologi yang diyakini bisa menuntaskan segala konflik yang berhubungan dengan multikulturalisme, yakni dengan asas-asas yakni: a) Manusia tumbuh dan besar pada interaksi sosial di dalam suatu tatanan khusus, dimana sistem nilai dan makan di terapkan pada segala simbolsymbol budaya danungkapan-ungkapan bangsa; b) Keanekaragaman Budaya membuktikan adanya visi dan sisitem makan tang berbeda, maka budaya satu membutuhkan budaya lainnya. Dengan memahami kebudayaan lainnya, sehingga memperbanyak cakrawala pemahaman makna multikulturalisme; c) Tiap kebudayaan dengan Internal yakni majemuk, maka dialog berkelanjutan sangatlah dibutuhkan untuk terbentuknya persatuan.

Pada masyarakat multikultural misalnya di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya, paradigma hubungan dialogal atau pemahaman timbal balik sangatlah diperlukan, guna menangani ekseseks negatif dari sebuah masalah disintegrasi bangsa. Paradigma hubungan timbal balik pada rakyat multikultural mensyaratkan tiga kompetensi normatif, yakni: kompetensi kebudayaan, kemasyarakatan serta kepribadian.

1. Kompetensi kebudayaan

Kompetensi kebudayaan adalah kumpulan pengetahuan yang memungkinkan mereka yang terlibat dalam tindakan komunikatif membuat interpretasi-interpretasi yang dapat mengkondisikan tercapainya konsesus mengenai sesuatu. Kompetensi kemasyarakatan

merupakan tatanan-tatanan sah yang memungkinkan mereka yang terlibat dalam tindakan komunikatif membentuk solidaritas sejati. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang memungkinkan seorang subjek dapat berbicara dan bertindak dan karenanya mampu berpartisipasi dalam proses pemahaman timbal balik sesuai konteks tertentu dan mampu memelihara jati dirinya sendiri dalam berbagai perubahan interaksi.

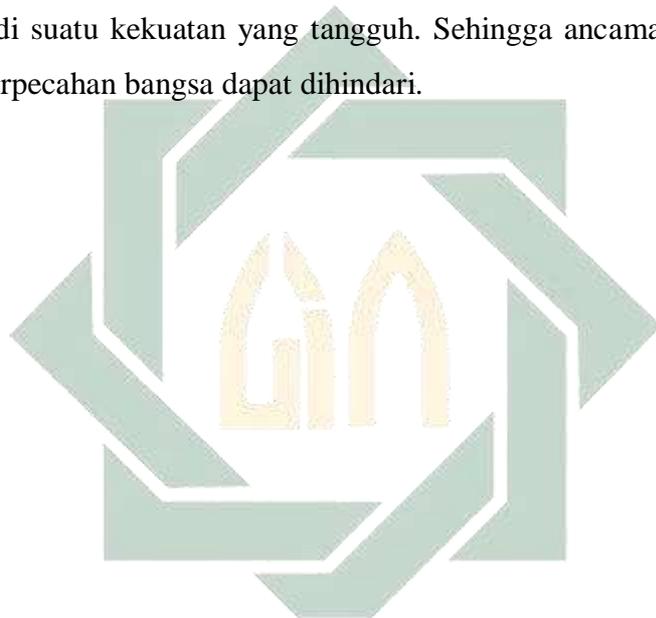
2. Kompetensi kemasyarakatan

Semangat kebersamaan dalam perbedaan sebagaimana terpatri dalam wacana Bhineka Tunggal Ika perlu menjadi roh atau spirit penggerak setiap tindakan komunikatif, khususnya dalam proses pengambilan keputusan politik, keputusan yang menyangkut persoalan kehidupan bersama sebagai bangsa dan negara. Jika tindakan komunikatif terlaksana dalam sebuah komunitas masyarakat multikultural, hubungan diagonal ini menghasilkan beberapa hal penting, misalnya: a) Reproduksi kultural yang menjamin bahwa dalam konsepsi politik yang baru, tetap ada kelangsungan tradisi dan koherensi pengetahuan yang memadai untuk kebutuhan konsensus praktis dalam praktik kehidupan sehari-hari; b) Integrasi sosial yang menjamin bahwa koordinasi tindakan politis tetap terpelihara melalui sarana-sarana hubungan antar pribadi dan antar komponen politik yang diatur secara resmi (legitimed) tanpa menghilangkan identitas masing-masing unsur kebudayaan; dan c) Sosialisasi yang menjamin bahwa konsepsi politik yang disepakati harus mampu memberi ruang tindak bagi generasi mendatang dan penyesuaian konteks kehidupan individu dan kehidupan kolektif tetap terjaga.

3. Kompetensi kepribadian

Secara konstitusional negara Indonesia dibangun untuk mewujudkan dan mengembangkan bangsa yang religius, humanis, bersatu dalam kebhinnekaan. Demokratis dan berkeadilan sosial, belum sepenuhnya tercapai. Konsekuensinya ialah keharusan melanjutkan proses

membentuk kehidupan sosial budaya yang maju dan kreatif; memiliki sikap budaya kosmopolitan dan pluralistik; tatanan sosial politik yang demokratis dan struktur sosial ekonomi masyarakat yang adil dan bersifat kerakyatan. Dengan demikian semboyan Bhinneka Tunggal Ika yaitu satu nusa, satu bangsa, satu tanah air dan satu bahasa. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kokoh, beranekaragam budaya, etnik, suku, ras dan agama, yang kesemuanya itu menjadikan Indonesia menjadi sebuah bangsa yang mampu mengakomodasi kemajemukan, menjadi suatu kekuatan yang tangguh. Sehingga ancaman disintegrasi dan perpecahan bangsa dapat dihindari.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini:

1. Interaksi multikultural didalam Multietnis masyarakat di permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kelurahan Ampel, Kecamatan

Semampir Kota Surabaya tampak pada beberapa sikap yang ditunjukkan oleh masing-masing masyarakat dari etnis Arab, etnis Jawa, etnis Madura, etnis Tionghoa dan etnis Banjar. Pada masyarakat etnis Arab, pihaknya dianggap kurang berinteraksi dengan tetangga yang ada dan lebih sering melakukan aktivitas di dalam rumah. Sebagian besar etnis Arab yang ada di permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya memang memiliki profesi sebagai pedagang dan membuka toko di rumahnya, sehingga pihaknya kurang melakukan interaksi dengan tetangga sekitar mengingat hanya fokus pada kegiatan berjualan dan melayani pembeli. Pada masyarakat etnis Jawa, Madura dan Banjar, pihaknya dianggap sering berinteraksi dengan para tetangga dan sangat menjaga hubungan ketetanggaannya. Pihaknya sering terlibat dalam percakapan di beberapa kondisi informal seperti ngobrol saat berbelanja sayuran dan saat bersantai di sore hari. Kondisi yang sama juga tampak pada etnis Tionghoa di mana pihaknya sering berinteraksi dengan orang lain dan para tetangga sekitar.

2. Pola interaksi multikultural masyarakat multietnis di permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya tampak pada beberapa hal. Pertama, adaptasi di mana masyarakat di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya saling beradaptasi karena pihaknya hidup bertetangga dengan orang beda budaya atau etnis. Kedua, tujuan di mana masyarakat di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya hanya ingin hidup damai berdampingan dengan masyarakat etnis lain dan meminimalisir konflik yang mungkin terjadi. Ketiga, integrasi atau kesatuan di mana masyarakat di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya saling mengkondisikan diri agar pihaknya dapat menjaga hubungan baik, saling membantu satu sama lain dan hidup berdampingan dengan damai. Keempat, pemeliharaan pola di mana masyarakat di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya selalu memelihara dan menjalin kebersamaan di lingkup bertetangga dan bermasyarakat.

B. Saran

Berikut saran yang diajukan dalam penelitian ini:

1. Masing-masing pihak dalam hal ini masyarakat etnis Arab, etnis Jawa, etnis Madura, etnis Tionghoa dan etnis Banjar yang tinggal di sekitar permukiman Wisata Religi Makam Sunan Ampel Kota Surabaya dapat meningkatkan interaksi misalnya dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak kampung atau RT RW.
2. Pada peneliti selanjutnya yang melakukan pembahasan dengan fokus serupa dapat menambahkan masyarakat multikultural di daerah lain dan dapat ditambahkan analisis pada kerentanan konflik di lingkup masyarakat multikultural. Hal tersebut dilakukan agar diperoleh perbandingan kondisi masyarakat multikultural di suatu daerah.

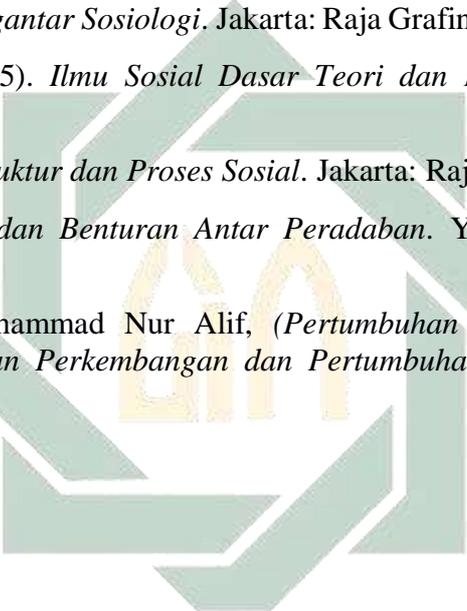


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2016). Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Dinamika Global*, 1(02), 123–140. <https://doi.org/10.36859/jdg.v1i02.24>
- Anshori, I. (2018). Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2(2), 165–181. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1814>
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averpes Press dan Pustaka Pelajar.
- Agus, Salim. *Perubahan Sosial; Sketsa Teori dan refleksi metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002.
- Arif, M. (2014). Model Kerukunan Sosial Pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng (Kajian Historis Dan Sosiologis). *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1), 53–63. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1212>
- Boty, M. (2017). Masyarakat Multikultural: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non Melayu Pada Masyarakat Sukabangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarumi Palembang. *Articel*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jsa.v1i2.2405>
- Gunawan, K., & Rante, Y. (2011). Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Jurnal Mitra Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 2(2), 212–224.
- Hamiyatun, N. (2019). Peranan Sunan Ampel Dalam Dakwah Islam Dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara Di Ampeldenta. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(1), 38–57. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i1.321>
- Sudariyanto, *Interaksi Sosial (ALPRIN)*, Semarang, Jawa Tengah, 2019, Hal 2.
- K., A. H., & Mahyuddin, M. (2019). Modal Sosial dan Integrasi Sosial: Asimilasi dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 12(2), 111–122. <https://doi.org/10.35905/kur.v12i2.1104>
- Lestari, E. (2017). Representasi Wujud Budaya dalam Novel Burung-burung Rantau Karya Y . B Mangunwijaya. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 196–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v3i2.5176>
- Mahfud, C. (2009). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multi-etnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 484–494. <https://doi.org/10.24252/jdi.v1i3.6642>
- Ningrum, S., & Ginanjar, A. (2020). Interaksi Sosial Masyarakat Jawa Di Daerah Transmigrasi. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(1), 46–53.

- Prakasita, D. N., & Harianto, S. (2017). Masyarakat Multikultur Perkotaan (Studi Relasi Antaretnis dalam Kegiatan Ekonomidi Wilayah Perak Surabaya). *Paradigma*, 5(3), 1–9.
- Raho, B. (2007). *Sosiologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ritzer, G. (2017). *Teori Sosiologi dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Sagala, S. (2018). *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, S. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, S. (1982). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Soelaeman, M. M. (1995). *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Eresco.
- Taneko, S. B. (1984). *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Zubaedi. (2007). *Islam dan Benturan Antar Peradaban*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Encep Sudirjo dan Muhammad Nur Alif, (*Pertumbuhan dan perkembangan Motorik: kemampuan Perkembangan dan Pertumbuhan*), UPT Sumedang, Jawa Barat; 2018.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A